

MSI

by Nurhasanah Bakhtiar

Submission date: 28-Mar-2020 09:05AM (UTC+0800)

Submission ID: 1283667477

File name: metodologi_studi_islam_1.pdf (2.67M)

Word count: 45765

Character count: 295691

Nurhasanah bakhtiar
Marwan

METODOLOGI

S T U D I I S L A M

**Nurhasanah Bakhtiar
Marwan**

METODOLOGI STUDI ISLAM



Katalog Dalam Terbitan (KDT) Metodologi Studi Islam

Penulis :

Nurhasanah Bakhtiar
Marwan

Layout :

Rismansyah

Design Cover :

Cahaya Firdaus Team

ISBN :

vi, 175 hal (144x206 mm)
Cetakan Tahun 2016

Penerbit :

CAHAYA FIRDAUS

Publishing and Printing

Jl. Sepakat No. 101 Panam-Pekanbaru
Mobile Phone : +6285265504934

Undang – undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan Hak Eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku

Lingkup Hak Cipta

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud pasal 2 ayat 1 atau pasal 49 ayat 1 dan 2 dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- atau pidana penjara paling lama 7 tahun dan/atau paling banyak Rp. 5.000.000.000,-
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan penjara paling lama 5 tahun dan atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,-

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan mengucap puji dan syukur yang tak terhingga ke hadirat Ilahi Rabbi, Allah SWT yang telah menganugerahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulisan buku ini dapat dirampungkan.

Penulisan buku “ Metodologi Studi Islam” sebagai buku dasar, merupakan pengayaan dan pendalaman dari buku sebelumnya yang berjudul “ Pengantar Studi Islam”. Pada buku kedua ini pembahasan dilakukan secara lebih mendalam dengan mengarah kepada aspek epistemologisnya. Kehadiran buku ini diharap dapat menjadi bahan rujukan dan referensi bagi mahasiswa untuk lebih memahami Islam terutama dalam mempelajari mata kuliah Metodologi Studi Islam.

Penghargaan dan ucapan terimakasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau, Dr. H. Mas'ud Zein, M. Pd beserta jajarannya, para dosen dan segenap civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan kepercayaan dan fasilitas serta sumbangsih pemikiran sehingga buku ini akhirnya dapat diterbitkan. Penghargaan dan terimakasih juga penulis ucapkan untuk segenap keluarga yang telah memberikan dukungan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan buku ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu masukan yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan. Semoga buku ini memberi manfa'at bagi kita semua Amin...

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
 BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Pengertian studi Islam	1
B. Tujuan Studi Islam	3
C. Urgensi Studi Islam	4
D. Ruang Lingkup Studi Islam	6
E. Pendekatan-pendekatan Studi Islam	7
F. Perkembangan Studi Islam di Negeri Muslim	11
G. Sejarah Perkembangan Studi Islam di Barat	13
H. Sejarah Perkembangan Studi Islam di Indonesia	15
 BAB II	
ISLAM DIANTARA AGAMA-AGAMA	
A. Pengertian Agama	17
B. Latar Belakang Manusia Beragama	19
C. Fungsi Agama	22
D. Jenis-jenis Agama	24
E. Kedudukan agama Islam	25
 BAB III	
HAKEKAT MANUSIA MENURUT ISLAM	
A. Istilah Penyebutan Manusia	32
B. Asal Usul Penciptaan	35
C. Potensi dan Keistimewaan Manusia	40
D. Tugas Manusia Sebagai Hamba dan Khalifah Allah	47
E. Bantahan Terhadap Teori Evolusi Darwin	49
 BAB IV	
KEIMANAN/AQIDAH ISLAM	
A. Pengertian Aqidah / Iman	53
B. Konsep Ketuhanan Dalam Islam	54
C. Tuhan Menurut Agama-agama Wahyu	56
D. Pembagian Tauhid	58

E. Pembuktian Eksistensi ALLAH	61
F. Pemurnian Aqidah Tauhid	63
G. Kiat-kiat Pemeliharaan Aqidah	66
BAB V	
HAKEKAT IBADAH DALAM ISLAM	
A. Pengertian Ibadah	71
B. Dasar Hukum Ibadah	72
C. Hakekat dan Urgensi Ibadah	73
D. Syarat Utama Ibadah	74
E. Ruang Lingkup Ibadah	75
BAB VI	
AKHLAK, ETIKA DAN MORAL	
A. Pengertian Akhlak, Etika dan Moral	83
B. 16 karakteristik Akhlak Islam	87
C. Hubungan Tasawuf dengan Akhlak	89
D. Aktualisasi Akhlak dalam kehidupan	90
E. Pergaulan dan Pakaian dalam Islam	92
BAB VII	
STUDI AL-QUR'AN DAN ILMU TAFSIR	
A. Studi Qur'an	96
1. Pengertian Al-Qur'an	96
2. Kandungan dan Nama	97
3. Pengelompokan Surah-Surah Al-Qur'an	98
4. Keistimewaan al-Qur'an	98
B. Ilmu Tafsir	99
1. Pengertian Tafsir	99
2. Corak Penafsiran	99
3. Metode Penafsiran	102
BAB VIII	
STUDI HADIS DAN ILMU HADIS	
A. Pengertian dan Pembagian Hadis	108
B. Unsur-Unsur Pokok Hadis	109
C. Sejarah Perkembangan Ilmu Hadis	110
D. Pembagian Hadis	113
E. Fungsi Hadis Terhadap al-Qur'an	115

F. Otoritas Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam	115
G. Takhrij Hadis	116
BAB IX	
STUDI FIQH DAN HUKUM ISLAM	
A. Pengertian Istilah-istilah Seputar Hukum Islam	123
B. Urgensi Ijtihad Dalam Penetapan Hukum Islam	125
C. Mazhab Fiqh dan Metodologi Hukumnya	127
D. Perkembangan Terakhir Kajian Hukum Islam	133
BAB X	
STUDI ILMU KALAM/ILMU TAUHID	
A. Pengertian Ilmu Kalam	135
B. Nama-nama Lain Ilmu Kalam	136
C. Hubungan Ilmu Kalam dengan Filsafat	137
D. Faktor-faktor Pendorong Lahirnya Ilmu Kalam	138
E. Aliran-aliran Dalam Ilmu Kalam	139
BAB XI	
STUDI ILMU TASAWUF	
A. Pengertian Tasawuf	149
B. Sejarah dan Perkembangan Tasawuf	150
C. Ajaran-ajaran Tasawuf	151
D. Maqomat dan Ahwal	152
E. Pembagian Tasawuf	156
F. Model-model Penelitian Tasawuf	157
BAB XII	
STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM	
A. Pengertian Sejarah Peradaban Islam	160
B. Periodisasi Sejarah Islam	160
1. Periode Pra Klasik	163
2. Periode Klasik	165
3. Periode Pertengahan	166
4. Periode Modern	167
BAB XIII	
ISLAM KONTEMPORER	
A. Hakekat Kontemporer	168
B. Pola-pola Sikap Keberagamaan Umat Islam	169
DAFTAR REFERENSI	173

BAB I

PENDAHULUAN

14

A. Pengertian Studi Islam

Studi Islam secara etimologis merupakan terjemahan dari Bahasa Arab *Dirasah Islamiyah*. Sedangkan Studi Islam di Barat dikenal dengan istilah *Islamic Studies*. Maka studi Islam secara harfiah adalah kajian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Makna ini sangat umum sehingga perlu ada spesifikasi pengertian terminologis tentang studi Islam dalam kajian yang sistematis dan terpadu. Dengan perkataan lain, Studi Islam adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Studi Islam diarahkan pada kajian kelslaman yang mengarah pada tiga hal: 1) Islam yang bermuara pada ketundukan atau berserah diri, 2) Islam dapat dimaknai yang mengarah pada keselamatan dunia dan akhirat, sebab ajaran Islam pada hakikatnya membimbing manusia untuk berbuat kebajikan dan menjauhi semua larangan, 3) Islam bermuara pada kedamaian.

Usaha mempelajari agama Islam tersebut dalam kenyataannya bukan hanya dilaksanakan oleh kalangan umat Islam saja, melainkan juga dilaksanakan oleh orang-orang di luar kalangan umat Islam. Studi kelslaman di kalangan umat Islam sendiri tentunya sangat berbeda tujuan dan motivasinya dengan yang dilakukan oleh orang-orang di luar kalangan umat Islam. Di kalangan umat Islam, studi kelslaman bertujuan untuk memahami dan mendalami serta membahas ajaran-ajaran Islam agar mereka dapat melaksanakan dan mengamalkannya dengan benar. Sedangkan di luar kalangan umat Islam, studi kelslaman bertujuan untuk mempelajari seluk-beluk agama dan praktik-praktik keagamaan yang berlaku di kalangan umat Islam, yang semata-mata sebagai ilmu pengetahuan (Islamologi). Namun sebagaimana halnya dengan ilmu-ilmu pengetahuan pada umumnya, maka ilmu pengetahuan tentang seluk-beluk agama dan praktik-praktik keagamaan Islam tersebut bisa

1

dimanfaatkan atau digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Para ahli studi keislaman di luar kalangan umat Islam tersebut dikenal dengan kaum orientalis (*istisyroqy*), yaitu orang-orang Barat yang mengadakan studi tentang dunia Timur, termasuk di kalangan dunia orang Islam. Dalam praktiknya, studi Islam yang dilakukan oleh mereka, terutama pada masa-masa awal mereka melakukan studi tentang dunia Timur, lebih mengarahkan dan menekankan pada pengetahuan tentang kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan ajaran agama Islam dan praktik-praktik pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Namun, pada masa akhir-akhir ini banyak juga di antara para orientalis yang memberikan pandangan-pandangan yang objektif dan bersifat ilmiah terhadap Islam dan umatnya. Tentu saja pandangan-pandangan yang demikian itu akan bermanfaat bagi pengembangan studi-studi keislaman di kalangan umat Islam sendiri

Kenyataan sejarah menunjukkan (terutama setelah masa keemasan Islam dan umat Islam sudah memasuki masa kemundurannya) bahwa pendekatan studi Islam yang mendominasi kalangan umat Islam lebih cenderung bersifat subjektif, apologi, dan doktriner, serta menutup diri terhadap pendekatan yang dilakukan orang luar yang bersifat objektif dan rasional. Dengan pendekatan yang bersifat subjektif apologi dan doktriner tersebut, ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits –yang pada dasarnya bersifat rasional dan adaptif terhadap tuntutan perkembangan zaman– telah berkembang menjadi ajaran-ajaran yang baku dan kaku serta tabu terhadap sentuhan-sentuhan rasional, tuntutan perubahan, dan perkembangan zaman. Bahkan kehidupan serta keagamaan serta budaya umat Islam terkesan mandek, membeku dan ketinggalan zaman. Ironisnya, keadaan yang demikian inilah yang menjadi sasaran objek studi dari kaum orientalis dalam studi keislamannya.

Dengan adanya kontak budaya modern dengan budaya Islam, mendorong para Ulama' tersebut untuk bersikap objektif dan terbuka terhadap pandangan luar yang pada gilirannya pendekatan ilmiah yang bersifat rasional dan objektif pun memasuki dunia Islam, termasuk pula dalam studi keislaman di kalangan umat Islam sendiri. Maka, dengan menampilkan kajian yang objektif dan ilmiah, maka ajaran-ajaran Islam yang diklaim sebagai ajaran universal bisa menjadi berkembang dan

1

menjadi sangat relevan dan dibutuhkan oleh umat Islam serta betul-betul mampu menjawab tantangan zaman

B. Tujuan Studi Islam

Studi Islam, sebagai usaha untuk mempelajari secara mendalam tentang Islam dan segala seluk-beluk yang berhubungan dengan agama Islam, sudah tentu mempunyai tujuan yang jelas, yang sekaligus menunjukkan kemana studi Islam tersebut diarahkan. Dengan arah dan tujuan yang jelas itu, maka dengan sendirinya studi Islam akan merupakan usaha sadar dan tersusun secara sistematis.

Adapun arah dan tujuan studi Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mempelajari secara mendalam tentang apa sebenarnya (hakikat) agama Islam itu, dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia.
2. Untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama Islam yang asli, dan bagaimana penjabaran serta operasionalisasinya dalam pertumbuhan dan perkembangan budaya dan peradaban Islam sepanjang sejarahnya.
3. Untuk mempelajari secara mendalam sumber dasar ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis, dan bagaimana aktualisasinya.
4. Untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam, dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini.

Selanjutnya dengan tujuan-tujuan tersebut diharapkan agar studi Islam akan bermanfaat bagi peningkatan usaha pembaruan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada umumnya, dalam usaha transformasi kehidupan sosial budaya serta agama umat Islam sekarang ini, menuju kehidupan sosial-budaya modern pada generasi-generasi mendatang, sehingga misi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dapat terwujud dalam kehidupan nyata di dunia global.

C. Urgensi Studi Islam

Pada saat ini, umat Islam sedang menghadapi tantangan dari kehidupan dunia dan budaya modern, studi keislaman menjadi sangat urgen. Urgensi studi Islam dapat dipahami dan diuraikan sebagai berikut:

1. Umat Islam saat ini Berada Dalam Kondisi Problematis

Saat ini umat Islam masih berada dalam posisi marginal dan lemah dalam segala bidang kehidupan sosial budaya. Dalam kondisi ini, umat Islam harus bisa melakukan gerakan pemikiran yang dapat menghasilkan konsep pemikiran yang cemerlang dan operasional untuk mengantisipasi perkembangan dan kemajuan tersebut. Dalam posisi problematis ini, jika umat Islam hanya berpegang pada ajaran-ajaran Islam hasil penafsiran ulama' terdahulu yang merupakan warisan doktriner turun temurun dan dianggapnya sebagai ajaran yang sudah mapan, sempurna, dan sudah paten, serta tidak ada keberanian untuk melakukan pemikiran ulang, berarti mereka mengalami kemandekan intelektual yang pada gilirannya akan menghadapi masa depan yang suram.

Di sisi lain, jika umat Islam melakukan usaha pembaruan dan pemikiran kembali secara kritis dan rasional terhadap ajaran-ajaran agama Islam guna menyesuaikan terhadap tuntutan perkembangan zaman dan kehidupan modern, maka akan dituduh sebagai umat yang meninggalkan atau tidak setia lagi terhadap ajaran Islam warisan ulama' terdahulu yang dianggapnya sudah mapan dan sempurna tersebut.

Melalui pendekatan yang bersifat rasional-obyektif, studi Islam diharapkan: a) Mampu memberikan alternatif pemecahan masalah atau jalan keluar dari kondisi yang problematis tersebut; b) Dapat mengarah kepada dan bertujuan untuk mengadakan usaha-usaha pembaharuan dan pemikiran kembali ajaran agama Islam agar mampu beradaptasi dan menjawab tantangan zaman dan dunia modern dengan tetap berpegang teguh pada sumber ajaran agama Islam yang asli, yaitu Al-Qur'an dan as-Sunnah; c) Mampu memberikan pedoman dan pegangan hidup bagi umat Islam, agar tetap menjadi seorang muslim sejati, yang mampu menjawab tantangan pada era globalisasi ini.

2. Umat Manusia dan Peradabannya Berada dalam Suasana Globalisasi

Pesatnya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern telah membuk era baru dalam perkembangan budaya dan peradaban umat manusia, yang dikenal dengan era globalisasi. Pada era ini ditandai dengan semakin dekatnya hubungan komunikasi antarbangsa dan budaya umat manusia.

Pada suasana smacam ini tentunya umat manusia membutuhkan aturan-aturan, nilai-nilai dan norma-norma serta pedoman dan pegangan hidup yang universal dan diakui atau diterima oleh semua bangsa. Sementara itu teknologi modern jusru semakin menjadikan manusia-manusia modern kehilangan idntitas diri, menurunkan derajat kemanusiaan, dan menyebabkan terjadinya proses dehumanisasi, yang menjadikan manusia kehilangan sifat-sifat manusiawinya.

Dengan demikian, manusia modern pun berada dalam kondisi yang serba problematis. Jika ilmu pengetahuan dan tekhnologi modern dibiarkan berkembang terus secara bebas tanpa kontrol dan pengarahan, maa akan menyebabkan terjadinya kehancuran dan malapetaka yang mengancam kelangsungan hidupnya dan peradaban manusia itu sendiri.

Pengetahuan menjadi terpisah dari nilai; kekuatan besar telah dicapai,tetapi tanpa kebikaksanaan. Manusia telah menciptakan kekuatan besar dalam bidang sains dan tehnologi, tetapi kekuatan-kekuatan itu sering digunakan untuk merusak (*destruktif*). Manusia telah mampu menemukan cara-cara untuk memperoleh keamanan dan kenikmatan, tetapi pada waktu yang sama mereka merasa tidak aman dan risau, karena mereka tidak yakin akan arti kehidupnnya, tidak memiliki kebermaknaan hidup dan tidak tahu arah mana yang mereka pilih dalam kehidupan itu.

Situasi semacam ini bukan hanya menimpa dan merupakan tantangan bagi bangsa-bangsa modern, tetapi ia juga menimpa dan merupakan tantangan bagi selruh umat manusia di seluruh dunia, termasuk di dalamnya umat Islam. Sebagai agama *rahmah lil 'alamin*, Islam tentunya mempunyai onsep-konsep atau ajaran-ajaran yang bersifat manusiawi dan universal, ayng dapat menyelamatkan manusia dan alam smesta dari kehancurannya. Karena itu, Islam harus bisa menawarkan nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan

hidup yang bersifat manusiawi dan universal itu kepada dunia modern, dan diharapkan dapat memberikan alternatif-alternatif pemecahan terhadap keadaan problematis.

Disinilah letak urgensi studi Islam, untuk menggali kembali ajaran-ajaran Islam yang murni, dan yang bersifat manusiawi dan universal, yang mempunyai daya untuk mewujudkan dirinya sebagai rahmatan lil 'alamin.

3. Situasi keberagamaan di Indonesia cenderung menampilkan kondisi keberagamaan yang legalistik-formalistik.

Situasi legalistik-formalistik menjadikan agama harus dimanifestasikan dalam bentuk ritual formal, sehingga muncul formalisme keagamaan yang lebih mementingkan "bentuk" daripada "isi". Kondisi seperti itu, menyebabkan agama kurang dipahami sebagai dasar moral dan etika yang bertujuan membebaskan manusia dari kebodohan, ataupun kebobrokan moral. Di samping itu, formalisme keagamaan yang cenderung individualistik daripada kesatuan sosial mengakibatkan munculnya sikap negatif seperti nepotisme, kolusi dan korupsi. Oleh karenanya, signifikansi studi Islam di Indonesia adalah mengubah pemahaman dan penghayatan keislaman masyarakat Muslim-Indonesia secara khusus, dan masyarakat agama pada umumnya.

D. Ruang lingkup Studi Islam

Agama sebagai obyek studi minimal dapat dilihat dari segi sisi:

1. Sebagai doktrin dari Tuhan yang sebenarnya bagi para pemeluknya sudah final dalam arti absolute, dan diterima apa adanya.
2. Sebagai gejala budaya, yang berarti seluruh yang menjadi kreasi manusia dalam kaitannya dengan agama, termasuk pemahaman orang terhadap doktrin agamanya.
3. Sebagai interaksi sosial, yaitu realitas umat Islam.

Bila Islam dilihat dari tiga sisi, maka ruang lingkup studi Islam dapat dibatasi pada tiga sisi tersebut. Oleh karena sisi doktrin merupakan suatu keyakinan atas kebenaran teks wahyu, maka hal ini tidak memerlukan penelitian didalamnya.

E. Pendekatan-pendekatan dalam Studi Islam

Dewasa ini kehadiran agama semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif diberbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya dijadikan sekadar menjadi lambang kesalehan atau berhenti sekadar disampaikan dalam khotbah, melainkan secara konsepsional menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah. Adapun pendekatan yang dimaksud di sini (bukan dalam konteks penelitian), namun cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam satu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama

Diketahui bahwa Islam sebagai agama yang memiliki banyak dimensi, yaitu mulai dari dimensi keimanan, akal pikiran, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan hidup, sejarah, perdamaian, sampai pada kehidupan rumah tangga, dan masih banyak lagi. Untuk memahami berbagai dimensi ajaran Islam tersebut jelas memerlukan berbagai pendekatan yang digali dari berbagai disiplin ilmu. Di dalam Alqur'an yang merupakan sumber ajaran Islam, misalnya dijumpai ayat- ayat tentang proses pertumbuhan dan perkembangan anatomi tubuh manusia. Untuk menjelaskan masalah ini jelas memerlukan dukungan ilmu anatomi tubuh manusia. Selanjutnya untuk membahas ayat- ayat yang berkenaan dengan masalah tanaman dan tumbuh- tumbuhan jelas memerlukan bantuan ilmu pertanian.

Berkenanaan dengan pemikiran diatas, maka kita perlu mengetahui dengan jelas pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami agama. Hal ini perlu dilakukan, karena melalui pendekatan tersebut kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh penganutnya. Sebaliknya tanpa mengetahui berbagai pendekatan tersebut, tidak mustahil agama menjadi sulit dipahami oleh masyarakat, tidak fungsional, dan akhirnya masyarakat mencari pemecahan masalah kepada selain agama, dan hal ini tidak boleh terjadi. Untuk lebih jelasnya pendekatan tersebut dapat kita pelajari sebagai berikut:

1. Pendekatan Sosiologis

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara yang terbentuk dan tumbuh serta berubahnya

perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaannya, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap persekutuan hidup manusia.

Harus ditegaskan disini bahwa orang yang pertama kali menggagas sekaligus mempraktikkan sosiologi sebagai sebuah disiplin ilmu baru yang mandiri adalah ibn khaldun. Namun, sebagian besar sosiolog memandang kontribusi ibn khaldun begitu kecil dalam sosiologi. Mereka lebih mengakui karl max dan august comte sebagai seorang yang paling berjasa bagi disiplin ilmu sosiologi. (Pios A.Partanto, 1994, 20).

Pendekatan sosiologis dibedakan dari pendekatan studi agama lainnya karena fokus perhatiannya pada interaksi antara agama dan masyarakat. Teori sosiologis tentang watak agama serta kedudukan dan signifikansinya dalam dunia sosial, mendorong di tetapkannya serangkaian kategori-kategori sosiologis, meliputi:

- a. Stratifikasi sosial, seperti kelas dan etnisitas
- b. Kategori bisosial, seperti seks, gender perkawinan, keluarga masa kanak-kanak dan usia
- c. Pola organisasi sosial, meliputi politik, produksi ekonomis, sistem-sistem pertukaran dan birokrasi.
- d. Proses sosial, seperti formasi batas, relasi intergroup, interaksi personal, penyimpangan, dan globalisasi. (Peter Conolly, 2002, 283).

Dalam al-Quran terdapat tuntunan yang banyak membicarakan realitas tertinggi yang menunjukkan bahwa ia, secara filosofis, tidak menerima selainnya. Namun disisi lain (sosiologis), ia juga dengan sangat toleran menerima kehadiran keyakinan lain (*lakum dinukum waliyaddin*). (Atang Abdul Hakim: 2009, 5).

2. Pendekatan Historis

Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang membahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini, segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut, dan lain sebagainya.

Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang kongkrit bahkan berkaitan dengan kondisi social kemasyarakatan. Dalam kontek ini Kuntowijaya telah melakukan studi yang mendalam terhadap agama yang dalam hal ini Islam menurut pendekatan sejarah. Ketika ia mempelajari Al-qur'an, ia sampai pada kesimpulan bahwa dasarnya kandungan Al-qur'an itu menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi konsep-konsep dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan.

Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empirism dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada dalam empiris dan historis. Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena Agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan.

3. Pendekatan Antropologis

Pendekatan ini dapat diartikan sebagai salah satu upaya dalam memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama tampak lebih akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya.

Dalam berbagai penelitian antropologi. Agama dapat ditemukan adanya hubungan positif antara kepercayaan agama dengan kondisi ekonomi dan politik golongan masyarakat yang kurang mampu pada umumnya lebih tertarik kepada gerakan-gerakan keagamaan yang mesianis, yang menjanjikan perubahan tatanan sosial masyarakat. Sedangkan golongan orang yang kaya lebih cenderung untuk mempertahankan tatanan masyarakat yang sudah mapan secara ekonomi lantaran tatanan itu menguntungkan pihaknya.

Melalui pendekatan antropologi sosok agama yang berada pada daratan empirik akan dapat dilihat serat-seratnya dan latar belakang mengapa ajaran agama tersebut muncul dan dirumuskan. Antropologi berupaya melihat hubungan antara agama dengan

berbagai pranata yang terjadi dimasyarakat. (Abuddin Nata: 2004, 391).

Dalam pendekatan ini kita melihat bahwa agama ternyata berkorelasi dengan etos kerja dan perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Dalam hubungan ini, jika ingin mengubah pandangan dan sikap etos kerja seseorang maka dapat dilakukan dengan cara mengubah pandangan keagamaan. Selanjutnya melalui pendekatan antropologis ini, kita dapat melihat agama dalam hubungannya dengan mekanisme pengorganisasian.

Salah satu konsep kunci terpenting dalam antropologi adalah modern adalah holisme, yakni pandangan bahwa praktik-praktik sosial harus diteliti dalam konteks dan secara esensial dilihat sebagai praktik yang berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat yang sedang diteliti. Para antropologis harus melihat agama dan praktik-praktik pertanian, kekeluargaan dan politik, magic dan pengobatan (secara bersama-sama maka agama tidak bisa dilihat sebagai system otonom yang tidak terpengaruh oleh praktik-praktik sosial lainnya. (Abuddin Nata, 34)

4. Pendekatan Psikologi

Psikologi atau ilmu jiwa adalah jiwa yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya. Menurut Zakiah Daradjat, perilaku seseorang yang tampak lahiriah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Ilmu jiwa agama sebagaimana yang dikemukakan Zakiah Daradjat, tidak akan mempersoalkan benar tidaknya suatu agama yang dianut seseorang, melainkan yang dipentingkan adalah bagaimana keyakinan agama tersebut terlihat pengaruhnya dalam perilaku penganutnya.

Dengan ilmu jiwa ini seseorang selain akan mengetahui tingkat keagamaan yang dihayati, dipahami dan diamalkan seseorang juga dapat digunakan sebagai alat untuk memasukkan agama ke dalam jiwa seseorang sesuai dengan tingkatan uasiannya. Dengan ilmu agama akan menemukan cara yang tepat dan cocok untuk menanamkannya.

Label "psikologi agama" seolah menunjukkan bahwa bidang ini merupakan cabang psikologi yang concern dengan subjek agama, sejajar dengan psikologi pendidikan, atau psikologi olahraga, atau

psikologi klinis. Akan tetapi kenyataanya, psikologi agama berada di bagian luar mainstream psikologi. (Abuddin Nata, 191)

F. Sejarah Perkembangan Studi Islam di Dunia Muslim

Akhir periode Madinah sampai dengan 4 H, fase pertama pendidikan Islam sekolah masih di masjid-masjid dan rumah-rumah dengan ciri hafalan namun sudah dikenalkan logika. Selama abad ke 5 H, selama periode khalifah 'Abbasiyah sekolah-sekolah didirikan di kota-kota dan mulai menempati gedung-gedung besar dan mulai bergeser dari matakuliah yang bersifat spiritual ke matakuliah yang bersifat intelektual, ilmu alam dan ilmu sosial. Berdirinya sistem madrasah justru menjadi titik balik kejayaan. Sebab madrasah dibiayai dan diprakarsai negara. Kemudian madrasah menjadi alat penguasa untuk mempertahankan doktrin-doktrin terutama oleh kerajaan Fatimah di Kairo.

Pengaruh al-Ghazali (1085-1111 M) disebut sebagai awal terjadi pemisahan ilmu agama dengan ilmu umum. Ada beberapa kota yang menjadi pusat kajian Islam di zamannya, yakni Nisyapur, Baghdad, Kairo, Damaskus, dan Jerussalem. Ada empat perguruan tinggi tertua di dunia Muslim yakni: (1) Nizhamiyah di Baghdad, (2) al-Azhar di Kairo Mesir, (3) Cordova, dan (4) Kairwan Amir Nizam al-Muluk di Maroko. Sejarah singkat masing-masing pusat studi Islam ini digambarkan sebagai berikut:

1. Nizhamiyah di Baghdad

Perguruan Tinggi Nizhamiyah di Baghdad berdiri pada tahun 455 H / 1063 M. perguruan tinggi ini dilengkapi dengan perpustakaan yang terpadang kaya raya di Baghdad, yakni Bait-al-Hikmat, yang dibangun oleh al-Makmun (813-833 M). salah seorang ulama besar yang pernah mengajar disana, adalah ahli pikir Islam terbesar Abu Hamid al-Ghazali (1058-1111 M) yang kemudian terkenal dengan sebutan Imam Ghazali. Perguruan tinggi tertua di Baghdad ini hanya sempat hidup selama hampir dua abad. Yang pada akhirnya hancur akibat penyerbuan bangsa Mongol dibawah pimpinan Hulagu Khan pada tahun 1258 M

2. Al-Azhar di Kairo Mesir

Panglima Besar Juhari al-Siqili pada tahun 362 H/972 M membangun Perguruan Tinggi al-Azhar dengan kurikulum berdasarkan ajaran sekte Syiah. Pada masa pemerintahan al-Hakim Biamrillah khalifah keenam dari Daulat Fathimiah, ia pun membangun perpustakaan terbesar di al-Qahira untuk mendampingi Perguruan tinggi al-Azhar, yang diberi nama Bait-al-hikmat (Balai Ilmu Pengetahuan), seperti nama perpustakaan terbesar di Baghdad. Pada tahun 567 H/1171 M daulat Fathimiah ditumbangkan oleh Sultan Salahuddin al-Ayyubi yang mendirikan Daulat al-Ayyubiah (1171-1269 M) dan menyatakan tunduk kembali kepada Daulat Abbasiyah di Baghdad. Kurikulum pada Perguruan Tinggi al-Azhar lantas mengalami perombakan total, dari aliran Syiah kepada aliran Sunni. Ternyata Perguruan Tinggi al-Azhar ini mampu hidup terus sampai sekarang, yakni sejak abad ke-10 M sampai abad ke-20 dan tampaknya akan tetap selama hidupnya.

Universitas al-Azhar dapat dibedakan menjadi dua periode: pertama, periode sebelum tahun 1961 dan kedua, periode setelah tahun 1961. Pada periode pertama, fakultas-fakultas yang ada sama dengan fakultas-fakultas di IAIN, sedangkan setelah tahun 1961, di universitas ini diselenggarakan fakultas-fakultas umum disamping fakultas agama.

3. Perguruan Tinggi Cordova, Spanyol

Adapun sejarah singkat Cordova dapat digambarkan demikian, bahwa ditangan daulat Umayyah semenanjung Iberia yang sejak berabad-abad terpendang daerah minus, berubah menjadi daerah yang makmur dan kaya raya. Pada masa berikutnya Cordova menjadi pusat ilmu dan kebudayaan yang gilang gemilang sepanjang Zaman Tengah. The Historians history of the World, menulis tentang perikeadaan pada masa pemerintahan Amir Abdurrahman I sebagai berikut: demikian tulis buku sejarah terbesar tersebut tentang perikeadaan Andalusia waktu itu yang merupakan pusat intelektual di Eropa dan dikagumi kemakmurannya. Sejarah mencatat, sebagai contoh, bahwa Aelhoud dari Bath (Inggris) belajar ke Cordova pada tahun 1120 M, dan pelajaran yang dutuntutnya ialah geometri,

algebra (aljabar), matematik. Gerard dari Cremonia belajar ke Toledo seperti halnya Adelhoud ke Cordova. Begitu pula tokoh-tokoh lainnya.

4. Kairwan Amir Nizam al-Muluk di Maroko

Perguruan tinggi ini berada di kota Fez (Afrika Barat) yang dibangun pada tahun 859 M oleh puteri seorang saudagar hartawan di kota Fez, yang berasal dari Kairwan (Tunisia). Pada tahun 305 H/918 M perguruan tinggi ini diserahkan kepada pemerintah dan sejak itu menjadi perguruan tinggi resmi, yang perluasan dan perkembangannya berada di bawah pengawasan dan pembiayaan negara. Seperti halnya Perguruan tinggi al-Azhar, perguruan tinggi Kairwan masih tetap hidup sampai kini. Diantara sekian banyak alumninya adalah pejuang nasionalis muslim terkenal.

Penyebab utama kemunduran dunia muslim khususnya di bidang ilmu pengetahuan adalah terpecahnya kekuatan politik yang digoyang oleh tentara bayaran Turki. Kemudian dalam kondisi demikian datang musuh dengan membawa bendera perang salib. Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan ketika itu dihancurkan Hulaghu Khan 1258 M. Pusat-pusat studi termasuk yang dihancurkan Hulaghu

G. Sejarah Perkembangan Studi Islam di Barat

Kontak Islam dengan Barat (Eropa) dapat dikelompokkan menjadi dua fase, yakni: (1) di masa kejayaan Islam (abad ke 8 M) kalau melihat Spanyol adalah abad 13 M, dan (2) di masa renaissance / runtuhnya muslim, dimana Barat yang berjaya (selama abad ke 16 M) sampai sekarang.

1. Fase Kejayaan Muslim

Seperti terungkap ketika membahas sejarah perkembangan studi Islam di dunia Muslim, bahwa kontak pertama antara dunia Barat dengan dunia muslim adalah lewat kontak perguruan tinggi. Bahwa sejumlah ilmunan dan tokoh-tokoh barat datang di perguruan tinggi muslim untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Di

dunia Islam belahan timur, perguruan tinggi tersebut berkedudukan di Baghdad dan di Kairo, sementara di belahan barat ada di Cordova

Bentuk lain dari kontak dunia muslim dengan dunia barat pada fase pertama adalah penyalinan manuskrip-manuskrip ke dalam bahasa latin sejak abad ke-13 M hingga bangkitnya zaman kebangunan (renaissance) di Eropa pada abad ke-14. Berkat penyalinan karya-karya ilmiah dari manuskrip-manuskrip Arab itu, terbukalah jalan bagi perkembangan cabang-cabang ilmiah tersebut di Barat. Apalagi sesudah aliran empirisme yang dikumandangkan oleh Francis Bacon menguasai alam pikiran di Barat dan berkembangnya observasi dan eksperimen.

Setelah ilmu-ilmu yang dahulunya dikembangkan muslim masuk ke Eropa dan dikembangkan oleh sarjana-sarjana Barat, dirasakan banyak tidak sejalan dengan Islam. Misalkan dirasakan dirasuki oleh paham sekuler dan sejenisnya. Karena itu, beberapa ilmuan melakukan usaha pembersihan.

2. Fase Renaissance / Runtuhnya Peradaban Muslim

Uraian berikut adalah gambaran kontak muslim dengan dunia barat pada periode kedua yang berlangsung selama abad renaissance. Selama abad renaissance Eropa menguasai dunia untuk mencari mata dagangan, komersial, dan penyebaran agama. Kedatangan muslim fase kedua ke dunia barat, khususnya Eropa Barat dilatar belakangi oleh dua alasan pokok, yakni: (1) alasan politik dan (2) alasan ekonomi. Alasan politik adalah kesepakatan kedua negara, yang satu sebagai bekas penjajah, sementara yang satunya sebagai bekas jajahan. Misalnya Perancis mempunyai kesepakatan dengan negara bekas jajahannya, bahwa penduduk bekas jajahannya boleh masuk ke Perancis tanpa pembatasan. Maka berdatanglah muslim dari Afrika Barat dan Afrika Utara, khususnya dari Algeria ke Perancis. Adapun alasan ekonomi adalah untuk mencukupi tenaga buruh yang dibutuhkan negara-negara Eropa Barat. Untuk menutupi kebutuhan itu Belgia, Jerman, Belanda merekrut buruh dari Turki, Maroko, dan beberapa negara Timur Tengah lainnya, sementara Inggris mendatangkan dari negara-negara bekas jajahannya. Adapun kategori Muslim yang ada di Eropa Barat ada dua, yakni pendatang (migran) dan penduduk asli.

H. Sejarah Perkembangan Studi Islam di Indonesia

Perkembangan studi Islam di Indonesia dapat digambarkan demikian. Bahwa lembaga / sistem pendidikan Islam di Indonesia mulai dari sistem pendidikan langgar, kemudian sistem pesantren, kemudian berlanjut dengan sistem pendidikan di kerajaan-kerajaan Islam, akhirnya muncul sistem kelas. Maksud pendidikan dengan sistem langgar adalah pendidikan yang dijalankan di langgar, surau, masjid atau di rumah guru. Kurikulumnya pun bersifat elementer, yakni mempelajari abjad huruf arab. Dengan sistem ini dikelola oleh 'alim, mudin, lebai. Mereka ini umumnya berfungsi sebagai guru agama atau sekaligus menjadi tukang baca do'a. pengajaran dengan sistem langgar ini dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan sorongan, yakni seorang murid berhadapan secara langsung dengan guru dan bersifat perorangan. Kedua, adalah dengan cara halaqah, yakni guru dikelilingi oleh murid-murid.

Adapun sistem pendidikan di pesantren, dimana seorang kyai mengajar santri dengan sarana masjid sebagai tempat pengajaran / pendidikan dan didukung oleh pondok sebagai tempat tinggal santri. Di pesantren juga berjalan dua cara yakni sorongan dan halaqah. Hanya saja sorongan di pesantren biasanya dengan cara si santri yang membaca kitab sementara kyai mendengar sekaligus mengoreksi jika ada kesalahan. Sistem pengajaran berikutnya adalah pendidikan di kerajaan-kerajaan Islam, yang dimulai dari kerajaan Samudera Pasai di Aceh. Adapun materi yang diajarkan di majlis ta'lim dan halaqah di kerajaan pasai adalah fiqh mazhab al-Syafi'i.

Pada akhir abad ke 19 perkembangan pendidikan Islam di Indonesia mulai lahir sekolah model Belanda: sekolah Eropa, sekolah Vernahuler. Sekolah khusus bagi ningrat Belanda, sekolah Vernahuler khusus bagi warga negara Belanda. Di samping itu ada sekolah pribumi yang mempunyai sistem yang sama dengan sekolah-sekolah Belanda tersebut, seperti sekolah Taman Siswa.

Kemudian dasawarsa kedua abad ke 20 muncul madrasah-madrasah dan sekolah-sekolah model Belanda oleh organisasi Islam seperti Muhammadiyah, NU, Jama'at al-Khair, dan lain-lain.

Pada level perguruan tinggi dapat digambarkan bahwa berdirinya perguruan tinggi Islam tidak dapat dilepaskan dari adanya keinginan umat Islam Indonesia untuk memiliki lembaga pendidikan tinggi Islam sejak zaman kolonial. Pada bulan April 1945 diadakan pertemuan antara

berbagai tokoh organisasi Islam, ulama, dan cendekiawan. Setelah persiapan cukup, pada tanggal 8 Juli 1945 atau tanggal 27 Rajab 1364 H bertepatan dengan Isra' dan Mi'raj diadakan acara pembukaan resmi Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta. Dari sinilah sekarang kita mengenal UII, IAIN, UIN, STAIN dsb.

BAB II

AGAMA DAN PEDOMAN HIDUP

A. Pengertian Agama

Secara etimologis kata “agama” berasal dari bahasa Sanskrit, yaitu yang tersusun dari dua kata, *a* = tidak dan *gam*= pergi. Jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun (Harun Nasution:1985,9). Hal ini menunjukkan pada salah satu sifat agama, yaitu diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ada juga versi lain yang mengatakan agama tersusun dari *a* = tidak dan *gama* berarti kacau. Jadi agama artinya tidak kacau. Selanjutnya ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci.

Agama dalam Bahasa Arab disebut ***din***, yang mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan. Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi orang. (Harun Nasution,1985:9). ***Din*** dalam bahasa Semit juga berarti undang-undang atau hukum. Sedangkan dalam bahasa Inggris agama disebut *religi* yang terambil dari bahasa latin *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Pendapat lain kata itu berasal dari *relegare* yang berarti mengikat. Intisari yang terkandung dalam istilah-istilah di atas menurut Harun Nasution (1985: 11) adalah *ikatan*. Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia.

Sedangkan menurut terminologi, definisi agama beragam tergantung orang yang mendefinisikannya. Mukti Ali pernah mengatakan , barangkali tidak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata agama. Pernyataan ini didasarkan pada tiga alasan. *Pertama*, bahwa pengalaman agama adalah soal batini, subyektif dan sangat individualis sifatnya. Kedua, barangkali tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosional dari pada orang yang membicarakan agama. Karena itu setiap pembahasan tentang arti agama selalu ada emosi yang melekat erat sehingga kata agama itu sulit didefinisikan. *Ketiga*, konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan dari orang yang memberikan definisi itu (Mukti Ali,1971: 4).

Sampai sekarang perdebatan tentang definisi agama masih belum selesai, hingga W.H. Clark, seorang ahli Ilmu Jiwa Agama, sebagaimana dikutip Zakiah Daradjat (1985: 14) mengatakan, bahwa tidak ada yang lebih sukar dari pada mencari kata-kata yang dapat digunakan untuk membuat definisi agama, karena pengalaman agama adalah subyektif, intern, individual, dimana setiap orang akan merasakan pengalaman agama yang berbeda dari orang lain. Di samping itu tampak bahwa umumnya orang lebih condong mengaku beragama, kendatipun ia tidak menjalankannya.

Menurut Durkheim, agama adalah sistem kepercayaan dan politik yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus. Bagi Spencer, agama adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang maha mutlak. Sementara Dewey mengatakan bahwa agama adalah pencarian manusia terhadap cita-cita umum dan abadi meskipun dihadapkan pada tantangan yang dapat mengancam jiwanya; agama adalah pengenalan manusia terhadap kekuatan ghaib yang hebat. (Didiek Ahmad Subadi, 2012: 36)

Oxford Student Dictionary (1978) mendefinisikan agama (*religion*) dengan “ *the belief in the existence of supranatural ruling power, the creator ad controller of the universe*”, yaitu suatu kepercayaan akan adanya suatu kekuatan pengatur supranatural yang mencipta dan mengendalikan alam semesta.

Agama dalam pengertiannya yang paling umum diartikan sebagai sistem orientasi dan obyek pengabdian. (Azyumardi Azra ,2003: 28). Dalam pengertian ini semua orang adalah makhluk relegius, karena tak seorangpun dapat hidup tanpa suatu sistem yang mengaturnya. Kebudayaan yang berkembang di tengah manusia adalah produk dari tingkah laku keberagamaan manusia.

Dari pengertian di atas, sebuah agama biasanya mencakup tiga persoalan pokok, yaitu:

1. Keyakinan (*credial*), yaitu keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam.
2. Peribadatan (*ritual*), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekwensi atau pengakuan dan ketundukannya.

3. Sistem nilai (hukum/norma) yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut.

Dengan demikian jelaslah bahwa agama merupakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya.

B. Latar Belakang Perlunya Manusia Terhadap Agama

Sekurang-kurangnya ada tiga alasan yang melatar belakangi perlunya manusia terhadap agama, yaitu:

1. Karena *fitrah* manusia

Kata *fitrah* merupakan derivasi dari kata *fathara*, artinya ciptaan, suci, seimbang. Louis Ma'luf dalam Kamus *al-Munjid* (1980:120) menyebutkan bahwa *fitrah* adalah sifat yang ada pada setiap yang ada pada awal penciptaannya, sifat alami manusia, atau sunnah. Menurut Imam al-Maraghi (1974:200) *fitrah* adalah kondisi di mana Allah menciptakan manusia yang menghadapkan dirinya pada kebenaran dan kesiapan untuk menggunakan pikirannya.

Dengan demikian arti *fitrah* dari segi bahasa dapat diartikan sebagai kondisi awal suatu ciptaan atau kondisi awal manusia yang memiliki potensi untuk cenderung kepada kebenaran (*hanif*). *Fitrah* dalam arti *hanif* sejalan dengan isyarat al-Qur'an yang artinya: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S Al-Rum, 30:30).*"

Fitrah yang berarti *hanif* (kecenderungan kepada kebaikan) dimiliki manusia karena terjadinya proses persaksian sebelum terlahir ke muka bumi. Persaksian ini merupakan proses *fitrah* manusia yang selalu memiliki kebutuhan terhadap agama, karena itu manusia dianggap sebagai makhluk religius. Manusia bukan makhluk yang lahir kosong seperti kertas putih sebagaimana yang dianut para pengikut teori *tabula rasa*. Hal ini dipertegas dengan dalil al-Qur'an:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا
كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). (Q.S al-A'raaf,7:172).

Dari ayat di atas jelaslah bahwa manusia secara fitri merupakan makhluk yang memiliki kecenderungan untuk beragama, yaitu bertauhid (Islam). Hal demikian sejalan dengan petunjuk Nabi SAW dalam salah satu hadisnya yang mengatakan bahwa "Setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi".

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
يَهُودَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَلَانِهِ

14

Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, Kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, (HR Bukhori.Juz 1, h. 456)

Fitrah dalam arti potensi, yaitu kelengkapan yang diberikan pada saat lahirnya ke dunia. Potensi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua hal:, yaitu potensi fisik dan potensi rohaniyah. (Azyumardi Azra,2002:23) Potensi rohaniyah manusia berupa akal, *qalb* dan nafsu.

Bukti bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi beragama ini dapat dilihat melalui bukti historis dan anthropologis. Masyarakat primitif, misalnya yang tidak pernah datang informasi mengenai Tuhan, ternyata mereka mencari dan mempercayai

adanya Tuhan, Sungguhpun Tuhan yang mereka percayai itu sebatas pada kemampuan akalinya dalam memaknai apa yang ada disekitar mereka. Mereka menjadikan sungai, pohon, batu dan lainnya sebagai Tuhan karena mereka menganggap benda-benda itu telah memberikan penghidupan kepada mereka. Lalu mereka memujanya dengan memberikan penyembahan dan sesajian. Semua itu pada dasarnya sebagai curahan dari potensi manusia untuk bertuhan. Tetapi ketika potensi bertuhan tersebut tidak diarahkan dan tidak mendapat bimbingan yang benar, maka tidak akan menemukan Tuhan yang sesungguhnya (yang benar) yaitu Allah. Sebaliknya jika *fitrah* manusia mendapat pengarahannya yang baik, dan tumbuh dalam keluarga dan lingkungan yang mendukung, tentunya *fitrah* itu akan tumbuh dengan subur, dan cara-cara kebertuhanannya pun akan benar.

2. Karena Keterbatasan akal manusia

Akal manusia sebagai anugerah terbesar memang mampu untuk membedakan dan mengetahui yang baik dan buruk, tetapi tidak semua yang baik dan yang buruk itu dapat diketahui akal. Akal manusia semata juga tidak mampu mengetahui segala informasi terutama yang berkenaan dengan alam meta fisika (*ghaib*), termasuk mengetahui peristiwa yang terjadi setelah manusia mati seperti *barzakh*, *shirat*, *akhirat*, surga dan neraka. Manusia membutuhkan informasi terhadap hal itu semua, karena manusia pasti menghadapi kehidupan setelah hidup di dunia. Justru hidup di akhirat adalah hidup yang kekal dan abadi. Untuk itu manusia perlu bimbingan wahyu (agama).

3. Tantangan yang dihadapi manusia

Faktor lain yang menyebabkan manusia memerlukan agama adalah karena manusia dalam kehidupannya senantiasa menghadapi berbagai tantangan, baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari dalam berupa dorongan hawa nafsu dan bisikan setan. (Lihat Q.S 12:5; 17:53). Sedangkan tantangan dari luar berupa rekayasa dan upaya-upaya yang dilakukan manusia secara sengaja berupaya ingin memaling manusia dari Tuhan. Seperti berkembangnya berbagai kebudayaan dan cara hidup yang sengaja diciptakan untuk memalingkan manusia dari Tuhannya.

Di samping manusia memiliki berbagai kesempurnaan, juga memiliki kekurangan, dengan dilengkapinya manusia dengan *al-nafs*. Menurut Quraishy Shihab (1980: 20), melalui *al-nafs* manusia memiliki kemampuan untuk menangkap makna baik dan buruk (Q.S *al-Syams*,91:7-8). Sedangkan menurut terminology kaum sufi, yang oleh al-Qusyairi dalam *Risalahnya* dinyatakan bahwa *al-nafs* dalam pengertian sufi adalah sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk. (Al-Qusyairi: 319). Pengertian al-Qusyairi tentang *al-nafs* ini sama dengan yang terdapat dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* yang antara lain menjelaskan bahwa *nafs* adalah dorongan hati yang kuat untuk berbuat yang kurang baik. (Poerwadarminta:,1991: 668).

Oleh sebab itu manusia selalu membutuhkan bimbingan wahyu yang menjadi pedoman dalam hidupnya agar tidak terjerumus dalam penyesatan iblis yang menghasut hawa nafsu.

C. Fungsi Agama

Agama adalah sesuatu yang melekat dalam diri manusia. Tidak ada seorangpun secara mutlak lepas dari agama. Keberadaan agama bagi kehidupan manusia pada dasarnya mempunyai dua fungsi utama. *Pertama* sebagai informasi dan *kedua* sebagai konfirmasi.

Secara rinci fungsi agama adalah sebagai berikut:

1. Agama sebagai petunjuk kebenaran

Manusia adalah makhluk berakal. Dengan akal itulah lahir ilmu dan filsafat sebagai sarana untuk mencari kebenaran. Namun tidak semua kebenaran yang dicari manusia terjawab oleh ilmu dan filsafat dengan memuaskan karena pijakannya adalah akal yang mempunyai kemampuan terbatas dan kebenaran yang relatif dan nisbi. Oleh karena itu manusia memerlukan sumber kebenaran lain. Sumber kebenaran lain adalah agama, yaitu informasi dari Tuhan Yang Maha Mutlak, Tuhan yang Maha Benar.

2. Agama sebagai informasi metafisika

Banyak hal-hal yang belum terungkap oleh akal manusia terutama yang menyangkut hal-hal metafisika. Misalnya kehidupan setelah mati barzakh, yaumul hisab, surga, neraka, malaikat, jin dan termasuk informasi tentang Tuhan. Akal manusia tidak mampu mengungkap dan mencari informasi tentang hal tersebut dengan

benar. Pencarian manusia merupakan perkiraan semata bahkan dapat berupa hayalan. Agama yang di dalamnya ada wahyu dari Tuhan Yang Maha Mengetahui memberikan informasi yang jelas dan benar tentang sesuatu yang berkaitan dengan metafisika.

3. Agama sebagai sumber moral

Persoalan moral atau akhlak merupakan persoalan yang mendasar dalam kehidupan manusia. Bahkan misi dari kenabian dan diturunkannya agama adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Akhlak juga dapat menjadikan standar kemuliaan seseorang dan membedakannya dengan binatang.

Sekalipun akal manusia mampu untuk berpikir dan mengetahui yang baik dan buruk, tetapi yang mampu dipikirkan akal itu masih sifatnya terbatas. Apalagi hasil pikiran manusia kadang kala dipengaruhi oleh hawa nafsu dan orientasi keduniaannya, maka seringkali yang diputuskan akal tidak sesuai dengan tuntunan akhlak yang sebenarnya. ((Didiek Ahmad Supadie, 2012:52)

Untuk itu perlu bimbingan dari agama yang mampu menuntun kehidupan manusia. Tidak hanya untuk kebahagiaan di dunia, tetapi juga menuju kebahagiaan di akhirat. Agama yang diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Benar mampu untuk memberikan informasi tentang kebaikan yang sesungguhnya.

4. Agama sebagai sumber syariah dan ibadah

Hal yang terpenting dalam agama adalah peribadatan. Peribadatan merupakan aplikasi dan realisasi dari keimanan seseorang. Peribadatan yang benar hanya diperoleh melalui agama yang diwahyukan Tuhan kepada manusia. Manusia dengan akalnya tidak mampu menciptakan bentuk penyembahan dan peribadatan yang benar.

5. Agama sebagai sumber ilmu atau fungsi konfirmasi

Wahyu yang diturunkan Allah SWT dalam agama merupakan sumber ilmu yang dengannya manusia dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya tentang realitas alam semesta. Ketika manusia mampu untuk menemukan suatu teori ilmu, dan mengembangkan pengetahuannya, perlu ada pengkonfirmasi dengan wahyu, agar ilmu dan pengetahuan yang diperoleh memperdekatkan dirinya kepada Tuhan.

Dengan melihat fungsi agama di atas, maka yang dapat memenuhi fungsi tersebut adalah agama yang tergolong agama wahyu. Agama ciptaan manusia tidak mampu mengungkap hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal. Satu-satunya agama wahyu sekarang ini hanyalah agama Islam. Artinya, fungsi agama secara utuh hanya ditemukan dalam agama Islam.

D. Jenis-jenis Agama

Ditinjau dari sumbernya, agama dapat dibagi dua, yaitu:

1. Agama *samawi/ revealed religion* (agama wahyu)
2. Agama *ardhi/ culture religion* (agama bukan wahyu / buatan manusia)

Agama wahyu adalah agama yang diterima oleh manusia dari Allah SWT Sang Pencipta melalui malaikat Jibril dan disampaikan dan disebarkan oleh Rasul-Nya kepada umat manusia. Wahyu-wahyu tersebut dilestarikan melalui Kitab Suci, *suhuf* (lembaran-lembaran tertulis) atau ajaran lisan. Yang termasuk ke dalam agama wahyu yaitu Yahudi, Nasrani dan Islam.

Agama bukan wahyu bersandar semata-mata kepada ajaran dari seorang manusia yang dianggap memiliki pengetahuan tentang kehidupan dalam berbagai aspeknya secara mendalam. Contohnya agama Budha yang berpangkal pada ajaran Sidharta Gautama dan Confusianisme yang berpangkal pada ajaran Kong Hu Chu. Agama Hindu, agama Sinto dan lain sebagainya yang berpangkal pada ajaran yang dibawa oleh manusia sebagai pembawa dan penyebar agama tersebut.

Adapun ciri-ciri agama wahyu antara lain:

1. Secara pasti ditentukan lahirnya, bukan tumbuh dari masyarakat, melainkan diturunkan kepada masyarakat.
2. Disampaikan oleh manusia yang dipilih Allah SWT sebagai utusan-Nya. Utusan itu bukan menciptakan agama tetapi menyampaikan agama.
3. Memiliki kitab suci yang bersih dari campur tangan manusia.
4. Ajarannya serba tetap, walaupun tafsirannya dapat berubah sesuai dengan kecerdasan dan kepekaan manusia.
5. Konsep ketuhanannya adalah monotheisme mutlak (*Tauhid*).

6. Kebenarannya adalah universal, yaitu berlaku bagi setiap manusia, masa dan keadaan.

Jika keenam tolok ukur ini dibawa kepada tiga agama samawy, maka agama Islamlah yang memenuhi kriteria sebagai agama samawi untuk saat ini. Agama Yahudi dan Nasrani dalam perjalanan sejarahnya mengalami distorsi-distorsi karena kurang terjaganya pengamanan wahyu. Hal ini dapat dilihat dari ajaran Yahudi dan Nasrani, terutama tentang ketuhanannya yang tidak monotheisme murni (tidak tauhid). Adanya Tuhan *Yahweh* dalam ajaran Yahudi dan konsep *Trinitas* dalam ajaran Nasrani menggambarkan ketidakaslian agama tersebut. Ditambah lagi adanya dosa waris, pembaptisan, legalitas paus mengampuni dosa jemaatnya telah keluar dari ajaran aslinya yang bersumber dari wahyu. (Muh. Rifa'i, 1984: 45). Untuk itu, Islam lah sebagai satu-satunya agama yang masih murni sebagai agama samawi.

E. Kedudukan Agama Islam

Penamaan "Islam" sebagai sebuah *din* berbeda dengan agama lainnya. Biasanya agama lain sebelum Islam diambil dari nama pembawanya atau kepada suku atau tempat kelahiran agama tersebut. Agama Budha di nisbahkan dengan Sidarta Buddha Gautama, Zoroaster dinisbahkan kepada Zarahustra, Kong Hu Chu kepada Kong Fu Tse. Yahudi dinisbahkan kepada kaum yang menganut ajaran Nabi Musa a.s yaitu Yuda (*Jews*). Agama Hindu dinisbahkan kepada tempat berkembangnya agama tersebut yaitu India (Hindustan). Agama Kristen dinisbahkan kepada pengajarnya yakni "Jesus Crist". Orang Islam menyebutnya dengan Nasrani dinisbahkan kepada tempat kelahiran Isa a.s yaitu Nazareth. (Didiek Ahmad Supadie, 2012:69-70).

Tidak seperti agama-agama di atas, penamaan Islam diambil dari hakekat dan substansi ajaran yang terkandung di dalamnya. Jika agama lain baru ada setelah pembawa ajarannya telah tiada. Namun nama "Islam" sudah ada sejak kelahirannya. Istimewanya adalah Allah SWT sendiri yang memberi nama Islam yang berulang kali diungkapkan dalam Al-Qur'an.

Islam merupakan turunan dari kata *salima* yang artinya bersih dan selamat dari kecacatan, atau sempurna. Islam dapat juga diambil dari kata *assilmu* yang berarti perdamaian dan keamanan. Dari kata ini juga

dibentuk kata "*aslama*" yang berarti menyerah, tunduk, patuh dan taat. (Didiek Ahmad Supadi, 2012: 71).

Dari pengertian kata di atas dapat disimpulkan bahwa Islam mengandung arti berserah diri, tunduk, patuh dan taat sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT. Ketundukan dan kepatuhan kepada Allah itu melahirkan keselamatan dan kesejahteraan diri serta kedamaian bagi sesama manusia dan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian Islam secara etimologi dan ungkapan Allah dalam Al-Qur'an, Islam dapat dipandang dalam dua makna yaitu, *pertama* Islam sudah menjadi agama yang dibawa sejak Nabi Adam a.s sampai Nabi Muhammad SAW, karena pada hekekatnya semua para Rasul mengajarkan kepatuhan dan ketundukan hnya kepada Allah SWT. *Kedua* Islam adalah risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang berisi seperangkat ajaran aqidah, ibadah dan akhlak.

Pengertian Islam secara terminologis diungkapkan Ahmad Abdullah Almasdosi (1962: 20) bahwa Islam adalah kaidah hidup yang diturunkan kepada manusia sejak manusia digelar ke muka bumi, dan terbina dalam bentuknya yang terakhir dan sempurna dalam al-Qur'an yang suci yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi-Nya yang terakhir, yakni Nabi Muhammad SAW, satu kaidah hidup yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek hidup manusia, baik spritual maupun material.

Dengan demikian jelaslah bahwa Islam merupakan agama yang dibawa oleh semua para Rasul dan disempurnakan oleh Nabi terakhir yaitu dalam risalah Nabi Muhammad SAW. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Rasul sebelum Muhammad SAW juga sebagai muslim.

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ

مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾

67. Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi Dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk golongan orang-orang musyrik. (Q.S Ali Imran: 67)

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا ۚ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٥﴾

135. dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah : "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. dan bukanlah Dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik". (Al-Baqarah: 135)

Islam juga agama yang diwasiatkan kepada Nabi Nuh as, Ibrahim as, Musa as dan Isa as.

Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). (Q.S Asy-Syura :(42):13)

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمَ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣٦﴾ وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٧﴾ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَٰهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٨﴾

12

Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam". Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali

dalam memeluk agama Islam". Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (Q.S al-Baqarah: 131-133)

Dari ayat-aya di atas dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-rasul-Nya, berisi hukum-hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Islam adalah agama yang dibawa oleh Rasul-rasul sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW. Semua rasul mengajarkan ketauhidan sebagai dasar keyakinan umatnya. Setelah rasul-rasul yang membawanya wafat, agama Islam yang dianut oleh para pengikutnya itu mengalami perkembangan dan perubahan baik nama maupun isi ajarannya. Untuk zaman sekarang Islam menjadi nama bagi satu-satunya agama, yaitu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

Penegasan Allah terhadap Islam sebagai agama yang benar terdapat dalam al-Qur'an, dengan beberapa istilah antara lain:

1. *Din al-haqq*

Din al-haqq artinya agama yang benar. Seperti yang tertuang dalam Q.S al-Taubah ayat 33:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

33. Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai.

Agama yang benar adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT melalui para Rasul-Nya. Agama yang diturunkan Allah itulah

agama yang menjadi “pemenang” agama yang lainnya di muka bumi ini.

2. *Din al-Qayyim*

Din al-Qayyim 12 inya agama yang lurus. Allah berfirman dalam Q.S Yusuf ayat 40:

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءُ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا
أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

40. Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) Nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang Nama-nama itu. keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah **agama yang lurus**, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Ungkapan *din al-Qayyim* juga terdapat dalam Q.S al-Rum ayat 43 dan surah al-Bayyinah ayat 5.

Agama yang lurus maksudnya adalah agama yang tetap teguh menegakkan Tauhid dan amar ma'ruf nahi munkar.

3. *Din al-Hanif*

Din al-Hanif maksudnya adalah agama yang sejalan dengan fitrah manusia. Ibadah dan mengabdikan kepada Tuhan adalah kebutuhan fitrah manusia. Oleh sebab itu manusia akan hampa hidupnya jika tidak beribadah. Agama yang turunkan Allah kepada manusia berisikan aturan yang sesuai dengan fitrah manusia. Perhatikan firman Allah yang terdapat dalam Q.S al-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[1168],

Dengan demikian jelaslah bahwa Islam adalah agama benar, agama yang lurus dan diridhoi oleh Allah SWT.

24

Seperti yang tertuang dalm Q.S Ali Imran: 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا
مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ
اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

“ Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkiian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.(19)

Kebenaran Islam juga tertuang dalam Qur'an Surah al-Maidah ayat 3:

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ ﴿٣﴾

"..... Pada hari ini telah Kusempumakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"

Pencarian manusia kepada agama selain Islam hanya akan mendatangkan kesia-siaan dan kerugian. Seperti yang dijelaskan Allah dalam Q.s Ali Imran ayat 85:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ

الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

85. Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.

Dari ayat di atas jelaslah bahwa dan tidak ada keraguan sedikitpun bahwa hanya Islam lah satu-satunya agama yang masih murni dan diterima di sisi Allah. Islam dengan kitab sucinya Al-Qur'an tidak akan pernah berubah sampai hari kiamat datang.

BAB III

HAKEKAT MANUSIA MENURUT ISLAM

A. Istilah Penyebutan Manusia Dalam Al-Qur'an

Berbagai istilah yang terdapat dalam al-Qur'an untuk penyebutan "manusia", sesuai dengan sudut pandang dan titik fokusnya, yaitu:

1. Dari aspek historis penciptaan, manusia disebut dengan *Bani Adam* (Azyumardi Azra, 2002:13). Hal ini terungkap dalam al-Qur'an :

﴿يَبْنَىْ ءَآدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝﴾

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap (memasuk)i mesjid, makan, minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (al-A'raaf;7:31).

Ketika Allah memanggil manusia dengan "Bani Adam" artinya manusia seluruhnya terpanggil karena manusia merupakan keturunan Adam. Ayat ini juga yang menegaskan bahwa manusia di muka bumi ini berasal dari Nabi Adam.

2. Dari aspek biologis kemanusiaannya disebut dengan *basyar*, yang mencerminkan sifat-sifat fisik, kimia biologisnya (Azra, 2002:13). Hal ini dapat dilihat dalam Q.S al-Mukminun ayat 33:

﴿مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُوْنَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُوْنَ ۝﴾

..... *"(Orang) Ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum. (al-Mukminun, 23:33)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa “orang ini” yaitu Nabi Muhammad SAW adalah manusia seperti umumnya manusia lain. Nabi Muhammad SAW disamakan dengan manusia lain dengan menggunakan kata “*basyar*” yang fokusnya pada aspek fisik manusia. Aspek fisik manusia antara lain membutuhkan makanan dan minuman. Untuk itu secara kebutuhan dan komposisi fisik, Nabi Muhammad Saw tidak berbeda dengan manusia lainnya.

3. Dari aspek kecerdasannya (rohaniyah) disebut dengan *insan*, yakni makhluk terbaik yang diberi akal sehingga mampu menyerap ilmu pengetahuan;

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۖ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٣٠﴾

“ Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. (Al-Rahman, 55:3-4)

Ketika Allah SWT menggunakan term “*insan*” untuk menyebut manusia, berarti penekanannya pada aspek kecerdasan akal dan rohaniyah manusia. Allah SWT lebih sering menggunakan kata *insan* dibanding kata *basyar*. Mengapa ? Karena hakekat manusia itu sebenarnya pada rohaniyahnya. Allah SWT tidak melihat manusia dari segi fisik dan bentuk rupanya. Tetapi Allah SWT melihat manusia dari segi hati dan perbuatannya (rohaniyah). Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling tinggi taqwanya kepada Allah SWT.

4. Dari aspek sosiologisnya, disebut *annas* yang menunjukkan sifatnya berkelompok sesama jenisnya (Azra;2002: 14). Ungkapan al-Qur’an dengan menggunakan term *annas* antara lain dalam Q.S al-Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

“Wahai sekalian manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan dari orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa. (al-Baqarah,2:21).

Kata “*annas*” merupakan bentuk jama’ dari kata “*insan*”. Ketika Allah SWT menyebut manusia dengan kata *annas* tetap lebih mengacu pada aspek rohaniyah, tetapi secara kelompok (makhluk sosial). Allah SWT memanggil manusia dengan sebutan “*annas*” sebanyak 179 kali yang berarti keberadaan manusia sebagai makhluk sosial menempati posisi yang besar (Deden Makbuloh, 2011:56). Allah lebih sering memanggil manusia dengan sebutan *annas* dari pada *insan*. Artinya keberadaan manusia sebagai makhluk sosial lebih lebih prioritas daripada makhluk individu. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. Sekaya apapun manusia dan sekuat apapun ia, tetap membutuhkan orang lain. Justru semakin kaya seseorang semakin banyak membutuhkan orang lain.

5. Dari aspek sifat (wujud) nya manusia disebut *Al-Ins*

Al Ins memiliki arti tidak liar atau tidak biadab. Istilah *Al Ins* berkebalikan dengan istilah *al jins* atau jin yang bersifat metafisik dan liar. Jin hidup bebas di alam yang tidak dapat dirasakan dengan panca indra. Berbeda dengan manusia yang disebut menggunakan istilah *al ins*. manusia adalah makhluk yang tidak liar, artinya jelas dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kata *Al Ins* disebutkan sebanyak 18 kali dalam Alquran, masing-masing dalam 17 ayat dan 9 surat, Quraish Shihab mengatakan bahwa dalam kaitannya dengan jin, maka manusia adalah makhluk yang kasat mata. ¹⁵ angkan jin adalah makhluk halus yang tidak tampak, ditegaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-An'aam ayat 112:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى
بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا
يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya :**Dan** Demikianlah kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.

6. Dari aspek posisinya disebut **'abdun** (hamba) yang menunjukkan kedudukannya sebagai hamba Allah yang harus tunduk dan patuh kepadaNya.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٦﴾

"....Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi setiap hamba yang kembali (kepadaNya). (Saba',34:9).

Kata "abdun" juga berulang kali diungkap Allah SWT dalam Al-Qur'an yaitu sebanyak 139 kali. Posisi hamba merupakan posisi awal tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Manusia harus selalu menyadari posisi kehambaannya di hadapan Allah SWT.

3

B. Asal Usul Penciptaan

Al-Qur'an tidak merinci secara rinci penciptaan manusia menyangkut waktu dan tempatnya. Namun secara kronologis al-Qur'an memberikan jawaban yang sangat penting dari manakah kehidupan itu bermula. Ayat-ayat menegaskan bahwa asal usul manusia bersifat air, sebagaimana juga dimulai pembentukan alam semesta adalah dari air.

"*Tidakkah orang-orang kafir itu melihat bahwa langit dan bumi disatukan, kemudian mereka Kami pisahkan dan Kami menjadikan setiap yang hidup dari air. Lantas akankah mereka tidak beriman?*"(al-Anbiya',21:30).

Air adalah komponen terpenting dari seluruh sel-sel hidup. Tanpa air hidup menjadi tidak mungkin.

Secara biologis, manusia dibentuk dari komponen-komponen yang ada dari dalam tanah. Komponen tersebut beraneka ragam jenis tanah antara lain yang dijelaskan dalam al-Qur'an:

1. *Thurab*, yaitu tanah gemuk (al-Kahfi,18:37).
2. *Tiin*, yaitu tanah lempung (al-Sajadah,32:27)
- 3 *Tiinul Laazib*, yaitu tanah lempung yang pekat (al-Shaffat,37:11).
4. *Salsalun*, yaitu lempung yang seperti tembikar

5. *Salsalun min hamain masnuun* , yaitu lempung dari Lumpur yang dicetak. (al-Hijr, 15:26).
6. *Sulaalatun min tiin*, yaitu dari sari pati lempung
7. *Air*, yang dianggap sebagai asal usul seluruh kehidupan (al-Furqan, 25:54).

Asal usul kejadian manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga tahapan yaitu :

1. Proses Kejadian Manusia Pertama (Adam)

Di dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa Adam diciptakan oleh Allah dari tanah yang kering kemudian dibentuk oleh Allah dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Setelah sempurna maka oleh Allah ditiupkan ruh kepadanya maka dia menjadi hidup. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT di dalam firman-Nya:

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud" (QS. Al Hijr (15) : 28-29)

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk". (QS. Al Hijr (15) : 26)

2. Proses Kejadian Manusia Kedua (Siti Hawa)

Pada dasarnya segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah di dunia ini selalu dalam keadaan berpasang-pasangan. Demikian halnya dengan manusia, Allah berkehendak menciptakan lawan jenisnya untuk dijadikan kawan hidup (isteri). Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam salah satu firman-Nya :

"Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui" (QS. Yaasiin (36) : 36)

Adapun proses kejadian manusia kedua ini oleh Allah dijelaskan di dalam surat An Nisaa' ayat 1 yaitu :

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang sangat banyak..." (QS. An Nisaa' (4) : 1)

Jumlah ulama menafsirkan " *nafsin wahidah*" adalah dari bagian tubuh adam yaitu tulang rusuk Nabi Adam AS. Pendapat mereka diperkuat oleh salah satu Hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim yang artinya : "Maka sesungguhnya perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk Adam" (HR. Bukhari-Muslim)

Sebahagian para penafsir kontemporer seperti dari kalangan feminisme menafsirkan kata "*nafsin wahidah*" dengan jenis yang sama dengan penciptaan Adam. Jika Adam diciptakan dari tanah, berarti Siti Hawa juga diciptakan dari tanah. Hadis Bukhori Muslim di atas menurut mereka sanadnya tergolong lemah. Muhammad Rasyid Ridha dalam bukunya "*al-Manar*" menegaskan bahwa mufassir yang mengatakan bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk adam dipengaruhi oleh penjelasan dalam perjanjian lama (bibel). Dalam Kitab Bibel (Genesis 1:26-27; Imamat 2 : 7 dan 5; Yahwis 2: 18-24 terdapat uraian khusus tentang penciptaan Adam dan Eve (Hawa).

Terlepas dari mana Hawa diciptakan, yang jelas tujuan Siti Hawa diciptakan adalah sebagai pasangan dan patner Adam. Bukan berarti Adam manusia pertama lalu lebih mulia dari Hawa. (*the second*) . Keduanya mempunyai kedudukan yang sama mulia di mata Allah SWT. Allah SWT mmenyebut laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an dalm

jumlah yang berimbang. Laki-laki sebanyak 83 kali dan perempuan sebanyak 84 kali.

3

3. Proses Kejadian Manusia Ketiga (semua keturunan Adam dan Hawa)

Kejadian manusia ketiga adalah kejadian semua keturunan Adam dan Hawa. Semua keturunan Adam kejadiannya melalui proses reproduksi kecuali Nabi Isa AS. Dalam proses ini disamping dapat ditinjau menurut Al Qur'an dan Al Hadits dapat pula ditinjau secara medis. Di dalam Al Qur'an proses kejadian manusia secara reproduksi dijelaskan secara terperinci melalui firman-Nya :

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخِرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٣﴾

"Kemudian Kami jadikan saripati itu nutfah (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian Kami bentuk nutfah menjadi 'alaqah (segumpal darah) dan Kami bentuk 'alaqah menjadi mudghah (segumpal daging), dan Kami bentuk mudghah menjadi tulang belulang, kemudian Kami bungkus tulang belulang itu dengan lahm (daging yang utuh), (al-Mukminun, 23:13,14).

Selanjutnya yang dimaksud di dalam Al Qur'an dengan "saripati berasal dari tanah" sebagai substansi dasar kehidupan manusia adalah protein, sari-sari makanan yang kita makan yang semua berasal dan hidup dari tanah. Kemudian melalui proses metabolisme yang ada di dalam tubuh diantaranya menghasilkan hormon (sperma), kemudian hasil dari pernikahan (hubungan seksual), maka terjadilah pembauran antara sperma (lelaki) dan ovum (sel telur wanita) di dalam rahim. Kemudian berproses hingga mewujudkan bentuk manusia yang sempurna (seperti dijelaskan dalam ayat diatas).

Nutfah sering diartikan dengan sesuatu yang sangat kecil dihasilkan dari setetes air mani. Dari sejumlah sperma yang ditumpahkan memang hanya satu sel saja yang pada akhirnya

membuahi ovum (sel telur). Sesuatu yang bergantung (*al-'alaq*) terus berkembang sampai kira-kira 20 hari dan secara bertahap mengambil bentuk manusia. Jaringan tulang mulai nampak dalam embrio, dan secara berurutan diliputi oleh otot-otot.

Selanjutnya, fase segumpal darah (*'alaqah*) berlanjut terus dari hari ke-15 sampai hari ke-24 atau ke-25 setelah sempurnanya proses pembuahan. Mulailah tampak pertumbuhan syaraf dalam pada ujung tubuh bagian belakang embrio, terbentuk (sedikit-demi sedikit) kepingan-kepingan benih, menjelasnya lipatan kepala; sebagai persiapan perpindahan fase ini (*'alaqah* kepada fase berikutnya yaitu *mudhghah* (*mulbry stage*)). *Mulbry stage* adalah kata dari bahasa Latin yang artinya embrio (janin) yang berwarna murberi (merah tua keungu-
ungu. 15

Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa embrio terbagi dua; pertama, sempurna (*mukhallaqah*) dan kedua tidak sempurna (*ghair mukhallaqah*). Penafsiran dari ayat tersebut adalah: Secara ilmiah, embrio dalam fase perkembangannya seperti tidak sempurna dalam susunan organ tubuhnya. Sebagian organ (seperti kepala) tampak lebih besar dari tubuhnya dibandingkan dengan organ tubuh yang lain. Lebih penting dari itu, sebagian anggota tubuh embrio tercipta lebih dulu dari yang lainnya, bahkan bagian lain belum terbentuk. Contoh, kepala. Ia terbentuk sebelum bagian tubuh ujung belum terbentuk, seperti kedua lengan dan kaki. Setelah itu, secara perlahan mulai tampaklah lengan dan kaki tersebut. Tidak diragukan lagi, ini adalah l'jâz 'ilmiy (mukjizat sains) yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Menurut Dr. Ahmad Syauqiy al-Fanjary, kata *'alaqah* tidak digunakan kecuali di dalam Al-Qur'an. Coba kita perhatikan firman Allah SWT berikut ini yang terdapat dalam surah Ath-Thariq:

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar. Yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati)."

Dalam ayat di atas, Allah SWT menyuruh manusia untuk berpikir dan meneliti, bagaimana ia diciptakan? Dan dari apa dia diciptakan? Jawabannya: Dari air! Sebagaimana kita jelaskan sebelumnya. Namun dalam kalimat berikutnya, Allah menyebutkan sifat dari air itu dengan

kata '*daafiq*'. Artinya air yang bergerak dan hidup. Dan hal inilah yang telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern. Berdasarkan sains, spermatozoon bergerak dengan menggunakan ekornya dalam salur air mani sehingga bertemu dengan sel telur dan terjadi pembuahan di antara keduanya.

C. Potensi dan Keistimewaan Manusia

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna yang memiliki berbagai potensi. Manusia terdiri dari aspek jasmaniah dan aspek rohaniyah. Pada sisi rohaniyah, manusia dianugerahi akal yang menjadi pembeda manusia dengan makhluk lainnya,. Di samping akal, manusia juga dilengkapi dengan nafsu yang harus senantiasa mendapat pengontrolan akal. Di samping *nafs* dalam jiwa manusia terdapat *ruh*. *Nafs* dimiliki oleh setiap makhluk hidup termasuk hewan dan binatang yang menjadi penggerak dan penentu bekerjanya sistem biologis. Sedangkan *ruh* merupakan getaran *ilahiyah* (ketuhanan) yang dengannya manusia dapat mencerna nilai-nilai kebenaran, kasih sayang, kejujuran, keadilan dan sebagainya.

Berikut rincian potensi manusia:

1. Potensi Jasad (jasmaniyah)

Berbeda dengan jin dan malaikat, manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang berpotensi jasad (jasmaniyah). Manusia yang diciptakan dari tanah berpotensi membentuk wujud manusia. Jasmaniyah manusia akan tumbuh sejak manusia berada dalam rahim ibunya. Allah menyempurnakan penciptaan jasmaniyah manusia dengan dilengkapi telinga, mata, kaki, tangan dan anggota tubuh lainnya termasuk organ dalam manusia hati, limpa, jantung dan sebagainya. Jasad sesuai dengan asal usulnya, maka ia tunduk sepenuhnya dengan hukum-hukum Allah yang berkenaan dengan materi yang disebut dengan sunnatullah. Seperti kulit manusia akan keriput jika sudah tua, mata akan mulai kabur, gigi akan tanggal dan lain sebagainya.

Jasmani bagi manusia sangat penting karena jasmani merupakan sarana berfungsinya rohani manusia. Antara jasmani dan rohani akan saling mempengaruhi. Ketika jasmani sehat, maka rohani juga akan berfungsi dengan baik. Sebaliknya ketika jasmani

sakit, maka rohani akan tidak dapat melakukan fungsinya dengan baik. Bukankah pada tubuh yang sehat terdapat akal yang sehat ?

Potensi jasadiyah manusia bersifat fana (musnah). Jasad manusia lama-kelamaan secara alami akan hancur kembali menjadi tanah ketika nyawa sudah terlepas dari jasad. Jasad manusia akan kembali kepada asal penciptaannya yaitu dari tanah.

2. Potensi Rohaniyah

Potensi rohaniyah manusia merupakan potensi substansi manusia yang terdiri dari:

a. Potensi Roh

Roh bersifat ghaib, tidak dapat dilihat dan diamati. Roh hanya dapat diketahui melalui informasi Allah dalam al-Qur'an. Seperti yang terdapat dalam Qur'an surah al-Isra' ayat 85:

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ
الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

85. dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Berdasarkan ayat di atas, persoalan roh merupakan urusan Allah SWT. Manusia tidak diberi kesanggupan untuk mengetahuinya lebih dalam. Roh ditiupkan oleh Allah langsung kepada manusia. Dengan adanya roh maka kedudukan manusia menjadi mulia, karena roh manusia merupakan bagian dari roh Allah. Setelah roh ditiupkan ke dalam jasad Adam, Allah memerintahkan Jin dan Malikat untuk sujud kepada Adam. Sebagaimana tertuang dalam Q.S Shaad ayat 71-72.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي خَلَقْتُ بَشَرًا مِنْ طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ
وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٧٢﴾

71. (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah".

72. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadaNya".

Roh bersifat kekal dan abadi karena berasal dari sisi Allah SWT. Ketika *manusia* mati, roh terlepas dari jasad. Jasad akan hancur tetapi roh akan kembali kepada Allah SWT untuk mempertanggung jawabkan segala amal perbuatannya selama hidup di dunia.

b. Potensi Akal

Potensi akal banyak disinggung dalam al-Qur'an. Manusia dengan akalnya mampu memahami dan berpikir apa saja baik yang empiris maupun yang abstrak. Akal merupakan potensi yang mampu membuat manusia menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu yang bersifat objektif tetapi relatif, menghasilkan kebenaran yang relatif juga. Kegiatan akal yang lebih lanjut lagi disebut falsafah. Berfalsafah artinya berpikir secara benar dan mendasar untuk mencari kebenaran. Namun sifatnya tetap subjektif dan spekulatif sehingga kebenarannya juga relatif juga.

Akal manusia memang mampu untuk mencerna baik dan buruk. Namun agar akal selalu berpikir dalam garis yang benar, maka akal perlu dibimbing oleh petunjuk-petunjuk wahyu. Tanpa bimbingan dan petunjuk dari wahyu sering kali yang dihasilkan akal terkontaminasi dengan kehendak yang lain sehingga menghasilkan keputusan yang salah.

c. Potensi Qalbu

Qalbu secara bahasa artinya memindahkan atau membalikkan sesuatu dari permukaan. Sesuai dengan maknanya, maka sifat qalbu mudah berbolak balik. Hati manusia terkadang terombang ambing oleh hiruk pikuk dunia sehingga hilang keteguhan pendirian. Atas dasar itulah Rasulullah SAW mengajarkan do'a: "Wahai Allah yang membolak balikkan hati. Teguhkan hati kami terhadap agamamu".

Qalbu dalam istilah lain juga disebutkan Allah dengan *fuad* atau *afidah*. Peran hati bagi manusia sebagai alat memahami di samping akal. Pemahaman yang dilakukan oleh hati lebih mendalam dan berhubungan dengan agama dan keimanan. (Deden Makbuloh, 2011:56). Hatilah yang menerima atau menolak kebenaran agama. (Q.S al-An'am : 110; al-A'raf: 100).

Hati adalah raja bagi setiap individu yang menguasai manusia. Hati dapat menentukan kualitas manusia. Seperti yang tertuang dalam sabda Rasulullah SAW yang artinya:

Ketahuilah sesungguhnya di dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging. Bila ia baik, maka akan baiklah seluruh tubuhnya. Dan jika ia rusak, maka akan sakitlah seluruh tubuhnya"

Potensi qalbu perlu dipelihara dengan memperbanyak zikir menyebut asma Allah. Hati harus selalu dibersihkan dengan taubat dan istigfar agar ia dapat bersinar dan berfungsi dengan baik.

d. Potensi Nafs

Dalam al-Qur'an kata *nafs* diartika sebagai jiwa (nyawa), diri dan nafsu. *Nafs* diartika sebagai jiwa (nyawa) berarti dimiliki oleh semua makhluk hidup. Nafs erat kaitannya dengan hidup dan matinya makhluk hidup. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Ali Imran ayat 185.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ
فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

185. tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.

Selanjutnya penjelasan Allah dalam Q.S az-Zumar ayat 42.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ
الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

42. Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.

Ayat di atas bermakna bahwa orang-orang yang mati itu rohnya ditahan Allah sehingga tidak dapat kembali kepada tubuhnya; dan orang-orang yang tidak mati hanya tidur saja, rohnya dilepaskan sehingga dapat kembali kepadanya lagi.

Pada ayat lain, *nafs* bearti nafsu yang berarti keinginan atau kecenderungan manusia. Nafs cenderung untuk menyuruh kepada kejahatan kecuali nafsu yang diberi rahmat. (Q.S Yusuf: 53). Jika manusia tidak mampu mengontrol nafsunya, maka manusia tersebut akan manusia akan dikuasai oleh nafsunya sehingga cenderung melakukan kejahatan.

Berdasarkan potensi-potensi manusia yang telah disebutkan di atas, yaitu potensi jasad, roh, akal, qalbu dan nafs terbukti bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna penciptaannya dibanding makhluk lain. Disebabkan kelengkapan potensi manusia itu jugalah Allah memilih manusia sebagai khalifah di muka bumi. Melalui potensi-potensi yang diberikan Allah kepada manusia seperti yang disebutkan di atas, manusia memiliki beberapa keistimewaan antara lain dalam hal :

1. Aspek kreasi

Manusia adalah Makhluk yang paling unik, diciptakan dalam bentuk dan tatanan yang paling baik dan sempurna. Hal ini bisa dibandingkan dengan makhluk lainnya dalam aspek penciptaan.

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (al-Tin, 95:4).

Karena itu pula keunikan manusia dapat dilihat dari bentuk dan struktur tubuhnya, gejala-gejala yang ditimbulkan jiwa, mekanisme yang terjadi pada setiap organ tubuhnya.

2. Aspek ilmu

Hanya manusia yang mampu menyerap ilmu pengetahuan, karena sudah dianugerahi akal pikiran. Dengan akal manusia mampu melaksanakan pendidikan dan pengajaran serta menciptakan kebudayaan dan peradaban yang terus berkembang.

3. Aspek kehendak

Manusia memiliki kehendak yang menyebabkannya bisa mengadakan pilihan-pilihan dalam hidup. Manusia bebas memilih jalan hidupnya dengan panduan akal. Namun apa pun yang di pilihnya tetap punya konsekwensi dan tanggung jawab.

4. Pengarahan akhlak

Manusia adalah makhluk yang dapat di bentuk akhlaknya. Ada orang yang pada mulanya baik, karena pengaruh lingkungan menjadi seorang penjahat. Atau sebaliknya. Oleh karena itu pendidikan mutlak diperlukan untuk pembinaan akhlak generasi mendatang.

Di samping keistimewaan, manusia mailiki beberapa kelemahan antara lain: sifat melampaui batas (*Yunus, 10:12*), zalim (bengis, kejam, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, aniaya dan mengingkari karunia Allah SWT (*Q.S. Ibrahim, 14:34*), tergesa-gesa (*Q.s al-Isra', 17:11*), suka membantah (*Q.S al-Kahfi, 18:54*), berkeluh kesah dan kikir (*Q.S al-Ma'arij, 70:19-21*), ingkar dan tidak berterima kasih (*Q.S al-'Adhiyah, 100:6*)

وَأَتَيْنَكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا
إِنَّ الْإِنسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

34. Dan dia Telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).(Q.S. Ibrahim: 34)

وَيَدْعُ الْإِنسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنسَانُ عَجُولًا ﴿١١﴾

11. Dan manusia berdoa untuk kejahatan sebagaimana ia berdoa untuk kebaikan. dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.(Q.S al-Isra': 11)

إِنَّ الْإِنسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ ﴿٦﴾

Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya,(Q.S. al-Adhiyat: 6)

Dengan demikian jelaslah bahwa diciptakan dengan di samping kesempurnaan penciptaan manusia, ada juga sifat-sifat dasar kelemahan manusia itu sendiri. Jika manusia itu dengan akalnya mampu membuat pilihan-pilihan yang baik, mempotensikan semua kesempurnaan dan meminimalkan semua kekurangannya, dengan kata lain akal mampu mengarahkan nafsu, maka manusia akan menjadi makhluk yang paling sempurna, malampaui malaikat. Sebaliknya jika akal manusia dikelabui oleh nafsunya sehingga ia tidak mampu membuat pilihan-pilihan yang baik, maka kedudukan manusia akan menjadi lebih hina dari binatang, seperti dijelaskan dalam Q.S al-A'raf,7 :179). "...mereka bagaikan binatang ternak bahkan lebih sesat lagi".

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أُذُنٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

12

179. Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.

D. Tugas Manusia Sebagai Hamba dan Khalifah Allah

Misi diciptakan manusia oleh Allah SWT untuk melaksanakan dua tugas. Tugas pertama adalah sebagai hamba Allah yang mesti tunduk dan patuh pada perintah Allah SWT. Manusia sebagai hamba diciptakan untuk megabdi kepada Allah SWT, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S *al-Zariat*, 51:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

56. Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Pengertian penghambaan dan pengabdian kepada Allah SWT tidak boleh diartikan secara sempit. Pengabdian tidak hanya pada aspek ritual yang tercermin dalam shalat, puasa, zakat saja. Penyembahan berarti ketundukan manusia kepada hukum-hukum Allah dalam menjalankan kehidupan di muka bumi ini. Semua aktivitas yang baik dengan tujuan mendapatkan keridhaan Allah dapat diartikan sebagai pengabdian kepada Allah SWT.

Tugas kedua adalah sebagai khalifah di muka bumi. Tugas ini sekaligus menjalankan fungsi manusia sebagai khalifah dalam kepemimpinannya di muka bumi. Sebagaimana yang dijelaskan Allah SWT dalam Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭ ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ
قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S al-Baqarah: 20)

Khalifah secara bahasa artinya wakil. Manusia sebagai khalifah Allah berarti manusia adalah sebagai "wakil Allah SWT" yang mengemban tugas memakmurkan bumi. Deden Makbuloh (2011:80) mengartikan khalifah sebagai "mandataris" Allah SWT yang mengemban amanat Allah di muka bumi. Sebagai mandataris Allah, manusia akan mempertanggung jawabkan semua amal perbuatannya kepada Allah atas amanah yang diberikan kepadanya.

Tugas sebagai khalifah merupakan tugas yang khusus diberikan oleh Allah kepada manusia. Tidak ada makhluk lain yang mendapat posisi terhormat sebagai khalifah Allah kecuali manusia. Kesempurnaan penciptaan manusia yang meliputi jasad, roh, akal, qalbu dan nafs menjadikan manusia sebagai makhluk yang didesain oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi.

Tugas kekhalifan manusia adalah sebuah tanggung jawab yang berat. Tugas ini hanya diberikan kepada manusia. Gunung, Laut dan makhluk Allah lainnya tidak mampu mengemban tugas ini.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

" Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat ini kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatiran mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (Q.S. al-Ahzab: 72).

Dengan demikian, manusia adalah makhluk yang dipandang cakap dan mampu sebagai khalifah di muka bumi jika manusia menggunakan semua potensi yang diberikan Allah kepadanya. Namun, tidak sedikit dari manusia yang melalaikan tugas dan misi penciptaannya baik sebagai hamba apalagi sebagai khalifah Allah. Seorang hamba yang baik, ia mampu menjalin hubungan baik secara vertikal (manusia dengan Tuhan) dan secara horizontal (manusia dengan manusia dan alam semesta). Penyembahan yang sempurna dari seorang manusia menjadikan dirinya "perpanjangan" kekuasaan Allah di muka bumi ini dalam mengelola alam semesta.

E. Bantahan Terhadap Teori Evolusi Darwin

Evolusi artinya perubahan berangsur-angsur sesuai dengan perubahan zaman. Dalam bidang geologi, buku The principle of Geology karya Charles Lyell (1830) yang banyak menginspirasi Darwin, mengungkapkan konsep tentang perubahan geologis. Dalam bidang fisika atau astronomi juga dikenal konsep evolusi alam semesta yang bermula dari peristiwa big-bang, kemudian menjadi benda-benda angkasa berupa planet, bintang, bulan, dsb. Demikian juga dalam bidang sosial ada konsep evolusi sosial-budaya.

Tahun 1860 terjadi perdebatan antara Louis Agassiz (ilmuwan yang dianggap banyak berjasa dalam membangun ilmu

pengetahuan Amerika) yang menentang validitas dari argumentasi Darwin dengan Asa Gray yang mencoba menemukan rekonsiliasi antara Darwinisme dengan ajaran agama Kristen. Agassiz meyakini bahwa makhluk hidup (spesies) diciptakan oleh Tuhan dan tidak berubah menjadi spesies lain. Menurutnya teori Darwin hanya merupakan suatu conjecture atau dugaan belaka, tanpa dukungan fakta, dan adanya tingkatan kemajuan bentuk hidup dari pengamatan fosil dari suatu strata ke strata berikutnya menunjukkan adanya perencanaan dalam penciptaan makhluk hidup dan bukan merupakan perubahan alami akibat adanya tekanan dari lingkungan. Sementara itu Asa Gray berpandangan bahwa teori seleksi alam yang diajukan Darwin merupakan instrumen Tuhan dalam penciptaan. Pandangan Gray ini sendiri sebetulnya bertentangan dengan pandangan Darwin yang tidak mempercayai adanya peran Tuhan dalam pembentukan makhluk hidup. Beberapa argumentasi lain yang telah dikemukakan para ilmuwan sehingga menolak konsep evolusi Darwin diantaranya adalah dipertanyakan apakah variasi dapat terakumulasi sebagaimana yang dikatakan Darwin. Jangankan di alam, bahkan pada penyilangan buatan, yang merupakan dasar dari argumen Darwin¹¹ a batasan derajat perubahan yang mungkin terjadi.

Sebenarnya Darwin sendiri menyadari bahwa teori evolusinya itu sulit untuk dibuktikan. Dalam bab *Difficulties of the theory* Darwin menulis: " jika suatu spesies memang berasal dari spesies lain melalui perubahan sedikit demi sedikit, mengapa kita tidak melihat sejumlah besar bentuk transisi dimanapun ? Mengapa alam tidak berada dalam keadaan kacau balau, tetapi justru seperti kita lihat, spesies-spesies hidup dengan bentuk sebaik-baiknya ? ...Menurut teori ini harus ada bentuk-bentuk peralihan dalam jumlah besar, tetapi mengapa kita tidak menemukan mereka terkubur di kerak bumi dalam jumlah tidak terhitung ? Dan pada daerah peralihan, yang memiliki kondisi hidup peralihan, mengapa sekarang tidak kita temukan jenis-jenis peralihan dengan kekerabatan yang erat ? Telah lama kesulitan ini sangat membi¹¹ngkan saya"

Di dalam masyarakat Amerika sendiri sejak awal abad ke-20 terjadi perlawanan sengit terhadap pengajaran teori evolusi di sekolah-sekolah. Tahun 1924 Komisi pendidikan Carolina utara

mengumumkan bahwa mereka tidak akan menggunakan buku-buku pelajaran Biologi yang bertentangan dengan Genesis. Di Tennessee tahun 1925 legislatif, atas upaya para orang tua murid, melarang diajarkannya teori yang menolak penciptaan makhluk hidup oleh Tuhan sebagaimana yang diajarkan oleh Bible. Di Oklahoma juga telah dibuat aturan mengenai teks book (*text book bill*) yang melarang setiap 'konsepsi materialistik dari sejarah, yaitu teori evolusi Darwin'. Tahun 1981 Gubernur Arkansas menandatangani Act 590 yang membolehkan pengajaran '*creation science*' sebagai alternatif dari evolusi, namun Act tersebut digugat oleh "*The American Civil Liberties Union*" yang menganggap bahwa '*creation science*' bukan sains, tetapi agama. Gugatan tersebut dikabulkan dalam persidangan.

Saat ini sudah banyak buku ditulis oleh para ilmuwan untuk menentang teori evolusi tersebut, jauh sebelum Harun Yahya menuliskan buku-bukunya. Beberapa diantaranya: Norman Macbeth. (1971. *Darwin retried: an appeal to reason*), Michael Denton (1985. *Evolution: a theory in crisis*), Robert Saphiro. (1986. *Origins: a sceptics guide to the creation of life on earth*), Michael J. Behe. (1996. *Darwin's black box*), W.R. Bird. (1991. *The origin of species revisited*), Elaine Morgan (1994. *The scars of evolution*), dan lain-lain. Diterjemahkannya buku-buku Harun Yahya boleh jadi merupakan langkah awal untuk meramaikan perdebatan tentang teori evolusi ini, dan kita berharap buku-buku dari penulis lain akan juga dapat dinikmati oleh masyarakat kita, sebagai bagian dari proses pencerdasan (dan bukan pembodohan) masyarakat.

Di dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa **Adam** diciptakan oleh Allah SWT dari tanah yang kering kemudian dibentuk oleh Allah dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Setelah sempurna maka oleh Allah ditiupkan ruh kepadanya maka dia menjadi hidup. Hal ini ditegaskan oleh Allah di dalam FirmanNya:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾

"Yang membuat sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah". (QS. As Sajdah (32) : 7)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk". (QS. Al Hijr (15) : 26).

Disamping itu Allah juga menjelaskan secara rinci tentang penciptaan manusia pertama itu dalam surat Al Hijr ayat 28 dan 29 . Di dalam sebuah Hadits Rasulullah saw bersabda :*"Sesungguhnya manusia itu berasal dari Adam dan Adam itu (diciptakan) dari tanah". (HR. Bukhari).*

BAB IV

‘AQIDAH (KEIMANAN)

A. Pengertian Aqidah/Iman

Kata aqidah berasal dari bahasa Arab, yakni عقيدة . Kata ini terambil dari akar kata عقد . Secara harfiah berarti : *ikatan, simpul, buhul dan transaksi*. Sedangkan menurut istilah aqidah adalah simpul keyakinan yang terikat kokoh dalam jiwa seseorang yang tidak bercampur dengan keraguan ataupun persangkaan dan mempengaruhi sikap dan perbuatan yang bersangkutan. Dasar pengikat aqidah bukanlah faktor tunggal, melainkan multi faktor seperti informasi wahyu, pengalaman hidup, hasil perenungan dan pemikiran serta nilai yang berkembang dan dianut seseorang. Ini pengertian aqidah sebagai sub sistem dari sistem ajaran Islam. Sebagai suatu disiplin ilmu Akidah biasanya didefinisikan sebagai ilmu yang membahas pokok-pokok keyakinan agama dengan dalil-dalil yang meyakinkan.

Aqidah dalam al-Qur'an dinamakan iman. Iman secara bahasa berasal dari kata *amana – yu'manu – imanan* yang artinya percaya. Namun iman bukan hanya sekedar percaya, melainkan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk berperilaku. Oleh karena itu iman didefinisikan sebagai berikut:

لَا يُمَانُ : الْإِقْرَارُ بِاللِّسَانِ وَالتَّصْدِيقُ بِالْقَلْبِ وَالْعَمَلُ بِالرَّكْنِ

“ Iman adalah diucapkan oleh lidah, dibenarkan oleh hati dan dilaksanakan oleh anggota badan (perbuatan).”

Iman / aqidah adalah bagian yang sangat pokok (pondasi) bagi ajaran Islam. Ia merupakan keyakinan yang menjadi dasar dari segala tindakan/ amal. Aqidah sebagai penentu bernilai atau tidaknya amal shaleh yang dilakukan. Perbuatan baik yang dikerjakan tanpa dilandasi dengan aqidah Islam, maka amalnya tidak bernilai (pahala).

Ruang lingkup kajian aqidah adalah meliputi empat hal berikut :

1. *Ilahiyyat*, yaitu masalah ketuhanan dan hal-hal yang berkaitan dengannya seperti sifat-sifat Tuhan, Perbuatan Tuhan, Keadilan Tuhan dan lain-lain.

2. *Ruhaniyyat*, yaitu perkara-perkara ghaib seperti hal-hal yang berhubungan dengan malaikat, jin iblis dan lain-lain.
3. *Al-Nubuwwat*, yaitu masalah kenabian dan hal-hal yang berkaitan dengan itu seperti pengertian Nabi dan Rasul, sifat-sifat mereka, bukti kenabian dan kerasulan mereka, rasul ulul 'azmi, risalah yang mereka bawa termasuk didalamnya kitab suci.
4. *Al-Sam'iyat*, yaitu semua hal yang hanya dapat diketahui melalui informasi wahyu dan tak dapat diketahui melalui sumber lain seperti alam barzah, akhirat, kebangkitan sesudah mati, mahsyar, hisab, mizan, shirath, surga dan neraka.

B. Konsep Ketuhanan dalam Islam

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2002: 1216), kata "Tuhan" berarti sesuatu yang diyakini, dipuja dan disembah oleh manusia sebagai Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa dan sebagainya. Dalam bahasa Arab, ada dua kata yang biasa digunakan untuk menunjuk Tuhan yaitu kata *rabb* dan *Ilah*. Kata *Rabb* secara etimologi dalam *al-Muhit fi ak-Lughah* (Ibn 'Ibad, tt: 427) disebutkan sebagai pemilik atau semua orang yang memiliki sesuatu maka dialah *Rabb*.

Menurut Ibn Manzur, kata *Rabb* secara bahasa secara mutlak berarti pemilik/penguasa, tuan, pengatur, pemelihara, penilai dan pemberi nikmat. Pengertian ini tidak dapat dikaitkan dengan yang lain kecuali kepada Allah SWT.

Kata *rabb* dalam al-Qur'an:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿١﴾

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S al-Fatihah: 2).

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوْبِهِمْ اِذْ قَامُوْا فَقَالُوْا رَبُّنَا رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ لَن نَّدْعُوْا مِنْ دُوْنِهٖۤ اِلٰهًا لَّقَدْ قُلْنَا اِذَا شَطَطًا ﴿١٢﴾

12

14. dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri¹, lalu mereka pun berkata, "Tuhan Kami adalah Tuhan seluruh langit dan

bumi; Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya Kami kalau demikian telah mengucapkan Perkataan yang Amat jauh dari kebenaran". (Q.S Al- Kahfi / 18:14).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ



21. Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (Q.S.al-Baqarah/2:21)

12

Selanjutnya dalam Q.S .al-Isra'/17:66;

رَبُّكُمُ الَّذِي يُزْجِي لَكُمُ الْفَلَكَ فِي الْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ

كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

66. Tuhan-mu adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untukmu, agar kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadapmu.

Perkataan *ilah* yang selalu diterjemahkan "Tuhan", dalam al-Qur'an dipakai untuk menyatakan berbagai obyek yang dibesarkan¹² atau dipentingkan manusia, misalnya dalam Qur'an surah *al-Jatsiyah* :23

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَفَّٰلَهُ

وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

23. Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah Telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

Tuhan (*ilah*) ialah sesuatu yang dipentingkan (dianggap penting) oleh manusia sedemikian rupa, sehingga manusia merelakan dirinya dikuasai olehnya. Perkataan *ilah* dalam al-Qur'an juga dipakai dalam bentuk tunggal (*mufrad* : *ilaahun*), ganda (*mitsanna*: *ilaahaini*) dan banyak (*jama'*: *alihatun*) Bertuhan nol atau atheisme tidak mungkin.

Ibnu Taimiyah memberikan definisi *al-ilah* sebagai sesuatu yang dipuja dengan penuh kecintaan hati, tunduk dan patuh kepadanya, merendahkan diri dihadapan-Nya, takut, mengaharapkannya, kepadanya tempat berpasrah ketika berada dalam kesulitan, berdo'a dan bertawakkal kepadanya untuk kemaslahatan diri, meminta perlindungan dari padanya, dan menimbulkan ketenangan di saat mengingatnya dan terpaut cinta kepadanya (M. Imaduddin, 1989: 56).

Berdasarkan definisi di atas dan logika al-Qur'an setiap manusia pasti ada yang dipertuhankannya. Tuhan bisa berbentuk kongkrit atau abstrak atau angan-angan dan pemikiran belaka. Apa yang menjadi obsesi, tujuan hidup dan prioritas manusia dalam hidupnya, sesungguhnya itulah yang menjadi Tuhannya.

C. Tuhan Menurut Agama-Agama Wahyu

Konsep Tuhan dalam agama-agama wahyu adalah Tauhid, yaitu mengesakan Allah. Mulai dari Nabi Adam AS sampai kepada Nabi Muhammad SAW membawa risalah ketuhanan yang sama yaitu Tauhid.

Tauhid ¹⁴ ialah sebuah pengakuan bahwa tidak ada ada Tuhan selain Allah. Kalimat *La ilaha illa Allah*, merupakan susunan kalimat yang dimulai dengan peniadaan, yaitu "tidak ada Tuhan" kemudian baru diikuti dengan penegasan "melainkan Allah". Hal ini berarti bahwa setiap muslim harus membersihkan diri dari segala macam Tuhan terlebih dahulu sehingga yang ada dalam hatinya hanya ada satu Tuhan yaitu Allah SWT.

Penegasan dan pencairan tentang Tuhan diperoleh melalui wahyu. wahyulah yang memberikan informasi yang benar dan tepat tentang siapa Tuhan. Akal manusia semata tidak mampu menemukan Tuhan yang sesungguhnya. Para Nabi dan Rasul dala proses pencairan dan menemukan Tuhan lalu dibimbing oleh wahyu sehigga mendapatkan Tuhan yang sesungguhnya. Nabi Ibrahim misalnya, dalam proses mencari Tuhan, menganggap bulan sebagai Tuhan karena bulan mampu menerangi alam semesta ketika gelap gulita di malam hari.

Namun ketika bulan menghilang di pagi hari, Nabi Ibrahim mengatakan “Tuhan tidak mungkin hilang”. Begitu juga ketika ia melihat matahari yang mampu menerangi alam semesta di siang hari, Nabi Ibrahim mengira bahwa matahari adalah Tuhan. Namun ketika matahari tenggelam di ufuk barat di sore hari, Nabi Ibrahim kembali mengatakan bahwa Tuhan tidak mungkin lenyap. Dalam kegalauannya mencari Tuhan tersebutlah Nabi Ibrahim dituntun oleh wahyu yang memberikan informasi siapa Tuhan yang sesungguhnya sebagai pencipta, pemilik dan pengendali alam semesta. (Q. S al-An’am ayat 75-79).

Penjelasan wah¹² tentang Tuhan antara lain yang terdapat dalam:

- Q.S al-Anbiya’: 92

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

“ Sesungguhnya (agama Tauhid) Ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah Aku”

Ayat tersebut menegaskan bahwa tidak ada perbedaan konsep tentang Tuhan. Melalui para rasul-Nya Allah memperkenalkan dirinya dengan konsep yang sama. Jika¹⁴ terjadi perbedaan dan perubahan tentang ketuhanan dari konsep aslinya, merupakan manipulasi dan kebohongan manus¹² yang teramat besar.

- Q.S al-Maidah: 72

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ

الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَءِيلَ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ

فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ

“ Sesungguhnya Telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al masih putera Maryam", padahal Al masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, Maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun”

- Q.S al-Ikhlâs 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
كُفُوًا أَحَدٌ

1. **Katakanlah:** "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Dari ungkapan ayat tersebut di atas jelaslah bahwa Allah adalah

Tuhan yang disembah oleh agama Islam. Bertuhan hanya kepada Allah itulah yang dinakan bertauhid.

D. Pembagian Tauhid

Tauhid dapat dibagi kepada tiga macam, yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyyah dan tauhid asma wa al-sifat.

1. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah berarti meyakini bahwa Allah lah satu-satunya Tuhan yang memonopoli penciptaan (*al-Khaliq*), pemelihara (*al-muranbbi*), pengatur (*al-mudabbir*), penguasa (*al-sulthan*, *al-malik*), dan pemilik (*al-mulk*). Manusia adalah makhluk ciptaanNya yang senantiasa bergantung kepadaNya dalam memenuhi kehidupan jasmani dan kehidupan rohaninya. Hak pengaturan yang mutlak hanya milik Allah. Manusia wajib mentaati aturan yang telah Allah tetapkan untuk manusia. Allah sebagai pencipta manusia sekaligus juga telah menurunkan aturan yang mesti dijalani manusia.

Tauhid Rububiyah membatalkan semua konsep kedaulatan hukum yang dibuat manusia. Tidak ada seorang manusia pun yang dapat mendakwakan dirinya sebagai pemilik kedaulatan dan kekuasaan. Hanya Allah sajalah satu-satunya pemilik kekuasaan dan kedaulatan. Kekuasaan yang ada pada manusia tidak lebih hanya sebatas amanah yang diberikan Allah kepadanya sesuai dengan fungsinya sebagai khalifah-Nya untuk melaksanakan kekuasaan dan

kewenangan yang telah didelegasikan kepadanya dalam batas-batas dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Tauhid Rububiyah yang menyakini Allah sebagai pengatur alam semesta tertuang dalam Qur'an Surah al-Baqarah ayat 21-22.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ
السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

21. Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa,

22. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui.

2. Tauhid Uluhiyyah

Tauhid Uluhiyyah maksudnya adalah hanya Allah lah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, diibadati dan diberi pengabdian dengan setulus hati. Tauhid uluhiyyah disebut tauhid ubidiyah karena ibadah hanya diberikan kepada Allah. Setiap manusia harus siap menjadi hamba Allah. Sebagai hamba, manusia harus tunduk dan patuh kepada Tuhannya dan mengarahkan segala aktivitasnya hanya kepada Allah. Tauhid Uluhiyyah merupakan manifestasi dari kalimah syahadat yang diucapkan seorang muslim. Pengakuan bahwa Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah dan dipuja. Penegasan Tauhid Uluhiyyah dalam al-Qur'an antara lain terdapat dalam surah al-Anbiya' ayat 25:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

25. dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".

12

Selain itu terdapat juga dalam surah al-Baqaroh ayat 163.

وَالْهَكْمُ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

163. dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Dengan demikian jelaslah, bahwa tidak ada Tuhan yang patas disembah kecuali Allah. Hanya Allah SWT lah Tuhan semesta alam.

3. Tauhid al-Asma wa al-Sifat

Tauhid al-asma wa al-sifat maksudnya meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menetapkan untuk diriNya nama-nama dan sifat-sifat yang agung.

Q.S al-A'raf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

180. hanya milik Allah asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Manusia diperintahkan untuk berdoa kepada Allah dengan menggunakan nama-nama Allah yang agung seperti ya Allah, ya Rahman, ya Rahim, ya Malik, ya Hayyu, ya Razzaq, ya Qayyum, ya

Rabbal alamin dan seterusnya sebanyak 99 nama yang agung. Nama-nama tersebut juga merupakan sekaligus sifat Allah. Seperti nama Allah al-Rahim (Yang Maha Pengasih) merupakan nama sekaligus menjadi sifat Allah yang selalu menyayangi dan mengasihi hamba-Nya.

Nama dan sifat yang baik yang dimiliki Allah SWT adalah tidak terbatas. Allah adalah *al-alim* yaitu Maha Mengetahui, artinya Allah mengetahui segala sesuatu, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi., baik yang sudah terjadi, sedang terjadi dan yang akan terjadi. Tidak ada sehelai daunpun yang jatuh lepas dari pengetahuan Allah.

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١٢﴾

11. (Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.

Dengan demikian jelaslah bahwa Allah SWT tauhid dalam asma dan sifatnya berarti tidak ada satu makhlukpun yang serupa dengan-Nya.

E. Pembuktian Eksistensi Tuhan

Membuktikan eksistensi Tuhan perlu diperhatikan dua unsur pokok, yaitu dalil dan metode.

Dalil yang digunakan ada dua, yaitu *dalil 'aqli* dan *daill naqli*. Dalil aqli merupakan argumentasi berdasarkan akal pikiran, rasio. Akal pikiran manusia dapat berpikir dan mengambil kesimpulan bahwa alam yang terbentang luas dengan segala isinya, pasti ada yang mencipta dan mengaturnya. Sedangkan dalil yang bersifat naqli bersumber dari wahyu (al-Qur'an) dan Hadis. Pencarian manusia terhadap Tuhan banyak dibantu oleh informasi wahyu, karena akal manusia sangat terbatas mengetahui-Nya, karena Tuhan bersifat abstrak. Wahyulah yang mengabarkan bagai mana wujud Tuhan.

Adapun metode pembuktian eksistensi Tuhan secara aqli adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan alam membuktikan adanya Allah. Alam ada dengan segala isinya serta keteraturan hukum yang terdapat di alam ini mustahil terjadi dengan sendirinya, tetapi pasti ada penciptanya.
2. Pembuktian adanya Tuhan dengan pendekatan fisika. Sampai abad ke 19, pendapat yang mengatakan bahwa alam terjadi dengan sendirinya (bersifat azali) masih banyak pengikutnya. Tetapi setelah ditemukan hukum ke dua "termodinamika", pendapat pertama telah kehilangan landasan berpijak. Hukum tersebut dikenal dengan hukum keterbatasan energi panas. Hukum tersebut menerangkan bahwa energi panas selalu berpindah dari keadaan panas beralih menjadi tidak panas, sedangkan kebalikannya tidak mungkin. Seandainya alam ini azali, maka sejak dulu alam sudah kehilangan energinya, dan tentu sudah tidak ada lagi sampai saat ini. Oleh sebab itu pasti ada yang menciptakan alam yaitu Tuhan.
3. Pembuktian adanya Tuhan dengan pendekatan astronomi. Benda alam yang paling dekat dengan bumi adalah bulan, yang jaraknya dari bumi sekitar 240.000 mil, yang bergerak mengelilingi bumi dan menyelesaikan setiap edarannya selama 29 hari sekali. Demikian pula bumi yang terletak 93.000.000.000 mil dari matahari berputar pada porosnya dengan kecepatan 1.000 mil perjam dan menempuh garis edar sepanjang 190.000.000 mil setiap setahun sekali. Demikian juga planet-planet dan galaxy lainnya berputar dengan teratur yang disebut dengan "system tata surya". Logika manusia dengan memperhatikan system yang luar biasa ini akan berkesimpulan mustahil terjadi dengan sendirinya. Tetapi di balik semuanya pasti ada kekuatan yang maha besar yang membuat dan mengendalikan system yang luar biasa tersebut. Kekuatan maha besar tersebut adalah Tuhan.

Sedangkan pembuktian wujud Allah secara naqli:

1. Q.S al-Ikhlas: 1-4
2. Q.S al-A'raf: 143

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي إِلَيْكَ ۖ قَالَ لَن تَرِنِي وَلَكِنِ أَنْظِرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرِنِي ۖ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۖ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَنَكَ تُبَّتْ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan kami) pada waktu yang Telah kami tentukan dan Tuhan Telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar Aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi Lihatlah ke bukit itu, Maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai seditakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadiakannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, Aku bertaubat kepada Engkau dan Aku orang yang pertama-tama beriman".

F. Pemurnian Akidah Tauhid

Adapun yang dimaksud dengan pemeliharaan dan pemurnian akidah itu ialah menjaga dan memelihara iman dari segala sesuatu yang dapat merusak dan mencemarinya. Seperti syirik, kufur (kekafiran), nifaq (kemunafikan), dan khurafat (keyakinan-keyakinan terhadap pemberitaan- pemberitaan bohong). Akidah yang benar tentang dzat dan sifat-sifat Allah SWT berusaha meluruskan pemikiran manusia dari kesesatan. Di samping itu ia juga dapat menuntun, mengarahkan untuk beramal serta melakukan karya-karya inovatif untuk menciptakan kemaslahatan hidupnya. Dengan demikian akidah selain mengandung aspek *nazhari* (teoretis yakni keyakinan), juga mengandung aspek *thbiiq* (pengamalan).

Syirik adalah lawan dari tauhid. Tauhid berarti mengesakan Allah, sedangkan syirik berarti memperserikatkan-Nya dengan yang lain. Syirik menurut bahasa terambil dari kata Arab *syirkun* artinya berserikat atau bersekutu. Dalam bentuk kata kerja aktif-transitif ialah *asyraka* artinya memperserikatkan/mempersekutukan sesuatu. Menurut Imam

Muhammad Abduh (79:94), syirik itu ialah percaya bahwa ada yang memberi bekas selain Allah dan percaya bahwa ada sesuatu yang mempunyai kekuasaan yang mutlak selain Allah. Dengan kata lain secara sederhana syirik itu dapat diartikan dengan sikap atau tingkah laku yang pada intinya lahir dari suatu keyakinan tentang adanya kekuasaan lain yang dapat menandingi bahkan melebihi kekuasaan Allah baik itu terdapat dalam hati maupun lahir dalam bentuk tindakan nyata.

Syirik dapat dibedakan dalam dua kelompok yaitu syirik besar dan syirik kecil. Syirik besar terbagi dua yaitu syirik *jali* dan syirik *khafi*. Yang dikatakan syirik *jali* adalah mempercayai tuhan selain Allah yang diikuti dengan pemujaan atau penyembahan kepadanya secara terang-terangan. Seperti kaum penyembah berhala (*'abidul watsani*), kepercayaan kepada dua kekuatan yang berpengaruh kepada alam semesta yakni tuhan cahaya (*Ahura Mazdak*) dan tuhan kegelapan (*Ahriman*) sebagaimana keyakinan umat Majusi, dan kepercayaan kepada tuhan-tuhan lain. Penganut kepercayaan ini berada di luar Islam, dan disebut dengan kafir (orang-orang yang ingkar). Yang dikatakan syirik *khafi* ialah keyakinan seorang muslim kepada selain Allah di samping meyakini Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah. Syirik seperti ini terjadi dikalangan umat Islam sendiri, karena di samping mempercayai dan menyembah kepada Allah SWT, mereka juga menyembah kepada obyek-objek lain yang mereka yakini dapat memberikan manfaat atau mudarat kepada dirinya, seperti kepercayaan terhadap benda-benda atau tempat-tempat yang dianggap keramat, ramalan-ramalan nasib, dan sebagainya. Pelakunya meskipun masih tetap dalam status muslim dipandang sudah melakukan dosa besar. Syirik semacam ini disebut juga dengan syirik *khafi* (syirik tersembunyi). Rasulullah SAW bersabda dalam musnad Ahmad, 35/291 yang artinya: *Barang siapa menggantungkan jimat, maka sungguh telah berbuat syirik.* (HR Ahmad).

Adapun syirik kecil juga dapat dibagi kepada dua yaitu syirik zahir dan syirik khafi. (Didiek Ahmad Supadie; 2012, 130). Syirik zahir yaitu syirik pada ucapan dan perbuatan. Contohnya sumpah pada selain Allah. Dalam Sunan at-Tirmizi, 6/13 Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *Barang siapa bersumpah pada selain Allah, maka sesungguhnya telah kafir dan berbuat syirik.* (HR. Turmuzi)

Syirik kecil *khafi* ialah syirik yang ada pada kehendak dan niat contohnya riya. Dalam Musnad Ahmad, 48/123 Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *Sesungguhnya apa yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil. Para sahabat bertanya "Apa syirik kecil itu y Rasulullah?" Jawab beliau " Riya" (HR. Ahmad).* Al-Qur'an banyak mengungkapkan bentuk-bentuk syirik yang dipraktikkan oleh umat manusia di sepanjang zaman. Praktek-praktek yang dimaksud antara lain:

- a. Penyembahan yang semata-mata dihadapkan kepada selain Allah. Seperti penyembahan kepada berhala (Q.S. 21:52), pohon-pohon, bulan, bintang dan matahari seperti yang terdapat di kalangan umat di masa Nabi Ibrahim dan umat jahiliah sebelum masuk Islam. Atau seperti keyakinan orang-orang majusi kepada dua kekuatan yang mereka sebut sebagai dewa (tuhan) cahaya yang diyakini sebagai sumber dari segala kebaikan, dan dewa (tuhan) kegelapan yang diyakini sebagai sumber dari segala kejahatan.
- b. Menyekutukan Allah dengan sesuatu selain-Nya. Misalnya, keyakinan orang-orang Nasrani bahwa Isa Al-Masih adalah anak Tuhan (Allah) dan roh kudus yang keduanya dianggap sebagai oknum Tuhan (Q.S. 5:72-73).
- c. Menjadikan pemimpin-pemimpin agama sebagai Tuhan. Sebagaimana dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani (Q.S. 9:31).
- d. Menjadikan hawa nafsu sebagai Tuhan (Q.S. 25:43).
- e. Keyakinan bahwa hidup di dunia hanya tergantung pada masa sebagaimana keyakinan kaum *dahriyyun* / atheis (Q.S. 45:24).
- f. Sifat riya dalam beramal/ibadah.

Dari Abu Sa'id Nabi saw bersabda:

"Maukah kamu aku beritahu tentang sesuatu yang lebih aku takuti menimpa dirimu dari pada Dajjal yang merajalela? Mereka menjawab, baiklah ! Maka ia (Rasulullah) berkata: syirik khafi yaitu seorang sedang shalat lalu ia perindah shalatnya karena ia tahu dilihat orang." (Ibnu Majah No. 4194).

Perbuatan syirik akan membelenggu jiwa dan membungkam fikiran si pelakunya. Sebab, keterikatannya kepada benda akan

mengakibatkan ketergantungannya kepada benda-benda yang diyakininya itu sehingga dapat menghilangkan pikiran yang jemih (rasional). Misalnya orang-orang yang suka mencari perlindungan/pertolongan – dalam perkara yang ghaib ¹⁵ada Allah. Al-Quran mengibaratkannya dengan sarang laba-laba. Firman-Nya dalam surat al-Ankabut ayat 41 yang artinya: “Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui”. (Depag.R.I.1989: 634).

Adapun yang dimaksud dengan rumah laba-laba di sini adalah perumpamaan kerapuhan atau ketidakstabilan jiwa yang dialami oleh orang-orang yang mencari perlindungan tersebut. Perhatikan orang-orang yang percaya kepada ramalan-ramalan nasib, tenung (nujum) dsb, ia akan mudah terombang ambing oleh keyakinannya sendiri dan akhirnya membuat dirinya terperangkap dalam sindikat kejahatan orang-orang yang mengambil keuntungan dalam situasi itu.

G. Kiat-kiat Pemeliharaan Akidah

²¹

Akidah/Iman itu mengalami pasang-surut, adakalanya bertambah dan adakalanya berkurang, ibarat grafik yang dapat naik dan turun sesuai dengan situasi dan kondisi yang mempengaruhinya. Jadi, iman itu ibarat tanaman yang harus dijaga dan dipelihara agar ia tetap subur. Tanaman yang subur tentu akan menghasilkan buah yang bagus dan berkualitas, sebaliknya tanaman yang gersang akan menghasilkan buah yang kerdil dan tidak berkualitas.

Iman yang subur akan melahirkan amal-amal kebajikan (amal shalih), sebaliknya iman yang gersang, bukan saja tidak membuahkan amal shalih bahkan akan menggiring kepada perbuatan-perbuatan maksiat. Kegersangan iman akan membuat orang mudah tergoda oleh berbagai macam godaan dan rayuan sehingga mendorongnya ²¹pada perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Di dalam Q.S 14: 24–26 Allah SWT menggambarkan perumpamaan akidah yang kuat dan manfaatnya bagi diri dan orang lain, terjemahannya sebagai berikut:

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya

pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun". (Depag. R.I, 1984: 383 - 384).

21

Kiat-kiat pemeliharaan iman itu seperti dikemukakan oleh Zakiah Daradjat (1986:157 – 162) adalah sebagai berikut:

1. Menambah atau memperdalam ilmu

Firman Allah dalam Q.S 35:28 yang terjemahannya sebagai berikut: "... sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama (orang-orang berilmu). Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun". (Depag. R.I, 1984 :700).

Mendalami ilmu-ilmu agama dan keimanan merupakan konsumsi yang penting bagi rohaniyah seseorang. Bagaimana mungkin rohaniyah bisa tumbuh dengan baik dan sehat jika tidak pernah diperhatikan konsumsinya. Kebanyakan manusia hanya sibuk mengurus konsumsi fisiknya dengan berbagai menu makanan dan gizi seimbang, tetapi selalu lupa memperhatikan asupan gizi untuk rohaniyahnya. Jika rohaniyah manusia tidak pernah diberi konsumsi tentang iman, Islam, ihsan dan sebagainya, ia tidak akan pernah mengenal Tuhannya dengan baik.

2. Membiasakan amal shalih

Iman yang tertancap dalam diri seseorang akan terealisasikan dengan amal sholeh. Amal sholeh yang dilakukan seseorang mampu untuk menekan kemaksiatan dan godaan yang akan menghampirinya. Antara amal sholeh dan maksiat merupakan perbandingan terbalik. Semakin tinggi amal sholeh, maka semakin berkurang maksiat. Sebaliknya, semakin sedikit amal sholeh, maka maksiat akan semakin membesar. Untuk menumbuhkan iman dan menekan maksiat, perbanyaklah amal sholeh, baik amal shalih dalam bentuk ibadah mahdhah maupun amal sholeh dalam bentuk ibadah ghairu mahdhah, baik yang sunnah apalagi yang wajib untuk selalu ditingkatkan baik kuantitasnya maupun kualitasnya.

3. Senantiasa melakukan 4 M (*Muhasabah, Muqarabah dan Muraqabah dan Mujahadah*)

Muhasabah adalah introspeksi diri. Seorang mukmin hendaklah selalu merenungi diri dan melakukan istrospeksi terhadap apa yang telah dilakukannya. Setiap hari hendaknya disisihkan waktu untuk mengevaluasi apa yang sudah dilakukan dalam satu hari itu. Tidak ada manusia yang luput dari kesalahan. Untuk itu akhir dari muhasanah adalah bertaubat dan memohon ampun kepada Allah atas segala dosa dan kesalahan yang telah dilakukan. Semakin sering bermuhasabah artinya semakin menyadari kekurangannya yang pada akhirnya mohon keampunan dari Allah SWT. Bukankah Allah SWT menyukai hambaNya yang bertaubat dari kesalahannya?

Setelah muhasabah dan mohon ampun dilakukan, tahap berikutnya adalah *Muqarabah*. *Muqarabah* artinya mendekatkan diri kepada Allah. Seorang hamba yang menyadari akan kesalahannya berjanji tidak akan mengulangi lagi dan berupaya mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai ibadah dan amal sholeh. Kebaikan-kebaikan yang dilakukan akan dapat menghapus kesalahan yang perbah diperbuat.

Selanjutnya *Muraqabah* yaitu merasa selalu dalam pengawasan Allah SWT. Seorang mukmin akan terkontrol perbuatannya jika ia menyadari sepenuhnya bahwa apa yang dilakukannya selalu dilihat oleh Allah. Ia akan malu dan takut berbuat dosa sekalipun tidak ada orang lain yang melihatnya. Rasa takut dan malunya kepada Allah jauh lebih besar ketimbang malu kepada manusia.

Tahap selanjutnya yaitu *Mujahadah* yaitu berupaya sekuat tenaga untuk tetap ist²¹mah dalam keimanan dan berupaya untuk melawan hawa nafsu. Melawan godaan hawa nafsu merupakan jihad yang paling berat dalam sejarah umat manusia di muka bumi ini. Oleh karena itu bila anda telah mampu menundukkan bisikan hawa nafsu anda sendiri maka anda telah melakukan jihad dalam hidup anda. Selalulah berjihad agar anda berhasil mengharungi lautan kehidupan yang banyak gelombang dan badainya.

4. Berserah diri kepada Allah

Firman Allah dalam Q.S 2:112 yang terjemahannya sebagai berikut: "(Tidak demikian), bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala

pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati". (Depag. R.I, 1984: 30).

Selain berjihad, suatu langkah yang harus tempuh dalam rangka memelihara iman adalah berserah diri kepada Allah (tawakal). Dalam hidup kita tidak selalu mengalami kesuksesan dalam setiap yang kita usahakan dan tidak semua rencana terlaksana seperti yang kita harapkan. Karena kita harus yakin bahwa di balik rencana manusia ada kekuatan dahsyat yang maha menentukan yakni takdir Allah. Kita wajib meyakini adanya takdir itu namun kita juga tidak boleh menyerah dan pasrah saja kepada apa yang kita namakan takdir itu karena takdir itu dirahasiakan Allah kepada kita. Setelah kita berusaha secara maksimal dengan perencanaan serta langkah-langkah yang sudah diperhitungkan dengan matang lalu kita menemukan kegagalan, maka hal itu kita terima dengan lapang dada atau sikap ridha berdasarkan keyakinan bahwa Allah²¹ itu adalah Mahakuasa dan keputusan-Nya di atas segala-galanya. Sebab, tidak akan terjadi sesuatu di muka bumi ini kecuali atas izin Allah. Hal ini akan menjadikan anda selalu menjalani hidup ini penuh dengan kreatif yang berlandaskan tauhid. Sikap itulah yang disebut dengan tawakal.

5. Selalu mencari keridhaan Allah

Firman Allah dalam Q.S 5:16 yang artinya: *"Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus". (Depag.R.I,1984:161).*

Bila anda ingin meraih ridha Allah dalam hidup ini maka lakukan semua aktivitas yang sesuai dengan koridor yang ditetapkan Allah, yang dijelaskan dan di contohkan oleh Rasul-Nya. Tidak ada artinya kekayaan kalau diraih dengan cara yang tidak diridhoi Allah. Begitulah seterusnya.

6. 5embiasakan zikir dan membaca Al-Qur'an.

Firman Allah dalam Q.S 8: 2 yang terjemahannya sebagai berikut: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila*

dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal".(Depag. R.I, 1984: 260).

21

Berzikir dapat menumbuh kembangkan potensi hati yang anda miliki. Zikir meliputi seluruh potensi yang dimiliki manusia, sehingga disebut zikir lidah, zikir hati, zikir otak dan zikir anggota tubuh. Materi zikir yang paling utama adalah Al-Qur'an, seringlah anda membaca Al-Qur'an dan fahami maknanya lalu amalkan agar anda menjadi pribadi yang baik dan berhasil dalam segala hal.

7. Selalu berada dalam lingkungan dan pergaulan yang baik.
Lingkungan dan pergaulan dapat mempengaruhi iman seseorang terutama pada fase nak dan remaja. Lingkungan dan pergaulan yang baik akan membentuk kepribadian yang baik. Sebaliknya lingkungan dan pergaulan yang buruk mengakibatkan terbetuknya kepribadian yang buruk pula. Rasulullah SAW pernah mengatakan dalam sabdanya bahwa berteman dengan penjual minyak wangi maka akan terkena bau wanginya. Sebaliknya berteman dengan tukang pandai besi, maka bau bakaran besinyapun akan sampai.
8. Perbanyak mengingat mati
Manusia harus menyadari bahwa kehidupannya di dunia ini hanya sementara dan sebentar. Manusia pada akhirnya akan mati dan meninggalkan dunia yang fana ini. Harta benda, keluarga dan jabatan yang dimiliki tidak akan dibawa ke dalam kubur. Aamal sholeh yang pernah diperbuat semasa hidup itulah yang menjadi bekal kelak di alam kubur dan di akhirat. Kesadaran itu perlu dimunculkan agar manusia terpanggil untuk hidup dengan manis di muka bumi ini dengan satu misi mencari bekal untuk kehidupan yang abadi di akhirat.

BAB V

HAKEKAT IBADAH DALAM ISLAM

A. Pengertian Ibadah

Secara etimologi, kata *al-'abdiyah*, *al-'ubudiyah*, *al-'ubudah* dan *al-'ibadah* berasal dari satu akar kata yang sama yaitu *'abida* yang berarti taat atau tunduk. Menurut Al Razy, kata *al-'ubudah* atau *al-'ubudiyah* berarti tunduk (*al-khudu'*) dan merendah atau menghinakan diri (*al-dzull*). Pendapat yang hampir senada dikatakan oleh Abdul Qadir bahwa yang dimaksud dengan *al-'ubudiyah* adalah *khudu'* (merendah) bagi hukum Allah sesuai dengan fitrah. Sedang kata *al-'ibadah*, menurut Muhammad Al Razy, berarti ketaatan dan kata *al-ta'abbud* berarti melakukan pengabdian (*al-tanasuk*).

Berdasarkan pengertian secara bahasa tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia diciptakan dan dilahirkan ke dunia ini dalam rangka mengabdikan atau menghamba kepada Allah SWT. sesuai dengan firman Allah berikut:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankan Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami jadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah)." (QS. Al-A'raf [7]: 172).

Secara istilah, Ibadah adalah "istilah atau nama untuk berbagai macam bentuk aktifitas manusia yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan ataupun perbuatan, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi". Selain rumusan tersebut terdapat pula yang merumuskan definisi ibadah sebagai berikut: "Ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah, dengan mentaati segala perintah-perintah-Nya, menjauhi segala larangan-larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.

Ibadah dapat dirumuskan menjadi dua:

1. Ibadah umum yaitu segala amalan yang diizinkan Allah

2. Ibadah khusus yaitu jenis-jenis amalan yang telah mendapat ketetapan dari Allah, baik rincian, tingkat atau cara-caranya.

B. Dasar Hukum Ibadah

Dasar hukum ibadah dalam Islam banyak sekali, antara lain:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

"Dan tidaklah Kami utus rasul sebelummu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan melainkan Aku, maka sembahlah Aku (Al-Anbiya' [21]: 25)".

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

"Dan sungguh telah Kami utus pada setiap umat itu seorang rasul yang menyeru mereka supaya menyembah Allah dan menjauhi thaghut (sesembahan selain Allah). (Al-Nahl [16]: 36)"

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ

"Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rejeki dari mereka dan tidak pula agar mereka memberi-Ku makan. (Al-Dzariyah [51]: 56-57)"

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, (Al-Baqarah[2]: 21)"

أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا

"(yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku (Nuh[71]: 3)"

Rasulullah SAW bersabda:

الاسلام أن تعبد الله ولا تشرك به وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة المفروضة وتصوم رمضان (رواه البخاري ومسلم)

"Islam itu adalah engkau menyembah (beribadah kepada) Allah dan tidak membuat sekutu bagi-Nya, mendirikan *shalat*, membayar zakat yang diwajibkan, dan berpuasa pada bulan Ramadhan. (HR. Bukhari dan Muslim).

Ayat – ayat dan hadits di atas hanya sebagai contoh yang menunjukkan bahwa ibadah memiliki dasar hukum yang banyak dan kuat dalam kitab induk Islam.

27

C. Hakikat dan Urgensi Ibadah

Beribadah kepada Allah, berarti memusatkan penyembahan kepada-Nya. Itu artinya tidak ada objek sembah dan pengabdian diri melainkan Allah SWT. Pengabdian berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin oleh seorang hamba (makhluk) kepada Tuhannya (Khaliq). Hal itu dilakukan dengan kesadaran, baik sebagai individu di tengah-tengah masyarakat luas maupun sebagai bagian kolektif (bersama-sama) masyarakat dalam hubungannya dengan Allah atau dengan sesama manusia dan alam lingkungannya. Dengan kata lain, semua kegiatan manusia, baik yang segi *'ubudiyah* maupun *mu'amalah*, dikerjakan dalam rangka penyembahan kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya.

Selain itu, ibadah adalah wujud cinta dan bentuk kepatuhan hamba kepada khaliqnya dan sebagai implementasi rasa syukur kepada Allah. Ibadah membawa hamba kepada ketenangan hidup (pikir, batin dan memberi kepuasan dari dahaga spiritual dengan jalan yang benar). Sebagai sarana atau solusi untuk memuliakan diri sendiri (derajat takwa) serta sarana dalam upaya mencari cinta Allah dan terlepas dari murka-Nya. Sehingga menjaga manusia dari kemungkinan terjerumus ke neraka.

Sesuai dengan firman Allah QS. *Adz-Dzariyat*, 51: 56 sebagaimana termaktub pada dasar hukum di atas, "Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku", ibadah merupakan kewajiban bagi setiap manusia. meski sebagai kewajiban,

bukan berarti hal itu sebagai bentuk kebutuhan Tuhan, tetapi untuk kebutuhan manusia itu sendiri. Qur'an surat Adz-Dzariyat tersebut memberikan pengertian bahwa ibadah merupakan penghambaan diri manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai Khaliqnya. Apa yang dilakukan oleh manusia semata – mata adalah wujud taatnya kepada Allah yang hal itu berarti ibadah. Karena ibadah, sebagaimana pendapat Ibnu Taimiyah, adalah setiap aktifitas baik lahir atau batin yang dilakukan dengan maksud mencari ridha Allah.

D. Syarat Utama Ibadah

Syarat utama suatu perbuatan untuk dikatakan sebagai ibadah adalah disertai niat yang benar sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dilakukan dengan baik dan tekun dilakukan dengan mengikuti ketentuan dasar ajaran Allah & Rasul-nya. Rasulullah SAW bersabda:

" عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: " إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى. فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله، ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه "(رواه إمام البخاري مسلم)

Dari Amirul Mu'minin Abu Hafs yaitu Umar bin Al-Khattab R.A. berkata: Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bahwasanya semua amal perbuatan itu dengan disertai niat-niatnya dan bahwasanya bagi setiap orang itu apa yang telah menjadi niatnya. Maka barangsiapa yang hijrahnya itu kepada Allah dan RasulNya, maka hijrahnya itupun kepada Allah dan RasulNya. Dan barangsiapa yang hijrahnya itu untuk harta dunia yang hendak diperolehnya, ataupun untuk seorang wanita yang hendak dikahwininya, maka hijrahnyapun kepada sesuatu yang dimaksud dalam hijrahnya itu." (HR. Bukhari dan Muslim).

Sesuai dengan hadits ini, dapat dipahami bahwa prinsip utama suatu amal perbuatan (aktifitas hidup) untuk dapat dikatakan sebagai ibadah adalah dengan menjunjung tinggi kemurnian tauhid, ikhlas karena Allah, tunduk mengikut (*ittiba'*) kepada syar'iat islam. Serta memperhatikan keseimbangan jasmani dan rohani, kemudahan dan peniadaan beban, dharurat dan mafsadat.

E. Ruang Lingkup Ibadah

Sesuai batasan atau pengertian ibadah di atas, dapat diketahui bahwa ibadah sifatnya sangat luas, mencakup berbagai aktifitas dalam kehidupan yang sesuai dengan tuntunan syariat. Secara garis besar ruang lingkup ibadah dapat diklarifikasi sebagai berikut:

1. Ibadah *Mahdhah*

Ibadah Mahdhah berarti peribadatan yang sudah ditetapkan tata cara serta aturan-aturannya yang meliputi syarat, rukun, sunat dan hal-hal yang dimakruhkan serta membatalkan. Disebut juga dengan ibadah khusus. Seperti shalat, zakat, puasa pada bulan ramadhan dan haji ke *baitullah*.

2. Ibadah *Ghairu Mahdhah*

Ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah dalam pengertian yang luas karena tidak ditentukan tata cara atau aturannya secara baku sebagaimana halnya ibadah mahdhah. Disebut juga ibadah umum. Mencakup semua aktifitas hidup yang baik dan mengandung manfaat baik bagi diri sendiri, orang lain, bangsa, agama atau negara dan diniatkan ibadah (dalam rangka taat) kepada Allah.

1. Ibadah Mahdhah dan hikmahnya:

a. ⁵Thaharah

Menurut bahasa *thaharah* berarti bersih dari kotoran. Menurut istilah terdapat perbedaan pendapat ulama, Abdurrahman al-Jaziri penyusun kitab *al-Fiqh ala Mazahib al Arba'ah* berpendapat: *thaharah* adalah suatu sifat maknawi yang ditentukan oleh Allah SWT sebagai syarat sahnya shalat. (Dahlan V, 1997: 1747). Dasar hukumnya antara lain firman Allah SWT dalam Q.S 2:222 yang terjemahannya sebagai berikut: ... *Sesungguhnya Allah menyenangi orang-orang yang bertaubat, dan menyenangi orang-orang yang suci (bersih)*. (Depag, R.I, 1989: 54).

Thaharah dalam ajaran Islam merupakan bagian dari pelaksanaan ibadah kepada Allah. Setiap muslim diwajibkan shalat lima waktu sehari semalam dan sebelum melaksanakannya disyaratkan bersuci terlebih dahulu. Hal ini membuktikan bahwa ajaran Islam sangat memperhatikan dan mendorong umat Islam

untuk membiasakan diri hidup bersih, indah dan sehat. Karena itu kehidupan umat Islam adalah kehidupan yang suci dan bersih.

Di samping sebagai suatu kewajiban, thaharah juga melambangkan tuntunan Islam untuk memelihara kesucian diri dari segala kotoran dan dosa. Allah yang Maha Suci hanya dapat didekati oleh orang-orang yang suci, suci fisik dari kotoran dan suci jiwa dari dosa. Jadi thaharah berarti membersihkan diri lahir dan batin, jasmani dan rohani dari hadas, najis dan penyakit rohani seperti syirik, ria, sombong dan sifat-sifat tercela lainnya.

5

b. Shalat

Secara bahasa shalat berarti do'a sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S 9: 103 yang terjemahannya sebagai berikut:...Dan berdo'alah untuk mereka, sesungguhnya do'a, kamu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka (Depag, R.I, 1989: 297). Shalat menurut istilah berarti suatu ibadah yang mengandung ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Dasar shalat sebagai salah satu rukun Islam antara lain firman Allah SWT dalam Q.S 2:43 yang artinya: "*Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'*" (Depag, R.I, 1989:16).

Kewajiban shalat bagi setiap muslim tidak pernah berhenti dalam keadaan apapun, sepanjang berakal sehat, yang disebut dengan azimah, namun Islam memberikan keringanan yang diberikan kepada orang yang sedang sakit atau dalam perjalanan, berupa jamak dan qasar. Sholat mesti dilaksanakan kecuali pada kondisi yang diharamkan secara syar'i seperti bagi wanita yang sedang haid dan nifas.

Shalat memiliki banyak hikmah. Antara lain mendidik orang agar disiplin dengan waktu, karena ibadah shalat harus dikerjakan pada waktu yang telah ditentukan. Selain itu, shalat juga mendidik seseorang muslim untuk hidup dalam keadaan suci bersih. Kesucian dan kebersihan itu meliputi badan, pakaian, dan tempat. Orang yang shalat pastilah orang yang mempehatikan dan memelihara kebersihan dan kesucian. Orang yang shalatnya teratur pastilah ia biasa bangun di waktu fajar, sedangkan bangun di waktu fajar mengandung banyak hikmah dan manfaat terhadap kesehatan

5

badan (jasmani) dan jiwa (ruhani). Shalat juga mengandung makna pembinaan pribadi, yaitu dapat menghindarkan diri dari perbuatan dosa dan kemungkaran. Dengan melakukan shalat perbuatan bisa dikontrol dengan baik karena setiap waktu shalat dia akan menghadap kepada Allah untuk memohon petunjuk dan meminta ampunan. Pribadi yang terkontrol sedemikian rupa akan cenderung bertingkah laku yang baik dan terhindar dari perbuatan dosa, sehingga setiap selesai shalat dia akan kembali kepada rutinitasnya dengan jiwa yang bersih.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikaitkan dengan kondisi fisik manusia, ditemykan manfaat sholat bagi kesehatan sebagai berikut :

1. Manfaat ruku antara lain:

- a) Menjaga persendian pada tulang belakang
- b) Dapat memperbaiki letak bayi yang kurang baik bagi ibu yang sedang hamil, sehingga pada saat melahirkan tidak mengalami patah tulang panggulnya.
- c) Memperlancar sirkulasi darah dari jantung ke seluruh tubuh, terutama ke otak/ kepala sebagai pusat susunan saraf.
- d) Menghindarkan diri dari berbagai penyakit tulang belakang, seperti: Menyembuhkan kelainan- kelainan tulang belakang bagi anak-anak akibat posisi duduk yang kurang baik pada saat belajar misalnya penyakit kifosis (bungkuk), lordosis (menjorok ke depan) dan skoliosis (bengkok ke kanan atau ke kiri).

2. Manfaat sujud, yaitu:

- a) Otot menjadi kuat, limpa terpijit sehingga aliran darah menjadi lancar.
- b) Berkembangnya otot dada bagi wanita.
- c) Sirkulasi darah dari jantung ke seluruh tubuh akan lancar, keperluan darah di otak pun akan terpenuhi, karena otak adalah pusat susunan syaraf, maka terpenuhi atau tidaknya kebutuhan darah di otak akan banyak berpengaruh terhadap seluruh tubuh.

3. Manfaat duduk tahiyat, yaitu :

- a) Bagi wanita akan memperkuat bagian- bagian kemaluan, sehingga di saat melahirkan tidak mudah terjadi kerobekan. Dengan demikian juga teraganya tiga lubang yang sangat berdekatan. Tiga lubang tersebut adalah saluran kencing, lubang senggama, lubang dubur atau poros.
- b) Bagi laki- laki, kaki memijit kemaluan, sehingga akan memperlancar air seni, zakar (penis) dapat ereksi dengan baik dan testis akan dapat memproduksi sperma lebih banyak dan sehat serta hidup.
- c) Telapak kaki kanan dapat menanggulangi penyakit kaki leter yang biasanya menyebabkan tidak tahan berdiri atau berjalan.
- d) Cara turun untuk sujud dan bangkit dari sujud yang baik dan benar akan dapat memperkuat otot kaki, baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan.

c. Puasa

5

Menurut bahasa puasa berarti menahan. Menurut istilah puasa adalah menahan diri dari segala perbuatan yang membatalkannya, seperti makan, minum, jimak mulai terbit fajar sampai terbenam matahari. Dasar hukum puasa ditemui dalam al-Qur'an dan sunnah Rasul. Dari al-Qur'an dasar hukum puasa adalah firman Allah dalam Q.S 2: 183 yang terjemahannya sebagai berikut: "Hai orang-orang yang beriman diwajibkan kepadamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, semoga kamu menjadi orang-orang yang bertakwa.(Depag, R.I, 1989:44).

Puasa terbagi empat, yaitu puasa wajib, sunat, haram, dan makruh. Kesempurnaan puasa bukan hanya menahan diri dari makan dan minum, dan melakukan hubungan suami istri pada siang Ramadhan saja, tetapi mengandung arti menahan diri dari segala perbuatan yang tidak sesuai dengan hikmah dan tujuan puasa. Hikmah melaksanakan puasa antara lain adalah:

- 1) Disiplin rohaniah, mengandung nilai-nilai pendidikan untuk menahan dan mengendalikan diri dari keinginan-keinginan negatif atau buruk yang mendorong kepada kejahatan.
- 2) Pembentukan *akhlakul karimah*, dengan berpuasa insan dididik untuk berbuat baik dan mulia

- 3) Pengembangan nilai-nilai social
- 4) Puasa memperkecil sirkulasi darah sebagai perimbangan untuk mencegah keluarnya keringat dan uap melalui pori-pori kulit serta saluran kencing tanpa perlu menggantinya. Hal ini memberi kesempatan otot jantung untuk beristirahat, setelah bekerja keras satu tahun lamanya. Puasa akan memberi kesempatan pada jantung untuk memperbaiki vitalitas dan kekuatan sel-selnya.
- 5) Puasa memberi kesempatan kepada alat-alat pencernaan untuk beristirahat setelah bekerja keras sepanjang tahun. Lambung dan usus beristirahat selama beberapa jam dari kegiatannya, sekaligus memberi kesempatan untuk menyembuhkan infeksi dan luka yang ada sehingga dapat menutup rapat. Proses penyerapan makanan juga berhenti sehingga asam amoniak, glukosa dan garam tidak masuk ke usus. Dengan demikian sel-sel usus tidak mampu lagi membuat komposisi glikogen, protein dan kolesterol. Disamping dari segi makanan, dari segi gerak (olah raga), dalam bulan puasa banyak sekali gerakan yang dilakukan terutama lewat pergi ibadah.

d. Zakat

Zakat berarti suci, sedangkan menurut syari'ah, zakat adalah memberikan harta tertentu yang diwajibkan Allah mengeluarkannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Pendapat ini dikemukakan oleh Yusuf Qardawi (Dahlan VI, 1997:1985). Dasar hukum mengeluarkan zakat ini adalah firman Allah dalam Q.S 9:103 yang terjemahannya sebagai berikut: *Ambillah zakat dari sebahagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (Depag, R.I, 1989:297).

Zakat adalah ibadah *maliyah* (berkaitan dengan harta) yang memiliki dampak sosial untuk memperkecil kesenjangan antara golongan kaya dan si miskin. Menurut ajaran Islam, harta adalah milik Allah, orang yang mendapatkan harta, tidak sepenuhnya

memiliki harta tersebut, ada hak-hak orang lain pada harta yang dikuasainya, karena itu hak-hak tersebut harus diberikan setiap waktu sesuai dengan ketentuan syari'at. Dengan demikian, jika zakat dilaksanakan dengan baik, maka kemiskinan di kalangan umat Islam akan dapat dikurangi, bahkan mungkin dihapuskan.

e. Haji dan Umrah

Menurut bahasa kata *haji* berarti: bermaksud untuk mengunjungi sesuatu (*al-Qashdu lizziarah*) dan menurut syari'at Islam berarti mengunjungi *baitullah* untuk menjalani ibadah (*iqamatan linnusuki*). (Muhammad Ali, 1980: 341). Haji merupakan ritual yang sudah dikenal sejak masa jahiliyah kemudian disempurnakan sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S 2:196 yang terjemahannya sebagai berikut: "*Dan sempurnakanlah haji dan umrah karena Allah.*" (Depag, R.I, 1989:47).

5 Pelaksanaan ibadah haji dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- 1) Haji Tamattu', yaitu melaksanakan umrah terlebih dahulu, dan setelah tahallul umrah memotong seekor kambing di Mina, seandainya tidak mampu diganti dengan puasa sepuluh hari, yang dilaksanakan 3 hari di tanah suci dan 7 hari di tanah airnya
- 2) Haji Ifrad, yaitu melaksanakan haji terlebih dahulu. Setelah melakukan tawaf qudum (tawaf kedatangan di Mekah) dengan berpakaian ihram dan tidak bertahallul langsung melaksanakan ibadah haji, umrah dilaksanakan setelah melaksanakan haji.
- 3) Haji Qiran, yaitu ibadah haji dan umrah sekali gus. Seperti halnya bagi yang melaksanakan haji tamattu', maka haji qiran pun diwajibkan memotong kambing

Ibadah haji memiliki hikmah yang banyak. Di antara hikmah ibadah haji adalah mendidik jiwa untuk mau berkorban, ikhlas dan sabar, karena dalam ibadah haji semua sifat-sifat itu dituntut, dalam pelaksanaannya ibadah haji mempunyai ketentuan dan aturan yang ketat karena aturan-aturan itu akan berpengaruh kepada sistem dalam beribadah. Ibadah haji juga merupakan tempat pengembangan sosialisasi yang dapat menimbulkan proses pendidikan dalam kehidupan bersama dengan persatuan dan persaudaraan, sehingga hidup dapat lebih bermakna untuk mencapai kemuliaan yang hakiki.

Rukun dan wajib haji dilaksanakan tidak hanya sekedar memenuhi keabsahan haji, tetapi perlu diketahui nilai filosofisnya agar nilai-nilai itu dapat terus diterapkan setelah ibadah haji usai. Nilai-nilai filosofis tersebut antara lain:

- 1) Ihram : memakai pakaian putih tanpa berjahit (khusus laki-laki) dengan konsekwensi meninggalkan hal-hal yang diharamkan ketika ihram berarti bahwa manusia mesti mengingat hakekat kemanusiaannya sebagai hamba yang mesti taat pda Tuhannya. Menanggalkan semua atribut kesombongannya di muka bumi.
- 2) Thawaf: Gerakan mengelilingi ka'bah sebanyak 7 putaran bermakna bahwa hidup manusia itu harus terus bergerak. Gerakan manusia yang bertawaf di sekeliling ka'bah tidak pernah berhenti satu detik pun. Ketika pergerakan itu terhenti, maka akan terjadi ketidakstabilan. Selain itu, dalam pergerakan hidup manusia mesti menuju satu pusat yaitu Allah SWT sebagai tujuan hidup atau yang dikenal dengan TAUHID.
- 3) Wukuf di padang Arafah dan Mabit di Muzdalifah mengandung makna bahwa pada suatu saat manusia akan dikumpulkan oleh Allah di suatu tempat yang dikenal dengan Mahsyar.
- 4) Melontar Jumrah: melempar dinding 3 jumroh masing-masing sebanyak tiga kali mengandung makna bahwa manusia harus terus menunjukkan sikap perlawanannya terhadap iblis sebagai musuh. Manusia jsngsn msu diperdya oleh iblis. Untuk itu manusia harus membuang dan melempar semua sifat iblis yang ada dalam dirinya antara lain, membuag sifat sombong, ri hati, dengki, riya, malas, pesimis dan lainnya.
- 5) Sa'i ; Berlari antara bukit shafa dan Marwa sebanyak tujuh kali bermakna bahwa hidup itu penuh perjuangan. Seorang muslim harus punya etos kerja tinggi pantang menyerah. Jadikanlah antara rumah dan tempat kerja atau sekolah tempat kita belajar sebagai jarak sa'i yang mesti kita jalankan setiap hari dalam rangka mencapai ridha Allah SWT.
- 6) Bercukur bermakna perbersihan diri baik jasmani maupun rohani dari segala hal-hal yang tidak baik. Buanglah semua kejahatan dan tumbuhkan kebaikan dalam diri seorang muslim.

2. 'Ibadah *ghairu mahdhah*

Seperti sudah disinggung pada bagian terdahulu bahwa ibadah mahdhah pada dasarnya melekat pada setiap aktivitas hidup seorang muslim dalam rangka memenuhi tuntutan hajat/kebutuhan hidupnya. Karena ini pelaksanaannya tidak menuntut persyaratan-persyaratan yang ketat seperti dalam ibadah mahdhah. ⁵ Secara hukum ibadah ini di atur melalui hukum-hukum berikut: (a) hukum munakahat (perkawinan), (b) hukum mawaris dan wasiat, (c) hukum jinayah (pidana), (d). hukum murafa'at atau "hukum qadha" disebut juga dengan "hukum acara" dalam peradilan, (e) hukum tata negara, (f) hukum internasional (Amir Syarifuddin I, 1997: 71-72).

BAB VI

ETIKA, MORAL & AKHLAK

A. Pengertian Etika, Moral dan Akhlak

3 Etika berasal dari bahasa Yunani "ethos" yang artinya adat kebiasaan. Moral juga berasal dari bahasa Yunani "mores" yang berarti adat kebiasaan. Etika dan moral merupakan sebuah pranata perilaku seseorang atau sekelompok orang yang tersusun dari suatu sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah kelompok masyarakat tersebut. (Ahmad Amin, 1975:3). Standar baik dan buruk menurut etika adalah akal manusia. Sedangkan standar baik buruk menurut moral berdasarkan adat istiadat sekelompok masyarakat. Oleh karena itu rumusan etika dan moral bersifat lokal dan temporal. Etika merupakan bagian dari filsafat yang menginginkan tentang keluhuran budi dengan mendorong manusia untuk menggunakan akal budi dan daya pikirnya agar dia menjadi baik sejalan dengan kaidah, hukum dan aturan yang ditetapkan.

Sejalan dengan formulasi dan pemahaman di atas, Hamzah Yakkub mengatakan, etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikir. (Hamzah Yakkub, 1983:12). Kemudian dalam bahasan yang sama Asmaran AS, mengemukakan, etika adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan baik atau buruk. Sedangkan ukuran untuk menetapkan nilainya adalah akal pikiran manusia. (Asmaran AS, 1972: 7).

Antara etika dan moral juga terdapat perbedaan. Etika lebih bersifat kajian ilmu dan filsafat (teoritis), sedangkan moral lebih bersifat praktis. Kajian etika lebih bersifat umum dari kajian moral. Kata "akhlak", secara etimologi berasal dari bahasa Arab خُلُقٌ (bentuk tunggal) lalu menjadi أخلاق (bentuk jamaknya) yang berarti perbuatan atau tingkah laku. Kata خلق juga bersinonim dengan kata لمرؤة (maru'ah) العادة (adat) dan الطبع (tabiat) (Louwis Ma'luf, Tt:194). Kemudian kata tersebut sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi akhlak sehingga menjadi salah satu kosakata dalam bahasa

bahasa Indonesia. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata akhlak diartikan “budi pekerti, watak, tabiat” (WJS. Poewadarminta, 2002:25).

Kata “ak³k” sama akar katanya dengan “Khaliq” yang berasal dari “khalaqa”. Ini berarti “akhlak” muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut dengan *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah* yang vertikal, lahirlah pola hubungan horizontal antara sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas*.

Sedangkan menurut terminologi, beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak antara lain: Ibn Maskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu. (Ibn Miskawaih: 25).

Begitu pun Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan fikiran lebih dahulu. (Al-Ghazali, Juz III: 56). Sejalan dengan itu Ahmad Amin mengemukakan bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Jika kehendak itu sudah merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk melakukannya.

Dengan demikian jelaslah bahwa akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka perbuatan tersebut disebut *akhlak al-karimah*. Sebaliknya apabila perbuatan spontan tersebut buruk, maka disebut *akhlak al-mazmumah*.

Berbicara tentang etika, moral dan akhlak berarti berbicara tentang baik dan buruk. Baik dan buruk dalam pandangan etika ditentukan oleh macam pandangan yakni pandangan filsafat yang bertumpu pada akal pikiran, sedangkan baik dan buruk dalam akhlak ditentukan oleh pandangan agama yang bersumber dari Tuhan.

Berikut ini adalah beberapa pandangan pemikiran tentang baik dan buruk dalam kajian etika. Kajian etika sejak lama telah merumuskan tentang apa yang disebut baik dan buruk sehingga melahirkan beberapa macam pandangan. Pandangan tersebut adalah antara lain sebagai berikut:

1. Pandangan *hedonisme*, menyatakan bahwa yang baik itu ialah sesuatu yang dapat memberikan kepuasan sedangkan yang buruk adalah sesuatu yang tidak dapat memberikan kepuasan.
2. Pandangan *utilitarianisme*; menyatakan bahwa yang baik adalah sesuatu yang bernilai guna, sebaliknya sesuatu dianggap buruk bila ia tidak mengandung nilai guna.
3. Pandangan *vitalisme*, menyatakan bahwa sesuatu dianggap baik jika ia dapat mencerminkan kekuatan dalam hidup manusia sehingga dapat menaklukkan yang lemah. Sebaliknya, sesuatu akan dianggap buruk apabila tidak mencerminkan kekuatan di dalam hidup.
4. Pandangan *sosialisme*, menyatakan bahwa sesuatu dianggap baik apabila dianggap baik oleh masyarakat tertentu. Sebaliknya, sesuatu akan dianggap buruk apabila suatu masyarakat tertentu menganggapnya buruk.
5. Pandangan *humanisme*, menyatakan bahwa sesuatu dianggap baik apabila sesuai dengan kodrat kemanusiaan. Sebaliknya, ia akan dianggap buruk apabila tidak sesuai atau berlawanan dengan kodrat kemanusiaan (Poejawiyatna, 1990:44-47).

Apa yang sudah dikemukakan di atas semuanya merupakan hasil pemikiran manusia (filsafat) sehingga melahirkan pandangan yang berbeda-beda tentang ukuran baik dan buruk. Untuk tidak menimbulkan kebingungan dalam memilih pandangan manakah yang akan kita pegangi dalam menentukan serta menilai baik atau buruknya suatu perbuatan/tindakan. Dengan demikian, pemikiran manusia semata tidak mampu menemukan kebaikan yang sesungguhnya.

Kebaikan dalam akhlak yang bersumber dari wahyu begitu sempurna dengan dijadikannya Nabi Muhammad SAW sebagai modelnya. Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa sesungguhnya "aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti)" umat manusia yang sudah rusak, menunjukkan bahwa manusia yang hidup sebelum kedatangan Rasul Allah bukan tidak berakhlak sama sekali melainkan akhlaknya sudah dirusak oleh adat kebiasaan atau tradisi kaum jahiliah karena mereka tidak mendapat petunjuk dari wahyu Allah. Mereka ibarat orang buta yang meraba-raba di tengah-tengah kegelapan malam yang tidak ada sinar atau cahaya penerang. Kedatangan nabi Muhammad ibarat bulan purnama atau matahari yang memberikan sinar penerang

bagi seluruh jagat raya. Sumber ajaran akhlak yang dibawa oleh Rasulullah tiada lain adalah Al-Qur'an. Sebagaimana disebutkan dalam suatu riwayat bahwa ketika Aisyah, isteri Rasulullah, ditanya tentang ihwal akhlak Rasulullah dia menjawab, "akhlak dia (Rasulullah itu) adalah Al-Qur'an". Maksudnya yang menjadi barometer akhlak Rasulullah itu ialah semua nilai kebaikan yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Sedangkan Rasulullah sendiri merupakan model atau percontohan terhadap nilai-nilai luhur dimaksud. Dengan kata lain, tingkah laku Rasulullah itu merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai Al-Qur'an.

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa pengertian akhlak lebih tinggi dibandingkan dengan istilah-istilah lain yang digunakan dalam konsep perilaku atau budi pekerti atau karakter. Akhlak berpangkal dari jiwa sedangkan jiwa adalah pusat kendali hidup manusia yang mampu menerima wahyu dan hidayah dari Allah SWT. Selain itu, munculnya akhlak merupakan reaksi spontan tanpa ada pemikiran sebelumnya, sehingga akhlak mewakili hakekat jiwa yang sesungguhnya. Sementara dalam konsep moral, etika, adat dan susila bersumberkan dari manusia yang memiliki berbagai keterbatasan dan perbedaan seperti budaya, tingkat peradaban dan pemikiran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan dan tingkah laku. Ketinggian akhlak dengan berbagai karakteristiknya seperti disebutkan di atas semakin memperjelas kemuliaan tujuan dari agama Islam. Karena akhlak mulia merupakan tujuan utama dari misi Rasulullah dalam mengemban risalah Islam³

Dari penjelasan di atas tergambar bahwa akhlak secara substansial adalah sifat hati (kondisi hati)- bisa baik bisa buruk- yang tercermin dalam perilaku. Jika hatinya baik, maka akan tercermin akhlak yang baik. Sebaliknya jika hatinya kotor, maka akan tercermin pula akhlak yang jelek. Lalu muncul pertanyaan, apa yang menyebabkan hati manusia kotor dan jelek, dan apa pula yang menyebabkan hati manusia baik dan bersih ?

Menurut Ibn Miskawaih, hati manusia bisa jelek dan rusak atau baik dan suci adalah faktor dirinya. Di dalam diri manusia ada tiga nafsu:

1. Nafsu "syahawaniyah". Nafsu ini ada pada manusia dan ada pada binatang, yaitu nafsu yang cenderung kepada kelezatan, misalnya

makan, minum dan syahwat kepada lawan jenis. Jika nafsu ini tidak bisa dikendalikan, maka manusia tak obahnya seperti binatang, sikap hidupnya menjadi hedonisme.

2. Nafsu "*ghadabiyah*", nafsu ini juga ada pada manusia dan binatang, yaitu nafsu yang cenderung marah, merusak, ambisi, senang menguasai dan mengalahkan yang lain. Nafsu ini lebih kuat dari nafsu *syahwaniyah* dan lebih berbahaya bagi pemiliknya jika tidak dikendalikan.
3. Nafsu "*nathiqah*", yaitu nafsu yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia dengan nafsu ini mampu berfikir, berzikir, mengambil hikmah dan memahami fenomena alam. Dengan nafsu ini manusia menjadi agung, besar cita-citanya, mampu mengenali dirinya serta bersyukur kepada Tuhannya. Nafsu ini pula yang dapat mengendalikan kedua nafsu lainnya. Dengan nafsu *nathiqah*, manusia dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk dengan tuntunan ilmu akhlak sehingga dapat menjaga *maru'ah* (harga diri). Sebaliknya jika nafsu pertama dan kedua yang mendominasi dalam diri manusia maka samalah manusia dengan hewan bahkan lebih sesat lagi. (Q.S *al-A'raf*: 179).

B. Karakteristik Akhlak Islam

Akhlak Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Alqur'an dan Hadis sebagai sumber

Jika etika menjadikan akal sebagai sumbernya dan moral menjadikan adat istiadat sebagai sumbernya, tetapi akhlak dalam Islam menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber. Alqur'an adalah Firman Allah SWT yang kebenarannya bersifat mutlak. Tidak ada satu kata pun yang diragukan di dalamnya. Demikian hadis Rasulullah juga merupakan sumber hukum Islam yang kedua. Dengan demikian kebenaran aturan akhlak bersifat mutlak.

Bukan berarti dalam melaksanakan akhlak tidak perlu akal, justru peran akal sangat urgen dalam membedakan mana yang baik dan yang buruk. Namun bimbingan wahyu mutlak dibutuhkan agar dalam pencariannya akal dapat menemukan kebenaran yang sesungguhnya.

2. Bersifat umum dan universal

Ajaran akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an bersifat umum dan universal, artinya dimana pun dan kapan pun masih berlaku dan *up to date*. Hal ini disebabkan aturan yang ada bersifat umum dan prinsipil, antara lain tentang keadilan, berbuat kebajikan, melarang perbuatan keji, munkar dan permusuhan. (Q.S *al-Nahl*: 90), seruan untuk memenuhi janji dan mengalokasikan harta anak yatim secara benar. (Q.S *Al-Isra'* :34). Ada juga larangan untuk saling mencela, saling memberi gelar yang buruk (Q.S *al-Hujarat*). Demikian juga larangan berlaku sombong dan angkuh (Q.S *Luqman*: 18-19).

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

16

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S *Luqman*: 18-19)

3. Bersifat Menyeluruh

Akhlah dalam Islam menyangkut seluruh sisi kehidupan muslim meliputi akhlak kepada Allah, Rasul, sesama manusia dan terhadap lingkungan.

4. Konsisten dalam cara dan tujuan

Antara satu ajaran dengan ajaran lainnya tetap ada konsistensi. Sekali perkara itu baik, pada ayat-ayat berikutnya akan dikatakan baik. Demikian juga sebaliknya sekali perkara itu dikatakan buruk, tetap akan buruk.

5. Berpangkal pada iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Seorang muslim dalam melaksanakan akhlak berdasarkan atas iman dan taqwa kepada Allah SWT. Iman yang kuat akan melahirkan akhlak yang mulia. Kebobrokan akhlak yang terjadi merupakan pertanda kerapuhan iman.

16

6. Akhlak mulia menjanjikan balasan dari Allah SWT.

Karena akhlak mulia dilandasi dengan keiman kepada Allah, maka semua yang dilakukan akan mendapat balasan dari Allah. Kebaikan yang ditanam, akan menghasilkan kebaikan di sisi Allah SWT.

7. Sesuai dengan Fitrah yang bersih

Akhlak yang terdapat dalam aturan-aturan Islam pada dasarnya sesuai dengan fitrah manusia. Kecenderungan fitrah manusia untuk mencari kebenaran memperkuat aturan akhlak yang mengajarkan kebaikan dan melarang keburukan.

C. Hubungan Tasawuf dengan Akhlak

Taswuf adalah proses pendekatan diri kepada Tuhan (Allah) dengan cara mensucikan hati. Hati yang suci bukan hanya bisa dekat dengan Tuhan malah bisa melihat Tuhan (*al-ma'rifah*). Dalam tasawuf disebutkan bahwa Allah Yang Maha Suci tidak bisa didekati kecuali oleh hati yang suci. Seperti yang telah dijelaskan bahwa akhlak adalah gambaran hati (*al-qalb*) yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan. Jika hatinya suci dan bersih, maka yang akan keluar adalah perbuatan-perbuatan yang baik (*akhlak mahmudah*). Sebaliknya jika hatinya kotor dan penuh dosa, maka yang akan muncul adalah perbuatan-perbuatan yang buruk (*akhlak mazmumah*). Jika ilmu akhlak menjelaskan mana nilai yang baik dan mana yang buruk serta bagaimana mengubah akhlak buruk agar menjadi baik secara zahiriyah, maka ilmu tasawuf menerangkan bagaimana cara mensucikan hati (*tasfiat al-qalb*), agar setelah hatinya bersih dan suci maka akan timbul perilaku dan akhlak yang baik. Perbaikan akhlak harus diawali dengan penyucian hati.

Persoalannya kemudian adalah bagaimana menyucikan hati dalam taswuf? Menurut pendapat para sufi ada beberapa hal yang harus dilakukan: (1) *ijtinab al-manhiyyat* (menjauhi larangan Tuhan), (2) *Ada' al-wajibat* (melaksanakan kewajiban), (3) *Ada' al-nafilat* (melakukan hal-hal yang sunat) dan (4) *riyadhah* (latihan spritual seperti yang diajarkan Rasul). Kemaksiatan dapat mengakibatkan hati manusia kotor, kelam dan berkarat sehingga hati menjadi tidak berfungsi malah mati. Pendapat para sufi, keadaan hati itu ada tiga macam: (1) hati yang mati yaitu hati orang kafir, (2) hati yang hidup yaitu hati orang beriman dan (3) hati orang yang kadang-kadang hidup dan kadang mati yaitu hati orang-orang fasiq dan munafiq.

Ketika Rasulullah ditanya tentang perbedaan mukmin dan munafik. Rasul menjawab, orang mukmin keseriausannya dalam shalat, puasa dan ibadah. Sedangkan orang munafik keseriauannya dalam makan dan minum layaknya binatang. Hatim al-'Asam seorang ulama tabiin menambahkan bahwa indikator mukmin adalah manusia yang sibuk dengan berfikir dan hikmah, sementara munafik sibuk dengan obsesi yang panjang angan-angan. Orang mukmin banyak berharap kepada Allah sedangkan orang munafik banyak berharap kepada sesama manusia. Orang mukmin berani mengorbankan hartanya demi agamanya. Orang munafik berani mengorbankan agamanya demi harta.

Dengan demikian jelaslah orang yang berakhlak mulia adalah gambaran orang yang betul-betul beriman kepada Allah SWT. Akhlak merupakan gambaran iman. Karena akhlak bersumber dari hati, maka untuk menciptakan akhlak yang baik, terlebih dahulu hati harus dibersihkan.

Tanda-tanda orang yang berakhlaknya menurut para sufi antara lain: memiliki budaya malu, tidak menyakiti orang lain, banyak kebajikannya, benar dan jujur dalam ucapannya, tidak banyak bicara tapi banyak bekerja, penyabar, hatinya selalu bersama Allah, tenang, suka berterima kasih, ridha terhadap ketentuan Tuhan, bijaksana, hati-hati dalam bertindak, disenangi teman dan lawan, tidak pendendam, tidak suka mengadu domba, sedikit makan dan tidur, tidak pelit dan hasad, cinta karena Allah dan benci karena Allah. Dengan demikian jelaslah bahwa kondisi hati dan tingkat keimanan sangat menentukan cerminan akhlak seseorang.

D. Aktualisasi Akhlak Dalam Kehidupan Sehari-hari

26

1. Akhlak kepada Allah SWT

- a. Beribadah kepada Allah sebagai bukti ketundukan dan kepatuhan kepada-Nya.
- b. Al- Hubb, mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun
- c. Berzikir, yaitu selalu mengingat Allah dalam semua kondisi dan situasi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati.
- d. Berdo'a kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Do'a merupakan inti ibadah dan merupakan mengakui akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia.

- e. Bertaubat, sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan.
- f. Tawakkal kepada Allah, berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan usaha secara maksimal.
- g. Tawadhu' kepada Allah, merasa rendah hati di hadapan Allah. Mengakui bahwa dirinya rendah dan hina di hadapan Allah Yang Maha Kuasa.
- h. Bersyukur, berterimakasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikannya dengan cara memanfaatkan nikmat tersebut di jalan Allah serta meningkatkan ibadah kepada-Nya.
- i. Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan Allah, menjauhkan diri dari riya'.

2. Akhlak kepada Rasulullah

- a. Mencintai Rasulullah secara tulus dan mengikuti semua sunnahnya
- b. Menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri teladan dalam kehidupan
- c. Melakukan apa yang disuruhnya dan meninggalkan apa yang dilarangnya.

3. Akhlak kepada Ibu Bapak

- a. Mencintai dan menyayangi ibu bapak
- b. Bertutur kata sopan dan lemah lembut
- c. Mentaati segala perintahnya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.
- d. Menyantuni mereka jika sudah tua
- e. Mendoakan keduanya, baik ketika masih hidup apalagi setelah meninggal dunia.
- f. Meneruskan silaturahmi dengan kerabat ibu bapak.

4. Akhlak kepada sesama manusia

- a. Saling hormat menghormati dan bersikap sopan santun
 - b. Saling Bantu membantu
 - c. Saling nasehat menasehati
 - d. Suka memaafkan
- Apabila semua itu terwujud, maka akan tercipta suatu masyarakat yang aman dan makmur.

5. Akhlak kepada Diri sendiri

- a. Menjaga kesucian diri dan tidak menzalimi diri sendiri
- b. Menjaga kesehatan diri
- c. Memperhatikan hak-hak diri baik secara fisik maupun psikis
- d. Sabar dan pengendalian diri.

16

6. Akhlak terhadap lingkungan

- a. Memakmurkan bumi dan mengelola sumber daya alam (Hud,11:16).
- b. Tidak membuat kerusakan di muka bumi (Alqashas, 28: 77).

E. Pergaulan dan Pakaian dalam Islam

Islam sebagai agama membawa kemaslahatan memberikan batasan dalam pergaulan antara lain:

1. Menjaga pandangan mata dari melihat lawan jenis secara berlebihan (Q.S an-Nur: 30-31)

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا تَخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

30. Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih Suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

2. Tidak berdua-duaan antara pria dengan wanita yang bukan muhrim, karena hal ini sangat rawan terhadap godaan syeitan.
"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia bersendirian dengan seorang wanita di suatu tempat tanpa disertai mahramnya, karena sesungguhnya yang ketiga adalah syeitan. (HR. Ahmad).
3. Tidak bersentuhan kulit antara pria dan wanita yang bukan muhrim.
4. Tidak berbaur antara pria dan wanita di suatu tempat.

Dengan demikian jelaslah bahwa laki-laki dan perempuan harus menjaga batasan dalam pergaulan agar tidak terjadi perzinahan. Allah SWT berfirman dalam Alqur'an yang artinya "Janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu amat keji dan seburuk-buruk jalan".

Demikian juga dalam berpakaian telah ada aturan-aturan dalam Islam, yang semuanya sesuai dengan fitri manusia, terutama untuk muslimah. Dalam surah *al-Ahzab*:59 dijelaskan:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

59. Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

16

Adapun kriteria pakaian muslimah (pakaian takwa) adalah:

1. Menutupi seluruh badan kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Aurat wanita selain muka dan telapak tangan berdasarkan hadist Rosulullah saw :

يا أسماء إن المرأة إذا بلغت الحيض لم يصلح أن يرى منها إلا هذا وأشار إلى وجهه وكفيه

Artinya: "Wahai Asma, jika wanita telah haid, maka tidak boleh nampak kecuali ini", sambil beliau berisyarat kepada muka dan kedua telapak tangan". (HR.Abu Daud)

16

2. Tidak ketat sehingga masih menampilkan bentuk tubuh yang ditutupi.
3. Tidak tipis sehingga warna kulit masih bisa dilihat.

Larangan Rosulullah Saw terhadap wanita yang berpakaian tetapi telanjang adalah hadist yang diriwayatkan oleh imam Muslim yang bersumber dari Abu Hurairoh ra : Artinya: "Menceritakan kepadaku oleh Zuhair bin Harb, menceritakan kepada kami oleh Jarir dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairoh, ia berkata, Rosulullah Saw bersabda : "Ada dua golongan penduduk neraka yang keduanya belum pernah aku lihat. (1) Kaum yang memiliki cambuk seperti ekor sapi, yang dipergunakannya untuk memukul orang. (2) Wanita-wanita berpakaian, tetapi sama juga dengan bertelanjang (karena pakaiannya minim, tipis atau tembus pandang, ketat, atau pakaian yang merangsang pria karena sebagian auratnya terbuka), berjalan dengan berlenggok-lenggok, mudah dirayu atau suka merayu, rambut mereka (disasak) bagaikan punuk unta. Wanita-wanita tersebut tidak dapat masuk surga,

bahkan tidak dapat mencium bau surga. Padahal bau surga itu dapat tercium dari perjalanan sekian dan sekian." (HR. Muslim).

4. Tidak menyerupai pakaian lawan jenis.

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* berkata,

لَعَنَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْمُخَنَّثِينَ مِنَ الرِّجَالِ ، وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ

"Rasulullah melaknat kaum pria yang menyerupai kaum wanita dan kaum wanita yang menyerupai kaum pria." (HR. Bukhari)

16

5. Dipakai tidak dengan maksud memamerkan dan untuk menarik perhatian orang.

Dari Abdullah bin 'Umar, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ أَلْهَبَ فِيهِ نَارًا

"Barangsiapa mengenakan pakaian syuhroh di dunia, niscaya Allah akan mengenakan pakaian kehinaan padanya pada hari kiamat, kemudian membakarnya dengan api neraka." (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah. Syaikh Al Albani mengatakan hadits ini *hasan*)

BAB VII

STUDI AL-QUR'AN DAN ILMU TAFSIR

A. Studi Al-Qur'an

1. Pengertian al-Qur'an

Menurut Dr. Dawud al-Attar (1979), Alqur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara lafaz (lisan), makna serta gaya bahasanya, yang termaktub dalam mushaf yang dinukilkan secara mutawatir. Definisi di atas mengandung beberapa kekhususan sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an sebagai wahyu Allah. Tidak ada satu katapun yang datang dari pikiran atau perkataan Nabi.
- b. Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk lisan dengan makna dan gaya bahasanya. Artinya isi maupun redaksinya datang dari Allah SWT.
- c. Al-Qur'an terhimpun dalam mushaf, artinya Alqur'an tidak mencakup wahyu Allah kepada Nabi Muhammad dalam bentuk hukum kemudian disampaikan dalam bahasa Nabi sendiri.
- d. Al-Qur'an dinukilkan secara mutawatir, artinya Al-Qur'an disampaikan kepada orang lain secara terus menerus oleh sekelompok orang yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta karena banyaknya jumlah orang dan berbeda-bedanya tempat tinggal mereka.

Al-Qur'an diturunkan dalam kurun waktu lebih kurang 23 tahun yang dibagi dalam dua periode. Periode Makkah selama 13 tahun. Sedangkan periode Madinah hampir mencapai 10 tahun. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dengan maksud agar mudah dihapal dan dipahami oleh umat Islam. Di samping itu turunnya Al-Qur'an juga sesuai dengan kebutuhan kejadian/peristiwa saat itu.

Sejak Al-Qur'an diturunkan, ghirah para sahabat untuk membaca dan menghapal Al-Qur'an besar sekali. Ditambah dengan motivasi bahwa membaca Al-Qur'an dinilai sebagai ibadah dan pahala yang sangat besar bagi penghapal Al-Qur'an²⁴ menjadi faktor mendorong gerakan penghapalan Al-Qur'an bagi kaum muslimin dari waktu ke waktu. Selain dihapal, ayat-ayat yang turun juga ditulis

oleh sejumlah sahabat dan hasil pencatatan mereka diserahkan kepada Rasulullah. Rasul menyimpan catatan ayat-ayat Al-Qur'an itu di rumahnya dan ada pula yang disimpan oleh penulisnya sendiri. Tidak berapa lama setelah Rasul wafat, Khalifah Abu Bakar membentuk tim untuk mengkodifikasi Al-Qur'an. Berdasarkan cek silang antara satu penulis dengan penulis yang lain serta konfirmasi langsung kepada banyak saksi hidup dan para penghafal Al-Qur'an. Tim berhasil mengkodifikasi ayat-ayat Alqur'an ke dalam satu mushaf (kumpulan lembaran tulisan) Al-Qur'an. ²⁴

Selanjutnya, pada masa Khalifah Usman dibentuk tim untuk menyempurnakan sistem penulisan Alqur'an, terutama yang berkaitan dengan tanda-tanda bacanya. Al-Qu²⁴ yang disempurnakan itu diperbanyak sebanyak lima buah. Mushaf Al-Qur'an inilah yang kemudian menjadi standar rujukan penerbitan Al-Qur'an yang ada sekarang ini.

²⁴

2. Kandungan dan Nama Al-Qur'an

Al-Qur'an terdiri dari 30 juz, 114 surat dan 6.236 ayat. Ayat-ayat Al-Qur'an yang turun pada periode Mekah (Ayat Makkiyah) sebanyak 4.780 ayat yang tercakup dalam 86 surat. Sedangkan ada periode Madinah (Ayat Madaniyah) sebanyak 1.456 ayat yang tercakup dalam 28 surat. Ayat-ayat Makkiyah pada umumnya mengandung nuansa sastra yang kental karena ayat-ayatnya pendek-pendek. Isinya banyak mengedepankan prinsip-prinsip dasar kepercayaan (aqidah) dan akhlak. Sedangkan ayat Madaniyah menerangkan aspek syari'ah, muamalah dan juga akhlak.

Selain Alqur'an, wahyu ini diberi nama lain oleh Allah, yaitu:

- a. *Alkitab*, berarti sesuatu yang ditulis (*Ad-Dukhan*, 44:2).
- b. *Alkalām*, berarti ucapan (*At-Taubah*, 9:6).
- c. *Az-Zikra*, berarti peringatan (*Al-Hijr*, 15:9).
- d. *Al-Qasas*, berarti cerita-cerita (*Ali Imran*, 3:62).
- e. *Alhuda*, berarti petunjuk (*At-Taubah*, 9:33).
- f. *Al-Furqan*, berarti pemisah (*Al-Furqan*, 25:1).
- g. *Almau'izah*, berarti nasehat (*Yunus*, 10:57).
- h. *Asy-Syifa*, berarti obat atau penawar jiwa (*Al-Isra'*, 17:82).
- i. *An-Nur*, berarti cahaya (*An-Nisa'*, 4:174).
- j. *Ar-Rahmah*, berarti karunia (*An-Naml*, 27:77).

3. Pengelompokan Surah-surah dalam Al-Qur'an

Surah-surah al-Qur'an jika ditinjau dari panjang dan pendeknya terbagi atas empat bagian, yaitu:

- a. *Al- Sab'u al-Thiwal*, yaitu tujuh surah yang panjang terdiri dari al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa', al-A'raf, al-An'am, al-Maidah dan Yunus.
- b. *Al- Miuun*, yaitu surah-surah yang berisi kira-kira seratus ayat lebih. Seperti Hud, Yusuf, al-Mukmin.
- c. *Al-Matsaani*, yaitu: surah-surah yang berisi kurang sedikit dari seratus ayat, seperti al-Anfal, al-Hijir.
- d. *Al-Mufashshal*, yaitu surah-surah pendek, seperti al-Dhuha, al-Ikhlash, al-Falaq, al-Nas.

4. Keistimewaan Al-Qur'an

- a. Dari segi bahasa

Keistimewaan bahasa Alqur'an terletak pada gaya pengungkapannya, antara lain kelembutan dalam jalinan huruf dan kata dengan lainnya. Susunan huruf-huruf dan lafa-kata Al-Qur'an terajut secara teratur sehingga menjelma dengan ayat-ayat yang indah untuk dibaca dan diucapkan. Untuk itu keindahan bahasa Al-Qur'an mengalahkan semua hasil karya manusia saat itu, sekarang dan masa datang. Tidak ada satu manusiapun yang sanggup untuk membuat suatu ayat semisal Al-Qur'an.

- b. Dari segi kandungan

Al-Qur'an adalah kitab yang paling sempurna kandungan isinya, karena di dalamnya memuat kandungan kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an juga memuat semua aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia dan alam semesta. Isi Al-Qur'an selaras dengan akal dan perasaan serta memuat berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti persoalan biologi, farmasi, astronomi, geografi, sejarah dan lain sebagainya.

- c. Al-Qur'an sebagai mu'jizat Nabi Muhammad terbesar

Secara umum Al-Qur'an membawa dua fungsi utama, yaitu sebagai mu'jizat dan pedoman dasar ajaran Islam. Mu'jizat menurut bahasa artinya melemahkan. Al-Qur'an sebagai mu'jizat menjadi bukti kebenaran Muhammad selaku utusan Allah yang membawa misi universal, risalah akhir dan syari'ah yang sempurna bagi

24

manusia. Ia menjadi dalil atau argumentasi yang mampu melemahkan segala argumen dan mematahkan segala dalil yang dibuat manusia untuk mengingkari kebenaran Muhammad SAW. Di samping itu dijadikannya Al-Qur'an sebagai mukijizat terbesar dari Nabi Muhammad, karena setiap mu'jizat yang diturunkan kepada para Rasul-Nya sesuai dengan tuntutan zaman. Susunan bahasa Al-Qur'an yang tinggi jauh melebihi karya sastra (syair) masyarakat Arab jahiliyah saat itu.

- d. Terpelihara keasliannya sampai akhir zaman

Dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan bahwa "*Kamilah yang menurunkan Az-Zikra (Al-Qur'an), dan Kami jugalah yang memeliharanya*". Dalam ayat tersebut Allah SWT menggunakan kata "Kami", yang berarti umat Islam juga harus ikut berpartisipasi dan berupaya melestarikan Al-Qur'an dan menjaganya dari penyelewengan, baik bahasa maupun maknanya.

- e. Dinilai ibadah jika membacanya

Setiap huruf yang dibaca dari Al-Qur'an, Allah janjikan pahala yang berlipat ganda.

B. ILMU TAFSIR

1. Pengertian Tafsir

Kata tafsir diambil dari bahasa arab yaitu *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti penjelasan, pengungkapan, penjabaran dan menjelaskan makna yang abstrak. (Manna' Khalil al-Qattan:1996, 456). Maksudnya penjelasan terhadap kalamullah/ lafadz-lafadz Alqur'an dan pemahamannya.

Secara terminologi, tafsir menurut Badruddin al-Zarkasi yaitu memahami ayat-ayat Allah yang di turunkan kepada nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-makna dan mengungkap hikmah dan hukum yang ada di dalamnya. Sedangkan menurut Jalaluddin Assuyuti tafsir adalah menjelaskan tentang nuzulul qur'an, hukum-hukum yang ada di dalam al qur'an.

29

2. Corak Penafsiran

Yang dimaksud dengan bentuk penafsiran disini ialah *naw'* (macam atau jenis) penafsiran. Sepanjang sejarah

penafsiran Al-Qur'an, paling tidak ada dua bentuk penafsiran yang dipakai (diterapkan) oleh ulama' yaitu *al-ma'tsur*(riwayat) dan *al-ra'y* (pemikiran).

a. Penafsiran bi al-Riwayat (*Al-Ma'tsur*)

Penafsiran yang berbentuk riwayat atau apa yang sering disebut dengan "*tafsir bi al-ma'tsur*" adalah bentuk penafsiran yang paling tua dalam sejarah kehadiran tafsir dalam khazanah intelektual Islam. Tafsir ini sampai sekarang masih terpakai dan dapat di jumpai dalam kitab-kitab tafsir seumpama *tafsir al-Thabari*, *Tafsir ibn Katsir*, dan lain-lain.

Dalam tradisi studi Al-Qur'an klasik, riwayat merupakan sumber penting di dalam pemahaman teks Al-Qur'an. Sebab, Nabi Muhammad SAW. diyakini sebagai penafsir pertama terhadap Al-Qur'an. Dalam konteks ini, muncul istilah "metode tafsir riwayat". Pengertian metode riwayat, dalam sejarah hermeneutik Al-Qur'an klasik, merupakan suatu proses penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan data riwayat dari Nabi SAW. dan atau sahabat, sebagai variabel penting dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Model metode tafsir ini adalah menjelaskan suatu ayat sebagaimana dijelaskan oleh Nabi dan atau para sahabat.

Para ulama sendiri tidak ada kesepakatan tentang batasan metode tafsir riwayat. Al-Zarqani, misalnya, membatasi dengan mendefinisikan sebagai tafsir yang diberikan oleh ayat Al-Q⁶an. Sunnah Nabi, dan para sahabat. (al-Zahabity: 1961, 59) Ulama lain, seperti Al-Dzahabi, memasukkan tafsir tabi'in dalam kerangka tafsir riwayat, meskipun mereka tidak menerima tafsir secara langsung dari Nabi Muhammad SAW. Tapi, nyatanya kitab-kitab tafsir yang selama ini diklaim sebagai tafsir yang menggunakan metode riwayat, memuat penafsiran mereka, seperti *Tafsir Al-Thabari*.(Al-Zarkasyi: 1957: 164).

Sedang Al-Shabuni memberikan pengertian lain tentang tafsir riwayat. Menurutnya tafsir riwayat adalah model tafsir yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah ¹⁷ atau perkataan sahabat. (M. Quraisy Shihab: 1994, 18-19). Definisi ini nampaknya lebih terfokus pada material tafsir dan bukan pada metodenya. Ulama Syi'ah berpandangan bahwa tafsir riwayat adalah tafsir

yang dinukil dari Nabi dan para Imam *Ahl-bayt*. Hal-hal yang dikutip dari para sahabat dan tabi'in, menurut mereka tidak dianggap sebagai *hujjah*.

Dari segi material, menafsirkan Al-Qur'an memang bisa dilakukan dengan menafsirkan antar ayat, ayat dengan hadits Nabi, dan atau perkataan sahabat. Namun secara metodologis bila kita menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain dan atau dengan hadits, tetapi proses metodologisnya itu bukan bersumber dari penafsiran yang dilakukan Nabi, tentu semua itu sepenuhnya merupakan hasil intelektualisasi penafsir. Oleh karena itu, meskipun data materialnya dari ayat dan atau hadits Nabi dalam menafsirkan Al-Qur'an, tentu ini secara metodologis tidak bisa sepenuhnya disebut sebagai metode tafsir riwayat.

Jadi, terlepas dari keragaman definisi yang selama ini diberikan para ulama ilmu tafsir tentang tafsir riwayat di atas, metode riwayat di sini bisa didefinisikan sebagai metode penafsiran yang data materialnya "mengacu pada hasil penafsiran Nabi Muhammad SAW. yang ditarik dari riwayat pernyataan Nabi dan atau dalam bentuk *asbab al-nuzul* sebagai satu-satunya sumber data otoritatif". Sebagai salah satu metode, model metode riwayat dalam pengertian yang terakhir ini tentu statis, karena hanya tergantung pada data riwayat penafsiran Nabi. Dan juga harus diketahui bahwa tidak setiap ayat mempunyai *asbab al-nuzul*.

b. Penafsiran *bi al-Ra'yi* (Pemikiran)

Setelah berakhir masa salaf sekitar abad ke-3 H, dan peradaban Islam semakin maju dan berkembang, maka lahirlah berbagai mazhab dan aliran di kalangan umat. Masing-masing golongan berusaha menyakinkan pengikutnya dalam mengembangkan paham mereka. Untuk mencapai maksud itu, mereka mencari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi, lalu mereka tafsirkan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Ketika inilah berkembangnya bentuk penafsiran *al-ra'y* (tafsir melalui pemikiran atau ijtihad). Melihat berkembang pesatnya tafsir *bi al-ra'y*, maka tepat apa yang dikatakan

Manna' al-Qaththan bahwa tafsir *bi al-ra'y* mengalahkan perkembangan tafsir *bi al-ma'tsur*.

Meskipun tafsir *bi al-ra'y* berkembang dengan pesat, namun dalam penerimaannya para ulama terbagi menjadi dua : ada yang membolehkan ada pula yang melarangnya. Tapi setelah diteliti, ternyata kedua pendapat yang bertentangan itu hanya bersifat lafzhi (redaksional). Maksudnya kedua belah pihak sama-sama mencela penafsiran berdasarkan *ra'y* (pemikiran) semata tanpa mengindahkan kaedah-kaedah dan kriteria yang berlaku. Sebaliknya, keduanya sepakat membolehkan penafsiran Al-Qur'an dengan sunnah Rasul serta kaedah-kaedah yang *mu'tabarah* (diakui sah secara bersama).

Dengan demikian jelas bahwa secara garis besar perkembangan tafsir sejak dulu sampai sekarang adalah melalui dua bentuk tersebut di atas, yaitu *bi al-ma'tsur* (melalui riwayat) dan *bi al-ra'y* (melalui pemikiran atau ijtihad).

3. Metode Penafsiran

Yang dimaksud dengan metodologi penafsiran ialah ilmu yang membahas tentang cara yang teratur dan terdapat baik untuk mendapatkan pemahaman yang benar dari ayat-ayat Al-Qur'an sesuai kemampuan manusia. Metode tafsir yang dimaksud di sini adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Perangkat kerja ini, secara teoritik menyangkut dua aspek penting yaitu: *Pertama*, aspek teks dengan problem semiotik dan semantiknya. *Kedua*, aspek konteks di dalam teks yang mempresentasikan ruang-ruang sosial dan budaya yang beragam di mana teks itu muncul. (Islah Gusmian: 2003⁶ 96).

Jika ditelusuri perkembangan tafsir Al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang, maka akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran Al-Qur'an ini dilakukan dalam empat cara (metode), sebagaimana pandangan Al-Farmawi, yaitu : *ijmaliy* (global), *tahliliy* (analitis), *muqaran* (perbandingan), dan *mawdu'iy* (tematik). (al-Farmawy: 1977, 23). Untuk lebih jelasnya di bawah ini diuraikan keempat

metode tafsir tersebut secara rinci, yaitu : (Nashirudin Baidan: 2000, 67-77).

a. Metode Ijmali (Global)

Yang dimaksud dengan metode *al-Tafsir al-Ijmali* (global) ialah suatu metoda tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Pengertian tersebut menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menurut susunan ayat-ayat di dalam mushhaf. Di samping itu penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa AL-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Al-Qur'an padahal yang didengarnya itu tafsirnya.

Kitab tafsir yang tergolong dalam metode *ijmali* (global) antara lain : *Kitab Tafsir Al-Qur'an al-Karim* karangan Muhammad Farid Wajdi, *al-Tafsir al-Wasith* terbitan Majma' al-Buhuts al-Islamiyyat, dan *Tafsir al-Jalalain*, serta *Taj al-Tafasir* karangan Muhammad 'Utsman al-Mirghani.

Ciri-ciri Metode Ijmali

Dalam metode *ijmali* seorang mufasir langsung menafsirkan Al-Qur'an dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul. Pola serupa ini tak jauh berbeda dengan metode alalitis, namun uraian di dalam Metode Analitis lebih rinci daripada di dalam metode global sehingga mufasir lebih banyak dapat mengemukakan pendapat dan ide-idenya. Sebaliknya di dalam metode global, tidak ada ruang bagi mufasir untuk mengemukakan pendapat serupa itu. Itulah sebabnya kitab-kitab Tafsir *Ijmali* seperti disebutkan di atas tidak memberikan penafsiran secara rinci, tapi ringkas dan umum sehingga seakan-akan kita masih membaca Al-Qur'an padahal yang dibaca tersebut adalah tafsirnya; namun pada ayat-ayat tertentu diberikan juga penafsiran yang agak luas, tapi tidak sampai pada wilayah tafsir analitis.

b. Metode Tahliliy (Analisis)

Yang dimaksud dengan Metode Tahliliy (Analisis) ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Jika kita perhatikan dari bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang terdapat dalam tafsir *tahliliy* yang jumlah sangat banyak, dapat dikemukakan bahwa paling tidak ada tujuh bentuk tafsir, yaitu : *Al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Al-Tafsir bi al-Ra'yi*, *Al-Tafsir al-Fiqhi*, *Al-Tafsir al-Shufi*, *At-Tafsir al-Ilmi*, dan *Al-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i*. Sebagai contoh penafsiran metode *tahliliy* yang menggunakan bentuk *Al-Tafsir bi al-Ma'tsur* (Penafsiran ayat dengan ayat lain), misalnya : kata-kata *al-muttaqin* (orang-orang bertakwa) dalam ayat 1 surat al-Baqarah dijabarkan ayat-ayat sesudahnya (ayat-ayat 3-5) yang menyatakan :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ
أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

"Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka orang-orang yang beruntung."

Ciri-ciri Metode Tahlili

Pola penafsiran yang diterapkan para penafsir yang menggunakan metode *tahlili* terlihat jelas bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk *al-*

ma'tsur, maupun *al-ra'y*. Dalam penafsiran tersebut, Al-Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan, serta tak ketinggalan menerangkan *asbab al-nuzul* dari ayat-ayat yang ditafsirkan.

c. Metode *Muqarin* (Komparatif)

Metode *muqarin* (komparatif) dapat dirangkum sebagai berikut :

- 1) Membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama.
- 2) Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan Hadits Nabi SAW, yang pada lahirnya terlihat bertentangan;
- 3) Membandingkan berbagai pendapat ulama' tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Mufasir membandingkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain, yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda; atau ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah atau kasus yang (diduga) sama. Mufasir membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits Nabi saw yang terkesan bertentangan. Dan mufasir berusaha untuk menemukan kompromi antara keduanya. Contoh perbedaan antara ayat al-Qur'an surat al-Nahl/16 : 32 dengan hadits riwayat Tirmidzi dibawah ini :

الَّذِينَ تَتَوَفَّيْهُمْ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ

بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

12

32. (yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam Keadaan baik oleh Para Malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): "Salaamun'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan".

لَنْ يَدْخُلَ أَحَدُكُمْ الْجَنَّةَ يَعْمَلُهُ (رواه الترمذی)

"Tidak akan masuk seorang pun diantara kamu ke dalam surga disebabkan perbuatannya" (HR. Tirmidzi)

Antara ayat al-Qur'an dan hadits tersebut di atas terkesan ada pertentangan. Untuk menghilangkan pertentangan itu, al-Zarkasyi mengajukan dua cara: *Pertama*, dengan menganut pengertian harfiah hadits, yaitu bahwa orang-orang tidak masuk surga karena amal perbuatannya, tetapi karena ampunan dan rahmat Tuhan. Akan tetapi, ayat di atas tidak disalahkan, karena menurutnya, amal perbuatan manusia menentukan peringkat surga yang akan dimasukinya. Dengan kata lain, posisi seseorang di dalam surga ditentukan amal perbuatannya. Pengertian ini sejalan dengan hadits lain, yang artinya:

"Sesungguhnya ahli surga itu, apabila memasukinya, mereka mendapat posisi di dalamnya berdasarkan keutamaan perbuatannya". (HR. Tirmidzi)

Kedua, dengan menyatakan bahwa huruf *ba'* pada ayat di atas berbeda konotasinya dengan yang ada pada hadits tersebut. Pada **6**at berarti imbalan, sedangkan pada hadits berarti sebab.

Ciri-ciri Metode Muqarin

Perbandingan adalah ciri utama bagi Metode Komparatif. Disini letak salah satu perbedaan yang prinsipil antara metode ini dengan metode-metode lain. Hal ini disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadits, adalah pendapat para ulama tersebut dan bahkan dalam aspek yang ketiga. Oleh sebab itu jika suatu penafsiran dilakukan tanpa membandingkan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, maka pola semacam itu tidak dapat disebut "*metode muqarrin*".

d. Metode Mawdu'iy (Tematik)

Yang dimaksud dengan *metode mawdu'iy* ialah membahas ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti *asbab al-nuzul*, kosa kata dan sebagainya. Semuanya dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah; baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, maupun pemikiran rasional.

Ciri-ciri Metode *Mawdhu'iy*

Yang menjadi ciri utama metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan; sehingga tidak salah bila di katakan bahwa metode ini juga disebut metode "topikal". Jadi mufasir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari Al-Qur'an itu sendiri, ataupun dari yang lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspek, sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Artinya penafsiran yang diberikan tak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, agar tidak terkesan penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan belaka (*al-Ra'y al-Mahdh*).

Sementara itu Prof. Dr. Abdul Hay Al-Farmawy seorang guru besar pada Fakultas Ushuluddin Al-Azhar, dalam bukunya *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Mawdhu'i* mengemukakan secara rinci langkah-langkah yang hendak ditempuh untuk menerapkan metode *mawdhu'i*.

Langkah-langkah tersebut adalah :

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik);
- 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;
- 3) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzulnya*;
- 4) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*);
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan;
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khas (khusus), mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perdebatan atau pemaksaan. (Abdul Hay al-Farmawi: 1977, 114-115).

BAB VIII

STUDI HADIS DAN ILMU HADIS

A. Pengertian dan Pembagian Sunnah

Ditinjau dari segi bahasa, sunnah berarti cara, jalan, kebiasaan dan tradisi. Kata *hadis* berarti juga *al-jadid* yaitu sesuatu yang baru. (Munzier Suparta: 2003, 1). Kata sunnah di dalam Al-Qur'an terulang 16 kali pada 11 surat. Penyebutan kata sunnah dalam Al-Qur'an pada umumnya merujuk kepada pengertian bahasa, yakni cara atau tradisi. Makna sunnah secara terminologi menurut Muhammad "Ajaj Al-Khatib (1975) identik dengan hadis, yaitu informasi yang disandarkan kepada Rasulullah SAW baik berupa perkataan, perbuatan maupun takrir (keizinan).

Menurut istilah (terminology) para ahli mendefinisikan hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. baik ucapan, perbuatan, maupun ketetapan berhubungan dengan hukum Allah yang disyariatkan kepada manusia.

Para Muhadditsin membagi Sunnah / Hadis menjadi lima macam:

1. Sunnah Qauliyah, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW berupa perkataan.
2. Sunnah Fi'liyah, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW berupa perbuatan.
3. Sunnah Taqiririyah, yaitu sunnah yang berupa ketetapan Nabi SAW.
4. Sunnah Hammiyah, yaitu sesuatu yang menjadi hasrat Nabi SAW tetapi belum sempat dilaksanakannya. Seperti puasa pada tanggal 9 'Asyura.
5. Hadis Ahwali, yaitu hadis yang menyangkut hal ihwal Nabi seperti keadaan fisik, sifat dan kepribadiannya. (Munzier Suparta: 18-22)

B. Unsur – unsur Pokok Hadis

1. *Sanad*

Secara bahasa *sanad* berarti sandaran atau sesuatu yang dijadikan sandaran. (Mahmud al-Thahhah: 1885, 15). Maksudnya jalan yang dapat menyambungkan matnul hadits (isi hadits) kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. Dalam bidang ilmu hadits *sanad* itu merupakan neraca untuk menimbang shahih atau dhaifnya. Andai kata salah seorang dalam *sanad* ada yang fasik atau yang tertuduh dusta atau jika setiap para pembawa berita dalam mata rantai *sanad* tidak bertemu langsung (*muttashil*), maka hadits tersebut dhaif sehingga tidak dapat dijadikan hujjah. Demikian sebaliknya jika para pembawa hadits tersebut orang-orang yang cakap dan cukup persyaratan, yakni adil, taqwa, tidak fasik, menjaga kehormatan diri (*mur'ah*), dan memiliki daya ingat yang kredibel, *sanad*nya bersambung dari satu periwayat ke periwayat lain sampai pada sumber berita pertama, maka haditsnya dinilai shahih.

2. *Matan Hadis*

Kata *matan* menurut bahasa berarti: keras, kuat, suatu yang nampak dan yang asli. Dalam perkembangan karya penulisan ada *matan* dan *syarah*. *Matan* dalam konteks hadits berarti isi atau muatan yang terkandung dalam sebuah hadits. *Matan* hadits dalam kitab hadits biasanya diberikan *syarah* atau penjelasan yang luas oleh para ulama. Misalnya Shahih Bukhari disyarahkan oleh Al-Asqolani dengan nama *Fath al-Bari'* dan lain-lain.

3. *Rawi*

Rawi adalah orang menyampaikan atau menuliskan hadits dalam suatu kitab hadits. Bentuk jamaknya *ruwah* dan perbuatannya menyampaikan hadits tersebut dinamakan *merawi* (meriwayatkan hadits). Seorang penyusun atau pengarang, bila hendak menguatkan suatu hadits yang ditakhrijkan dari suatu kitab hadits pada umumnya membubuhkan nama *rawi* (terakhirnya) yakni salah satunya Imam Muslim, Imam Bukhari, Abu Daud, Ibnu Mazah, dan lain sebagainya, pada akhir matnul hadits.

C. Sejarah Perkembangan Ilmu Hadis

1. Hadis pada Masa Rasul

Membicarakan hadis pada masa Rasul saw. berarti membicarakan hadis pada awal pertumbuhannya. Membicarakan hadis berarti terkait langsung dengan pribadi Rasul saw sebagai sumber hadis. Rasulullah saw membina umatnya selama dua puluh tiga tahun, masa ini kurun waktu turunnya wahyu dan sekaligus wurud-nya hadis. Keadaan ini sangat menuntut keseriusan dan kehati-hatian para sahabat sebagai pawaris pertama ajaran Islam.

Ada satu pada masa ini yang membedakannya dengan masa lainnya. Umat Islam pada masa ini dapat secara langsung memperoleh hadis dari Rasul saw. Sebagai sumber hadis. Kedudukan nabi yang demikian ini otomatis menjadikan semua perkataan, perbuatan, dan penetapan Nabi sebagai referensi bagi para sahabat. Tempat pertemuan Nabi dan sahabat sangatlah terbuka dalam banyak kesempatan, seperti di mesjid,rumahnya sendiri,pasar, ketika berada dalam perjalanan, dan ketika berada di rumah.

Rasulullah saw. Menyampaikan hadisnya dengan berbagai cara, sehingga membuat para sahabat selalu ingin mengikuti perjalanannya. Ada beberapa cara Rasulullah saw menyampaikan hadis kepada para sahabat, antara lain:

- a. Melalui para jamaah pada pusat pembinaannya yang disebut *majlis al-'ilmi*.
- b. Dalam banyak kesempatan Rasulullah saw juga menyampaikan hadisnya melalui kepada para sahabat tertentu, yang kemudian disampaikan kepada orang lain.
- c. Ketika Nabi khutbah jum'at di masjid atau sedang berkumpul di mesjid. dan
- d. Melalui ceramah dan pidato di tempat terbuka, seperti *Haji wada' dan fathul makkah*.

2. Hadis pada Masa Sahabat

Periode kedua sejarah perkembangan hadis, adalah pada masa sahabat, khususnya masa Khulafa' Al-Rasyidin (Abu Bakar,Umar Ibn Khatab,Usman Ibn Affan dan Ali Ibn Abi Thalib) berlangsung sekitar tahun 11 H sampai 40 H. Masa ini juga disebut dengan masa

sahabat besar. Karena pada masa ini perhatian para sahabat masih terfokus pada pemeliharaan dan penyebaran Al-Qur'an, maka periwayatan hadis masih terbatas. Oleh karena itu, masa ini oleh para ulama dianggap sebagai masa yang menunjukkan adanya pembatasan periwayatan .

3. Hadis pada Masa Tabi'in

Pada dasarnya periwayatan yang dilakukan oleh kalangan tabi'in tidak berbeda dengan yang dilakukan pada masa sahabat. Mereka mengikuti jejak para sahabat sebagai guru-guru mereka. Hanya saja persoalan yang dihadapi mereka agak berbeda dengan yang dihadapi oleh para sahabat. Pada masa ini al-Qur'an sudah dikumpulkan dalam satu mushaf. Di pihak lain, usaha yang telah dirintis oleh para sahabat pada masa Khulafa'urrasyidin, khususnya pada masa kekhalifahan Usman ibn Affan para sahabat ahli hadis menyebar ke beberapa wilayah kekuasaan Islam.

4. Hadis pada Masa Tadwin

Secara bahasa, tadwin diterjemahkan dengan kumpulan *shahifah* (*mujtama'al-shuhuf*). Secara luas tadwin diartikan *al-jam'u* (mengumpulkan) Al-Zahrani merumuskan pengertian tadwin sebagai berikut :

تَقْيِيدُ الْمُتَفَرِّقِ الْمُشْتَتِّ وَ جَمْعُهُ فِي دِيْوَانٍ أَوْ كِتَابٍ تَجْمَعُ فِيهِ الصُّحُفُ

"Mengikat yang berserak-serakan kemudian mengumpulkannya menjadi satu diwan atau kitab yang terdiri dari lembaran-lembaran". (Al-Zahrani: 1412 H, h. 73).

Yang dimaksud dengan tadwin hadist pada periode ini adalah pembukuan secara resmi yang berdasarkan perintah kepala negara, dengan melibatkan beberapa personil yang ahli di bidangnya. Bukan yang dilakukan perseorangan atau untuk kepentingan pribadi, seperti yang terjadi pada masa Rasul SAW. Usaha ini dimulai pada masa pemerintahan Kholifah Umar bin Abdul Aziz (kholifah kedelapan dari keholifahan Bani Umayyah), melalui instruksinya kepada para pejabat daerah agar memperhatikan dan mengumpulkan hadis dari para penghapalnya.

Usaha pentadwinan hadis ini minimal dilatar belakangi oleh dua hal:

- a. Kekhawatiran hilangnya hadis karena banyaknya para penghapal hadis yang tewas di medan perang
 - b. Khawatir tercampurnya hadis shohih dengan yang palsu
- Ulama yang pertama kali berhasil menyusun kitab tadwin yang diwariskan sampai sekarang yaitu Malik bin Anas (wafat 93-179 h) di Madinah dengan hasil karyanya *al-Muwatha'*.

5. Masa Seleksi dan Penyempurnaan serta Pengembangan Sistem Penyusunan Kitab Hadis

a. Masa penyaringan hadist

Masa seleksi atau penyaringan hadist terjadi ketika pemerintahan dipegang oleh Dinasti Bani Abbas, khususnya pada masa Al-Ma'mun sampai Al-Muktadir. Pada masa ini para ulama bersungguh-sungguh mengadakan penyaringan hadist yang diterimanya. Melalui kaidah-kaidah yang ditetapkannya, para ulama pada masa ini berhasil memisahkan hadis-hadis yang da'if (lemah) dari yang shahih dan hadist-hadist yang mauquf. Pada masa ini berhasil disusun enam kitab hadis (*kutubus sittah*) , sebagai berikut:

- 1). *Al-Jami' al-Shohih* susunan Imam al-Bukhari
- 2). *Al-Jami' al-Shohih* susunan Imam Muslim
- 3). Kitab *Sunan* susunan Abu Daud
- 4). Kitab *Sunan* susunan at- Tarmizi
- 5). Kitab *Sunan* susunan Al-Nasa'i
- 6). Kitab *Sunan* susunan Ibnu Majah. (Subhi al-Shalih:1977, 48).

b. Masa pengembangan dan penyempurnaan sistem penyusunan kitab-kitab hadist

Setelah munculnya *kutub al-sittah* dan *al-muwaththam'* Malik serta *Musnad* ibn Hanbal, para ulama mengalihkan perhatiannya untuk menyusun kitab-kitab Jawami'. Penyusunan kitab pada masa ini lebih mengarah pada usaha mengembangkan dengan beberapa variasi pentadwinan terhadap kitab-kitab yang sudah ada.

D. Pembagian Hadis

1. Dari Segi Kuantitas (Jumlah) Periwayakan

Hadits ditinjau dari segi jumlah rawi atau banyak sedikitnya perawi yang menjadi sumber berita, maka dalam hal ini pada garis besarnya hadits dibagi menjadi dua macam, yakni hadits mutawatir dan hadits ahad.

a. Hadits Mutawatir

Kata mutawatir Menurut lughat ialah mutatabi yang berarti beriring-iringan atau berturut-turut antara satu dengan yang lain. Sedangkan menurut istilah ialah: "Suatu hasil hadis tanggapan pancaindera, yang diriwayatkan oleh sejumlah besar rawi, yang menurut kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat untuk dusta."

b. Hadis Ahad

Menurut Istilah ahli hadis, tarif hadis ahad antara lain adalah "Suatu hadis (khabar) yang jumlah pemberitaannya tidak mencapai jumlah pemberita hadis mutawatir; baik pemberita itu seorang, dua orang, tiga orang, empat orang, lima orang dan seterusnya, tetapi jumlah tersebut tidak memberi pengertian bahwa hadis tersebut masuk ke dalam hadis mutawatir: "

2. Dari Segi Kualitas Sanad dan Matan Hadis

a. Hadis Sahih

Hadis sahih menurut bahasa berarti hadis yang bersih dari cacat, hadis yng benar berasal dari Rasulullah SAW. Batasan hadis sahih, yang diberikan oleh ulama, "Hadis sahih adalah hadis yang susunan lafadnya tidak cacat dan maknanya tidak menyalahi ayat (al-Quran), hadis mutawatir, atau ijma' serta para rawinya adil dan dhabit."(Munzier Suparta: 126)

b. Hadis Hasan

Menurut bahasa, hasan berarti bagus atau baik. Menurut istilah Hadis hasan adalah hadis yang susunan lafadnya tidak cacat dan maknanya tidak menyalahi ayat (al-Quran), hadis mutawatir, atau ijma' serta para rawinya adil namun kurang dhabit."

c. Hadis Dhaif

Hadis daif menurut bahasa berarti hadis yang lemah, yakni para ulama memiliki dugaan yang lemah (kecil atau rendah) tentang benarnya hadis itu berasal dari Rasulullah SAW. Para ulama memberi batasan bagi hadis dhaif adalah "Hadis dhaif adalah hadis yang tidak menghimpun sifat-sifat hadis sahih, dan juga tidak menghimpun sifat-sifat hadis hasan". Jadi hadis daif itu bukan saja tidak memenuhi syarat-syarat hadis sahih, melainkan juga tidak memenuhi syarat-syarat hadis hasan. Pada hadis daif itu terdapat hal-hal yang menyebabkan lebih besarnya dugaan untuk menetapkan hadis tersebut bukan berasal dari Rasulullah SAW.

3. Dari Segi Kedudukan dalam Hujjah

a. Hadis Maqbul

Maqbul menurut bahasa berarti yang diambil, yang diterima, yang dibenarkan. Sedangkan menurut urf Muhaditsin hadis Maqbul ialah "Hadis yang menunjuki suatu keterangan bahwa Nabi Muhammad SAW menyabdakannya." Jumhur ulama berpendapat bahwa hadis maqbul ini wajib diterima. Sedangkan yang termasuk dalam kategori hadis maqbul adalah hadis sahih, baik yang *lizatihi* maupun yang *lighairihi* dan hadis hasan baik yang *lizatihi* maupun yang *lighairihi*.

Kedua macam hadis tersebut di atas adalah hadis-hadis maqbul yang wajib diterima, namun demikian para muhaddisin dan juga ulama yang lain sependapat bahwa tidak semua hadis yang maqbul itu harus diamalkan, mengingat dalam kenyataan terdapat hadis-hadis yang telah dihapuskan hukumnya disebabkan datangnya hukum atau ketentuan baru yang juga ditetapkan oleh hadis Rasulullah SAW. Adapun hadis maqbul yang datang kemudian (yang menghapuskan) disebut dengan hadis *nasikh*, sedangkan yang datang terdahulu (yang dihapus) disebut dengan hadis *mansukh*. Disamping itu, terdapat pula hadis-hadis maqbul yang maknanya berlawanan antara satu dengan yang lainnya yang lebih rajih (lebih kuat periwayatannya). Dalam hal ini hadis yang kuat disebut dengan hadis rajih, sedangkan yang lemah disebut dengan hadis marjuh.

b. Hadis *Mardud*

Hadis *Mardud*. *Mardud* menurut bahasa berarti yang ditolak; yang tidak diterima. Sedangkan menurut *urf Muhaddisin*, hadis *mardud* ialah "Hadis yang tidak menunjuki keterangan yang kuat akan adanya dan tidak menunjuki keterangan yang kuat atas ketidakadaannya, tetapi adanya dengan ketidakadaannya bersamaan." Sebagaimana telah diterangkan di atas bahwa jumhur ulama mewajibkan untuk menerima hadis-hadis *maqbul*, maka sebaliknya setiap hadis yang *mardud* tidak boleh diterima dan tidak boleh diamalkan (harus ditolak). Jadi, hadis *mardud* adalah semua hadis yang telah dihukumi *dhaif*.

E. Fungsi As-Sunnah Terhadap Alqur'an

1. *Bayan Taqriri*, yaitu sunnah sebagai penguat pesan-pesan Al-Qur'an. Misalnya Al-Qur'an menyebutkan sesuatu kewajiban atau larangan, lalu Rasul dalam sunnahnya memperkuat perintah atau larangan tersebut.
2. *Bayan Tafsir*, sunnah sebagai penjelas Al-Qur'an, yaitu: a) Menjelaskan makna-makna yang rumit dari ayat-ayat Alqur'an, b) Mengikat makna-makna yang bersifat lepas (umum), c) Menjelaskan mekanisme pelaksanaan dari hukum-hukum yang ditetapkan Al-Qur'an, misalnia tentang tata cara shalat, haji, puasa dan lainnya.
3. *Bayan Tasyri'*, sunnah sebagai pembuat hukum.
4. *Bayan Nasakh*, yaitu membatalkan. Namun fungsi ini terjadi perbedaan yang sangat tajam diantara para ulama hadis dalam mengartikannya serta menerima atau menolak.

F. Otoritas As-Sunnah Sebagai Sumber Hukum

Al-Siba'i mengatakan bahwa dari ketiga fungsi sunnah sebagai diterangkan di atas, dua yang pertama disepakati oleh para ulama, sementara yang ketiga diperselisihkan. Adapun masalah pokok yang diperselisihkan itu apakah As-Sunnah dapat menetapkan suatu hukum tanpa tergantung kepada Al-Qur'an, ataukah produk hukum baru itu selalu mempunyai pokok (asl) dalam Al-Qur'an.

Dalam persoalan tersebut, Jumhur Ulama berpendapat bahwa Nabi mempunyai otoritas untuk membuat hukum. Dalil yang dimajukan kelompok mayoritas itu antara lain:

1. Selama Nabi diyakini maksum, maka otoritasnya untuk melakukan *tasyri'* adalah suatu hal yang dapat diterima akal.
2. Kenyataan bahwa banyaknya nas Alqur'an yang menunjukkan wajibnya mengikuti sunnah.

Kelompok lain yang berpendapat bahwa ketetapan As-Sunnah selalu merujuk kepada Al-Qur'an, dengan alasan:

1. Kenyataan bahwa tidak dijumpai suatu perkara dalam As-Sunnah kecuali Al-Qur'an sendiri telah menunjukkan maknanya baik secara global maupun terinci.
2. Bahwa kewajiban menta'ati As-Sunnah adalah dalam arti keta'atan kepada Rasul sebagai penjelas.

Jika dianalisis kedua pendapat diatas memiliki titik persamaan, yaitu sama-sama mengakui adanya hukum-hukum yang terbit dari As-Sunnah. Hanya saja kelompok Jumhur melihat sebagai produk hukum yang berdiri sendiri. Sedangkan kelompok kedua melihat produk hukum As-Sunnah tersebut sebagai sesuatu yang tidak terlepas dari Al-Qur'an. Disepakati oleh para ahli, bahwa As-sunnah yang dijadikan dasar hukum adalah sunnah yang memiliki kualitas mutawatir atau hadis-hadis shahih.

G. Takhrij Hadis

2

1. Definisi Takhrij

Membahas tentang pengertian dari *takhrij*, maka ada tiga istilah yang berkaitan erat dengan istilah *takhrij*, yaitu kata *takhrij* (تَخْرِيج), *ikhraj* (إِخْرَاج), dan *istikhraj* (إِسْتِخْرَاج). Kata *takhrij* secara etimologi berasal dari kata *kharaja-yakhruju-khurujan* (خَرَجَ يَخْرُجُ خُرُوجًا) (ومَخْرَجًا), yang berarti tampak atau jelas. (Lisaan Al-Arab, 249). *Takhrij* menurut istilah adalah menunjukkan tempat hadits pada sumber aslinya yang mengeluarkan hadits tersebut dengan sanadnya dan menjelaskan derajatnya ketika diperlukan. Dalam pengertian yang lebih lengkap disebutkan bahwa Takhrij adalah :

عَزَوْهُ الْإِسْنَادُ الَّتِي تُذَكَّرُ فِي الْمَصْنُفَاتِ مُعَلَّقَةً غَيْرَ مُسْنَدَةٍ وَلَا مَعْرُوفَةٍ إِلَى كِتَابٍ أَوْ كُتُبٍ مُسْنَدَةٍ أَمَّا مَعَ الْكَلَامِ عَلَيْهَا تَصْحِيحًا وَتَضْعِيفًا وَرَدًّا وَقَبُولًا وَبَيَانٍ مَا فِيهَا مِنَ الْعِلَلِ وَأَمَّا بِالْإِقْتِصَارِ عَلَى الْعَزْوِ إِلَى الْأَصُولِ

2

Mengembalikan (menelusuri kembali ke asalnya) hadits-hadits yang terdapat di dalam berbagai kitab yang tidak memakai sanad kepada kitab-kitab musnad, baik disertai dengan pembicaraan tentang status hadits-hadits tersebut dari segi sahih atau daif, ditolak atau diterima, dan penjelasan tentang kemungkinan illat yang ada padanya, atau hanya sekadar mengembalikannya kepada kitab-kitab asal (sumber)nya. (Nawir Yuslem, 12)

2

Sementara Mahmud al-Thahan mendefinisikan *takhrij al-hadits* dengan :

التخريج هو الدلالة على موضع الحديث في مصادره الأصلية التي أخرجته بسنده ثم بيان مرتبته عند الحاجة

2

Takhrij ialah penunjukan terhadap tempat hadits dalam sumber aslinya yang dijelaskan sanadnya dan martabatnya sesuai dengan keperluan. (Mahmud Thahan, 97).

2

Dari definisi di atas, inti takhrij hadis adalah kegiatan mencari sumber asli dari suatu hadits yang belum diketahui keshahiannya.

2

2. Latar Belakang Munculnya Ilmu Takhrij al-Hadits

Pada awalnya ilmu takhrij al-hadits tidak dibutuhkan oleh ulama dan peneliti hadits karena pengetahuan mereka tentang hadits sangat luas dan mantap. Selain itu, hubungan para ulama dengan sumber hadits aslinya pada waktu itu sangat dekat dan melekat, sehingga ketika mereka hendak menjelaskan validitas suatu hadits, mereka cukup menjelaskan tempat atau sumbernya dalam berbagai kitab hadits. Mereka mengetahui cara-cara kitab sumber hadits itu ditulis, sehingga dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki mereka tidak mengalami kesulitan untuk menggunakan dan mencari sumber dalam rangka mengemukakan suatu hadits. Apabila dibacakan kepada mereka suatu hadits yang bukan dari kitab hadits, maka dengan mudah mereka menjelaskan sumber aslinya.

Beberapa abad kemudian, para ulama hadits merasa kesulitan untuk mengetahui hadits dari sumber aslinya, terutama setelah berkembang karya-karya besar di bidang Syari'ah yang banyak menggunakan hadits sebagai dasar ketetapan hukum, begitu juga

dengan ilmu-ilmu yang lain seperti Tafsir, Sejarah, dan lainnya. Keadaan ini menjadi latar belakang timbulnya keinginan para ulama untuk melakukan takhrij. Upaya yang mereka lakukan adalah dengan menjelaskan atau menunjukkan hadits kepada sumber aslinya, menjelaskan metodenya, dan menentukan kualitas hadits sesuai dengan kedudukannya. Hasil jerih payah para ulama itu memunculkan kitab-kitab takhrij, di antaranya yang terkenal adalah :

- a. *Takhrij Ahaadits Al-Muhadzdzab*; karya Muhammad bin Musa Al-Hazimi Asy-Syafi'i (wafat 548 H). Kitab *Al-Muhadzdzab* ini adalah kitab mengenai fiqh madzhab Asy-Syafi'i karya Abu Ishaq Asy-Syairazi.
- b. *Takhrij Ahaadits Al-Mukhtashar Al-Kabir li Ibni Al-Hajib*; karya Muhammad bin Ahmad Abdul-Hadi Al-Maqdisi (wafat 744 H).
- c. *Nashbur-Rayah li Ahaadits Al-Hidayah li Al-Marghinani*; karya Abdullah bin Yusuf Az-Zaila'i (wafat 762 H). DII.

2

3. Tujuan dan Manfaat Takhrij Hadits

Ilmu *takhrij* merupakan bagian dari ilmu agama yang harus mendapat perhatian serius karena di dalamnya dibicarakan berbagai kaidah untuk mengetahui sumber hadits itu berasal. Di samping itu, di dalamnya ditemukan banyak kegunaan dan hasil yang diperoleh, khususnya dalam menentukan kualitas sanad hadits.[9]

Penguasaan tentang ilmu *Takhrij* sangat penting, bahkan merupakan suatu keharusan bagi setiap ilmuwan yang berkecimpung di bidang ilmu-ilmu kasyariahan, khususnya yang menekuni bidang hadits dan ilmu hadits. Dengan mempelajari kaidah-kaidah dan metode takhrij, seseorang akan dapat mengetahui bagaimana cara untuk sampai kepada suatu hadits di dalam sumber-sumbernya yang asli yang pertama kali disusun oleh para Ulama pengkodifikasi hadits.

Dengan mengetahui hadits tersebut dari sumber aslinya, maka akan dapat diketahui sanad-sanadnya. Dan hal ini akan memudahkan untuk melakukan penelitian sanad dalam rangka untuk mengetahui status dan kualitasnya. Dengan demikian *Takhrij hadits* bertujuan mengetahui sumber asal hadits yang di *takhrij*. Tujuan lainnya adalah mengetahui ditolak atau diterimanya hadits-hadits tersebut. Dengan cara ini, kita akan mengetahui hadits-hadits yang pengutipannya

memperhatikan kaidah-kaidah *ulumul hadits* yang berlaku. Sehingga hadits tersebut menjadi jelas, baik asal-usul maupun kualitasnya.

2

4. Metode *Takhrij Al-Hadits*

Mencari sebuah hadits tidaklah sama dan semudah mencari ayat al-Qur'an. Untuk mencari ayat al-Qur'an cukup dengan sebuah kamus seperti *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim* dan sebuah mushaf al-Qur'an. Sedangkan hadits, karena ia terhimpun dalam banyak kitab, diperlukan waktu yang lebih lama untuk menelusurinya sampai sumber asalnya. Meskipun begitu, para ulama hadits telah menulis kitab-kitab yang dapat membantu seorang peneliti hadits dalam rangka kegiatan takhrij. Tetapi, hanya sedikit yang sampai kepada kita. Kitab-kitab yang dapat dijumpai hanyalah merupakan alat bantu, seperti *al-Jami' al-Shaghir*, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadits al-Nabawi*, *Miftah Kunuz al-Sunnah*, kitab-kitab *al-Athraf*, dan lain-lainnya.

Ada beberapa metode yang digunakan oleh para ulama dalam mentakhrij, antara lain:

2

a. *Takhrij An-Naql* atau *Akhdzu*.

Takhrij dengan metode seperti ini adalah dengan cara penelusuran, penukilan dan pengambilan hadits dari beberapa kitab/diwan hadits (*mashadir al-asliyah*), sehingga dapat teridentifikasi hadits-hadits tertentu yang dikehendaki lengkap dengan rawi dan sanadnya masing-masing. Berbagai cara pentakhrijan dalam arti *naql* telah banyak diperkenalkan oleh para ahli hadits, diantaranya yang dikemukakan oleh Mahmud al-Thahhan yg menyebutkan lima teknik dalam menggunakan metode takhrij sebagai *al-Naql* sebagai berikut :

- 1) Takhrij dengan mengetahui nama shahabat Nabi sebagai perawi hadits pertama.
- 2) Takhrij dengan mengetahui lafadz awal suatu teks (matan) hadits.
- 3) Takhrij dengan cara mengetahui lafadh matan hadits yang kurang dikenal dan menjadi karakter khusus hadits tersebut.
- 4) Takhrij dengan mengetahui tema atau pokok bahasan hadits.

- 5) Takhrij dengan mengetahui matan dan sanad hadits. (Endang Soetari)

2

1. Takhrij Tashhih

Takhrij dengan metode tashih adalah sebagai lanjutan dari cara yang pertama di atas, yang menggunakan pendekatan *takhrij* dan *al-naql*. Tashhih dalam arti menganalisis keshahihan hadits yaitu dalam ruang lingkup ilmu mushthalah al-hadits. Metode ini mengkaji keadaan rawi, sanad dan matan berdasarkan kaidah ilmu hadits. Kegiatan tashih dilakukan dengan menggunakan kitab 'Ulum al-Hadits yang berkaitan dengan *Rijal*, *Jarh wa al-Ta'dil*, *Ma'ani al-Hadits*, *Gharib al-Hadits* dan lain-lain.

Metode ini memungkinkan bagi pentakhrij untuk melihat lebih jauh derajat suatu hadits yang dilihat dari segi kekuaran pada sanad, keterpercayaan rawi yang meriwayatkan, kandungan matan dan hal lain yang berkaitan dengan riwayat yang akan ditakhrijnya. Metode takhrij biasanya dilakukan oleh *mudawwin* (kolektor) yaitu mereka yang telah mengumpulkan riwayat-riwayat dari guru-guru mereka. Metode ini telah berlangsung sejak Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi Wasalam* sampai abad ke-III Hijriyyah. Di antara mereka adalah para penyusun kitab shahih, sunan dan musnad, setelah itu dilanjutkan oleh para *syarih* (komentator) sejak abad IV sampai kini. (Endang Soetari)

2. Takhrij dengan l'tibar

Metode takhrij selanjutnya adalah dengan l'tibar, cara ini sebagai lanjutan dari cara yang kedua di atas, l'tibar berarti mendapatkan informasi dan petunjuk dari literature, baik kitab yang asli (diwan), kitab syarah dan kitab Fan yang memuat dalil-dalil hadits.

3. Takhrij Hadits dengan Metode Digital

Melakukan penelitian terhadap hadits-hadits Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wasalam*, mempunyai banyak faedah dan manfaat. Ulama-ulama terdahulu telah menunjukkan kelasnya yang luar biasa sebagai intelektual-intelektual hadits dalam

menghimpun, meneliti dan melakukan telaah terhadap ribuan Hadits Nabi *Shalallahu Alaihi Wasalam* yang diabadikan dalam karya-karya mereka, dan merupakan khazanah ilmu pengetahuan ummat Islam khususnya di bidang hadits. Seiring dengan perkembangan zaman, meminjam istilah A. Hasan Asy'ari Ulama'i "kesibukan dunia ilmu pengetahuan" yang kemudian memberikan inspirasi kepada para scientis berupaya melakukan inovasi-inovasi dalam memudahkan penelusuran hadits secara lebih efektif dan efisien. Ulama-ulama Muta'akhirin selanjutnya melakukan terobosan dengan memberikan "sentuhan teknologi" dalam melakukan takhrij hadits melalui perangkat CD hadits yang telah di desain sedemikian rupa.

Secara ringkas langkah-langkah takhrij hadits digital yang penulis kutip dari A. Hasan Asy-ari al-Ulama'i (2006: 79-80) dalam bukunya *"Melacak Hadits Nabi Shalallahu Alaihi Wasalam, Cara Cepat Mencari Hadits dari Manual Hingga Digital"*. Berikut ini adalah langkah-langkahnya :

- a. Penelusuran hadits dengan menggunakan CD Hadits Nabi SAW, dapat dilakukan dengan berbagai macam cara: (sebagai catatan bahwa terlebih dahulu akan ditawarkan pilihan kitab rujukan yang dikehendaki, dalam hal ini CD Hadits yang tersedia membatasi pada 9 kitab hadits al-mu'tabar yaitu : *Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, jami' al-Turmudzi, Sunan abi Dawud, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibn Majah, Sunan al-Darimi, Muwaththa' Imam Malik, Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*.
- b. Penelusuran hadits berangkat dari lafadz yang dikenal, contoh mencari hadits yang di dalamnya terdapat lafadz (وقت رسول الله) maka dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui fasilitas pilihan huruf yang telah disediakan CD Hadits, atau dengan menuliskan sendiri lafadz itu pada tempat yang telah disediakan.
- c. Penelusuran Hadits Nabi SAW, berangkat dari bab yang umumnya memuat hadits tersebut, misalnya dibuka di bab qunut itu sendiri, bila tidak dijumpai, maka dapat diakses pada bab shalat, demikian seterusnya.
- d. Penelusuran hadits berangkat dari rawi yang paling atas, dalam hal ini lebih rumit karena harus mencari lebih detail haditsnya,

misalnya hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Umar yang tidak hanya berbicara masalah qunut saja, tetapi bercampur dengan hadits-hadits tema lainnya.

- e. Penelusuran melalui nomor hadits, dan
- f. Penelusuran hadits melalui tema-tema yang disediakan CD hadits Nabi SAW, itu sendiri.

Pada dasarnya metode takhrij dengan menggunakan system digital tidak jauh berbeda dengan metode manual, pencarian dapat dilakukan dengan satu kata kunci yang kita ingat, tema hadits atau rawi dari hadits tersebut. Kekurangan dari metode ini adalah tidak semua orang terbiasa dengan metode digital ini.

BAB IX

22

STUDI FIQH DAN HUKUM ISLAM

A. Pengertian Istilah-istilah Seputar Hukum Islam

1. Syari'ah

Secara harfiah kata syari'ah berasal dari kata *syara'a – yasy'rau* – *syariatan* yang berarti jalan keluar tempat air untuk minum. (Louis Ma'luf: t.t, 383) Pengertian lainnya yang dimukakan dalam *Kitab Buhutsu fi Fihi ala Mazhabi li Imam Syafi'i*, secara bahasa Syari'ah adalah jalan lurus. Syariah dalam arti istilah adalah hukum-hukum dan aturan-aturan yang disampaikan Allah kepada hamba-hambanya. (Lajnah Marasiah: 2000, 20) Dengan demikian syariah dalam pengertian ini adalah wahyu Allah, baik dalam pengertian *wahyu al-Matluw* (Al-Qur'an), maupun al-Wahyu *gair matluw* (Sunnah).

2. Fiqh

Fiqh secara bahasa berarti *fahm* yang bermakna mengetahui sesuatu dan memahaminya dengan baik. Menurut pengertian istilahiyah, Abu Hanifah memberikan pengertian (*Ma'rifatu nafsi ma laha wa ma alaiha*) mengetahui sesuatu padanya dan apa apa yang bersamanya yaitu mengetahui sesuatu dengan dalil yang ada. Pengertian yang Abu Hanifah kemukakan ini umum yang mencakup keseluruhan aspek seperti *Aqidah* dengan wajibnya berakhlak atau *Akhlak* dan juga *Tasawuf*. (Wahbah al-Zuhaili: 1997, 29). Pengertian fiqh secara istilah yang paling terkenal adalah pengertian fiqh menurut Imam Syafi'i yaitu pengetahuan tentang syari'ah ; pengetahuan tentang hukum-hukum perbuatan mukallaf berdasarkan dalil yang terperinci.

Berdasarkan dengan perkembangan hukum Islam ke berbagai belahan Dunia, term fiqh berkembang hingga digunakan untuk nama-nama bagi sekelompok hukum-hukum yang bersipat praktis. Dalam peraturan perundang-undangan Islam dan sistem hukum Islam kata fiqh ini diartikan dengan hukum yang dibentuk berdasarkan syariah, yaitu hukum-hukum yang penggaliannya memerlukan renungan yang mendalam, pemahaman atau pengetahuan dan juga *Ijtihad*. (Juhaya

S. Praja, h. 13). Dalam kajian studi Hukum Islam ini arti fiqh yang dimaksudkan adalah arti fiqh dalam pengertian yang diberikan oleh Imam Syafi'i yang lebih mengkhususkan artian fiqh kepada aturan-aturan mengenai perbuatan mukallaf.

3. *Usul al-Fiqh*

Usul Fiqh terdiri dari dua kata *usul* jamak dari *asl* yang berarti dasar atau sesuatu yang dengannya dapat dibina atau dibentuk sesuatu, dan kata *fiqh* yang berarti pemahaman yang mendalam. Menurut Istilah, Pengertian *usul fiqh* adalah ilmu tentang kaedah kaedah dan pembahasan yang mengantarkan kepada lahirnya hukum-hukum syariah yang bersifat amaliah yang diambil dari dalil-alil yang terperinci. (Abdul Wahab Khalaf: 1978, h. 738). Dengan demikian *usul al-fiqh* adalah ilmu yang digunakan untuk memperoleh pemahaman tentang maksud syariah. Dengan kata lain *usul al-fiqh* adalah sistem (metodologi) dari ilmu fiqh.

4. *Mazhab*

Pengertian mazhab secara bahasa berarti "tempat untuk pergi" yaitu jalan, sedangkan pengertian mazhab secara istilah adalah: pendapat seorang tokoh fiqh tentang hukum dalam masalah ijtihadiyah. (Wahab zuhaili, 32). Secara lebih lengkap mazhab adalah: faham atau aliran hukum dalam Islam yang terbentuk berdasarkan ijtihad seorang mujtahid dalam usahanya memahami dan menggali hukum-hukum dari sumber Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. (Depertemen Agama: 1997, 875).

20

5. *Fatwa*

Fatwa artinya petuah, nasehat, jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan hukum. Dalam istilah fiqh, fatwa berarti pendapat yang dikemukakan oleh seorang mujtahid atau *faqih* sebagai jawaban yang diajukan peminta fatwa dalam suatu kasus yang sifatnya tidak mengikat. Pihak yang meminta fatwa bisa pribadi atau lembaga maupun kelompok masyarakat. Fatwa yang dikemukakan mujtahid tersebut tidak bersifat mengikat atau mesti diikuti oleh si peminta fatwa dan oleh karenanya fatwa ini tidak mempunyai daya ikat. Pihak yang memberi fatwa dalam istilah fiqh disebut dengan

Mufti, sedangkan pihak yang meminta fatwa disebut mustafti. (Abdul Aziz Dahlan: 1997, 326)

25

6. Qaul

Kata Qaul secara etimologi adalah bentuk masdar dari kata kerja *Qala-Yaqulu*. Kata Qaul dapat bermakna kata yang tersusun lisan, baik sempurna maupun tidak. (Lisanul Arab, 572). Kiranya secara simpel *Qaul* dapat diartikan sebagai ujaran, ucapan, perkataan. Dalam istilah fiqh kata *Qaul* dinisbatkan kepada imam atau pemimpin suatu mazhab atau ulama fiqh yaitu berupa perkataan maupun ucapan daripada imam fiqh tersebut. Istilah ini juga dikenal dalam fiqh Imam Syafi'i, yaitu *Qaul Qadim* dengan *Jadid*. *Qaul Qadim* adalah pendapat beliau ketika berada di Irak, sedangkan *Qaul Jadid* adalah pendapat beliau ketika berada di Mesir. (Abdul Aziz, 326).

B. Urgensi Ijtihad dalam Penetapan Hukum Islam

Ijtihad merupakan derivasi dari kata *jahada* artinya berusaha sungguh-sungguh. Dalam terminologi hukum ijtihad adalah menggunakan seluruh kesanggupan berpikir untuk menetapkan hukum syara' dengan cara istimbath dari Al-Qur'an dan Sunnah. Lapangan ijtihad adalah pada persoalan-persoalan yang tidak dijelaskan secara tuntas oleh Al-Qur'an dan Sunnah terutama menyangkut perkembangan ilmu dan peradaban umat manusia. Disepakati para ulama bahwa ijtihad tidak boleh merambah pada dimensi ibadah *mahdhah* seperti shalat, puasa dan lainnya. Ijtihad merupakan dinamika Islam untuk menjawab tantangan zaman. Ia adalah semangat rasionalitas Islam dalam konteks kehidupan modern yang kian kompleks permasalahannya. Banyak permasalahan baru yang tidak ada pada masa hidup Nabi Muhammad SAW.

Kebolehan ijtihad sebagai sumber hukum Islam ketiga diindikasikan dalam sebuah hadis Riwayat Tarmizi dan Abu Daud yang berisi dialog antara Nabi Muhammad SAW dan Mu'adz bin Jabal yang diangkat sebagai gubernur Yaman. Nabi bertanya: Hai Muaz, bagaimana caramu memutus perkara? Muaz menjawab: Saya akan mencarinya dalam Kitabullah. Nabi Bertanya: Jika kamu tidak menemukannya? Muaz menjawab: Saya mencarinya dalam sunnah Rasul Nya. Nabi bertanya lagi: "Jika kamu tidak menemukan dalam sunnah RasulNya? Muaz menjawab: "Saya akan berijtihad. "kamu benar" kata Rasul. Dari

peristiwa tersebut jelaslah bahwa Rasul sudah memberi peluang kepada Muaz untuk menggunakan kemampuan untuk berijtihad terhadap hal-hal yang tidak ditemukan dalam al-Qur'an dan Hadis.

Orang yang melakukan ijtihad dinamakan Mujtahid. Adapun syarat-syarat seorang mujtahid adalah: a) Islam, b) Menguasai al-Qur'an dan ilmu-ilmunya, c) Memahami hadis dan ilmunya, d) Memahami kaedah bahasa Arab, e) Memiliki ilmu-ilmu yang terkait dengan masalah yang dibahas.

Mujtahid bisa kita bagikan menjadi 3 kategori:

- a. Mujtahid mutlak adalah mengistinbat [memutuskan] hukum dari al-Qur'an dan sunnah tanpa terikat dengan pendapat imam sebelumnya. Contohnya imam mazhab yang empat Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.
- b. Mujtahid mazhab adalah mengistinbat hukum dari q'edah imam mazhabnya, seperti Imam Muzanni.
- c. Mujtahid fatwa/tarjih adalah orang yang menarihkan (memilah pendapat kuat dan dha'if) dalam pendapat-pendapat yang sudah di fatwakan para ulama, seperti Imam Rafi'i dan Imam Nawawi.

Ijtihad dapat dilakukan dengan beberapa cara atau bentuk antara lain:

- a. Ijma' : Kesepakatan semua mujtahid pada suatu masa terhadap suatu masalah hukum.
- b. Qiyas: Secara bahasa artinya mengukur atau mempersamakan, yakni membandingkan atau mempersamakan hukum suatu perkara yang belum ada ketentuan hukumnya dengan perkara lain yang sudah ada ketentuan hukumnya dalam al-Qur'an atau sunnah dengan melihat persamaan 'illat (sebab yang mendasari ketetapan hukum). Misalnya: arak (*khamr*) diharamkan karena memabukkan. (Q.S: 2: 219) dan riba diharamkan karena mengandung unsur penganiayaan (Q.S. 2:275). Maka secara qiyas, benda dan hal lainpun jika ternyata memabukkan atau mengandung unsur penganiayaan menjadi haram juga.
- c. Istihsan: Menetapkan suatu hukum berdasarkan prinsip-prinsip umum ajaran Islam, seperti keadilan, kasih sayang. Istihsan juga merupakan perpindahan dari suatu qiyas kepada qiyas lainnya yang lebih kuat atau mengganti argumentasi dengan fakta yang dapat diterima untuk mencegah kemudharatan. Contohnya:

menurut aturan syara', dilarang mengadakan jual beli yang barangnya belum ada saat terjadi akad. Akan tetapi berdasarkan istihsan jual beli yang demikian dibolehkan dengan sistem pembayaran diawal kemudian barangnya dikirim kemudian asalkan sudah jelas identitas barangnya.

- d. Istishab, yaitu menetapkan menurut keadaan sebelumnya sampai ada dalil lain yang mengubah keadaannya. Contohnya, seseorang yang ragu-ragu apakah ia sudah berwudhu'atau belum. Di saat seperti ini, ia harus berpegang atau yakin kepada keadan sebelum berwudhu', sehingga ia harus berwudhu' kembali karena sholat tidak sah bila tidak berwudhu'.
- e. *Maslahah Mursalah* : Menetapkan hukum berdasarkan tinjauan kegunaan atau kemanfa'atannya sesuai dengan tujuan syari'at, sementara tidak ada dalil yang melarang atau mewajibkan pencapaiannya. Misalnya membukukan atau mencetak al-Qur'an, menggaji muazzin, imam, khotib dan guru agama serta mengadakan perayaan hari besar Islam.
- f. Urf, yaitu menetapkan hukum sesuatu berdasarkan adapt yang sudah menjadi kebiasaan orang banyak. Contoh keharusan ijab kabul dalam jual beli dapat diganti dengan ucapan terimakasih karena sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat.
- g. *Syar'u man Qablana*, yaitu syari'at yang diturunkan Allah melalui Nabi-nabi yang diutus sebelum Nabi Muhammad SAW selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah.
- h. *Sududz Dzari'ah*, yaitu menurut bahasa artinya menutup jalan. Sedangkan menurut istilah tindakan memutuskan suatu yang mubah menjadi makruh atau haram demi kepentingan umat.

C. Mazhab Fiqh dan Metodologi Hukumnya

22

Al-Mazahib (aliran-aliran) dan arti secara sastranya adalah "jalan untuk pergi". Dalam karya-karya tentang agama Islam, istilah mazahab erat kaitannya dengan hukum Islam adapun mazhab hukum yang terkenal sampai saat ini ada 4 mazhab yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali. Ini adalah hanya beberapa mazhab yang ada dalam Islam dan mereka bukanlah hukum sunni yang refresentatif karna sejak dari abad pertama sampai kepada permulaan abad keempat tidak kurang dari 19 mazhab hukum atau lebih dalam Islam yang dalam arti

kata muslim terdahulu tidak henti hentinya untuk menyesuaikan hukum dengan peradaban yang berkembang. (Said Ramadhan: 1996, 66).

Timbulnya mazhab-mazhab ini disebabkan oleh beberapa faktor yang oleh Ali As-Sais dan Muhammad Syaltut mengemukakan:

1. Perbedaan dalam memahami tentang lafaz Nas
2. Perbedaan dalam memahami Hadist
3. Perbedaan dalam memahami kaidah lughawiyah Nash
4. Perbedaan tentang Qiyas
5. Perbedaan tentang penggunaan dali-dalil hukum
6. Perbedaan tentang mentarjih dalil-dalil yang berlawanan
7. Perbedaan dalam pemahaman *Illat* hukum
8. Perbedaan dalam masalah *Nasakh*. (Muhammad Syalthut: 1987, 2018).

Berbagai kemungkinan yang menjadi penyebab timbulnya selain yang dikemukakan di atas, lahirnya mazhab juga terjadi karena perbedaan lingkungan tempat tinggal mereka, para fuqaha' terus mengembangkan istinbath hukum yang mereka gunakan secara individu dari berbagai persoalan hukum yang mereka hadapi dan metode yang mereka gunakan terus melembaga dan terus diikuti oleh para pengikutnya yaitu para murid-murid mereka.

Mazhab fiqh yang terkenal adalah sebagai berikut:

1. Mazhab Hanafi

Mazhab ini dihubungkan dengan Imam Abu Hanifah, ia di kenal sebagai pendiri mazhab hanafi. Nama lengkapnya adalah Nukman bin ²⁰bit bin Zuthyi Abu Hanifah lahir pada tahun 80 H atau 699M keturunan parsi yang cerdas dan punya kepribadian yang kuat serta berbuat, didukung oleh faktor lingkungan sehingga dalam mengantarkan beliau menuju jenjang karier yang sukses dalam bidang ilmiah. Imam Syafi'i pernah memuji Abu Hanifah katanya : umat manusia dalam soal fiqh, semuanya menghajat kepada Abu Hanifah di samping itu di pandang dan di akui sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadits. Beliau memperhatikan sanadnya, memperhatikan fiqihnya. Dan beliau banyak meriwayatkan hadits. Disamping terkenal sebagai seorang imam dalam fiqh, Abu Hanifah terdandang juga sebagai orang yang istimewa dalam soal wara' dan takut akan Allah. Dan seluruh ahli sejarah mengakuinya.

Kata AlFudlail Ibnu Ijidl "Abu Hanifah seorang ulama fiqh yang terkenal dan seorang wara' yang mashur. Seorang raja yang banyak memberi sedekah, dan juga seseorang yang tahan mengajar siang malam dan tidak berbicara kalau bukan untuk me²⁵ wab pertanyaan dan beliau tidak mau menerima pemberian raja. Dasar istinbat yang beliau pakai dalam mengambil kepastian hukum fiqh adalah: *Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', Qawlu Shahaby, Qiyas, Istihsan, 'Uruf*.

Pola fiqh Abu Hanifah adalah:

- a. Kelapangan dan kelonggaran dalam pengalaman ibadah
- b. Dalam memberi keputusan dan fatwa, lebih memperhatikan kepentingan golongan miskin dan orang lemah.
- c. Menghormati hak kebebasan seseorang sebagai manusia
- d. Fiqh Abu Hanifah diwarnai dengan masalah *fardhiyah* (Perkara yang diada-adakan). Banyak kejadian atau perkara yang belum terjadi, tetapi telah difikirkan dan telah ditetapkan hukumnya.

Adapun diantara murid-murid Abu Hanifah yang berperan sangat penting dalam penyebaran mazhab Abu Hanifah maraka adalah: Abu Yusuf dialah orang pertama menyusun kitab mazhab Hanafi dan memyebarkannya sebagai dalil dari Dasar istinbat Imam Malik. Dasar istinbat fiqh Imam Malik adalah *Al-Quran, Sunnah, Qiyas, Masalihul Mursalah, 'Uruf, Qaulu Shahabi*. Adapun pola fiqh Imam Malik meliputi:

2. Mazhab Maliki

Mazhab ini dinisbahkan kepada Imam Malik. Nama lengkapnya yaitu Imam Malik ibnu Anas ibnu Abi Amar Al Ashbahy. Beliau di lahirkan di Madinah pada tahun 93 H. dan beliau juga wafat di Madinah pada tahun 179 H= 795 M. Beliau adalah tokoh fiqh di Hijaz, bahkan beliau di katakan sebagai tokoh fiqh seluruh umat Islam. Banyak sekali ulama-ulama besar yang mempelajari hadits dari beliau. Sudah 70 tokoh ilmu mengakui keahliannya , dan mulai saat itulah beliau berani membuka majlis pengajaran. Ketinggian ilmu dalam urusan fiqh dan hadits telah di akui oleh Asy syafi'i dan katanya "Apabila orang-orang menyebut nama ulama maka Imam Maliki lah sebagai bintangnya dan tak ada orang yang lebih saya percayai dari pada Maliki".

Karna itulah banyak sekali ulama mesir dan Maqhribi datang ke Madinah untuk belajar pada beliau. Imam Malik lebih memuliakan ilmu dari pada kedudukannya, serta terus berusaha mengembangkan ilmu. Al Malik adalah orang yang sangat kuat imannya, dan tidak gentar kepada raja atau kepala negara. Di antara kitabnya yaitu *Al muwaththa'* yang membahas tentang Hadist dan fiqih. Kitab ini mengumpulkan hadits ulama Hijaz, dan pendapat-pendapat sahabat dan tabi'in.

Ciri-ciri fiqh Imam Malik adalah:

- a. Fiqhnya lebih banyak didasarkan pada Masalahah
- b. Fatwa Sahabat dan keputusan-keputusan pada masa sahabat, mewarnai penjabaran pengembangan hukum Imam Malik.

Diantara beberapa murid-murid Imam Malik yang mengembangkan ajarannya adalah: Abdullah bin Wahab, Abdul Rahman bin Kosim, Asyhab bin Abdul Aziz, Abdur-Rahman bin Hakam, Ashbaga bin Al-faraz al Umawi. (Muhammad Abu Zahrah: 1995, 28).

3. Mazhab Syafi'i

Nama lengkap Imam Syafi'i ialah Abu Abdillah Muhammad Ibnu Idris Asy-Syafi'i, Beliau salah seorang keturunan Abdul Muttalib Ibnu Hasyim Ibnu Abdul Manaf Ibnu Qusay Ibnu Kilab, yaitu seorang putra Quraish Muttaliby. Beliau di lahirkan di Ghuzzah atau Asqalan pada tahun 150 H = 767 M, yakni pada tahun wafatnya Abu Hanifah. Beliau dibesarkan di Makkah. Al Imam Asy Syafi'i bisa menghafal Al Qur'an pada usia 9 atau 10 tahun. Kemudian beliau mempelajari lughah, sya'ir dan sejarah bangsa Arab. Beliau memperoleh ilmu lebih mendalam tentang masalah ini. Setelah itu beliau juga sangat tekun mempelajari ilmu hadits, fiqh serta memperdalam pengetahuannya dalam tafsir Al Qur'an. Beliau memperoleh cita-cita²⁵ untuk menjadi ulama besar sebelum beliau berumur 20 tahun. Adapun sumber istinbat beliau mengenai hukum fiqh adalah: *Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma', Perkataan Sahabat, Qias, Istishab*. (Dede Rosyada: 1996, 151). Banyak karya-karya Imam Syafi'i dalam memberikan keterangan kajian fiqh diantaranya : kitab *ar-Risalah dan al-Umm*.

22

Ciri khas fiqh Imam Syafi'i:

- a. Polanya mengawinkan antara cara yang ditempuh Imam Malik dengan Imam Hanafi.
- b. Pembatasan hukum dibatasi pada urusan atau kejadian yang benar-benar terjadi.
- c. Terdapat banyak perbedaan antara pendapat Syafi'i sendiri, antara *Qaul Qodim* (pendapatnya sewaktu di Irak) dengan *Qaul Jadid* (pendapatnya sewaktu di Mesir).

Sahabat-sahabatnya yang menyebarkan mazhab ini antaranya Ahmad Ibnu Hambal, Al Hasan bin Muhammad bin Ash-Shabah Az-Zakfani, Abu Ali al Husein bin Ali Qarabisy, Yusuf bin Yahyah Al Buaithy, Abu Ibrahim Ismail Yahya al Muzani dan Ar-Rabik bin Sulaiman al Murady.

4. Mazhab Hambali

Nama lengkap Imam Ahmad ibn Hambal ialah Abu Abdillah Ahmad ibn Hilal ibn Asad adzDzuhaly Asy Syaibany. Beliau dilahirkan pada tahun 164H =780M, menetap di Bagdad hingga akhir hayatnya. Beliau mengadakan perlawatan ke berbagai kota besar untuk kepentingan ilmu hadist seperti kota Kuffah, Basrah, Mekkah, Madinah, Yaman, Syam dan Al-zalzarah. Ahmad ibn Hambal mempertahankan pendiriannya, yakni Al-Qur'an itu bukan makhluk, karna itu, beliau di pukul dan didera. Hal ini terjadi pada tahun 220 H. Pada zaman Al Mutawakkil, barulah beliau di bebaskan dari penjara dan di muliakan kembali. Adapun kitab yang bernama Al Musnad yang telah mengumpulkan sejur²² 40.000 Hadits Beliau wafat di Bagdad pada tahun 241 H.=855 M. Beliau berpegang teguh pada ayat Al-Quran dipahami secara lahir dan secara mafhum adapun dasar istinbat mengenai hukum fiqh adalah *Al-Qur'an, Sunnah, Fatwa sahabat, Qiyas*.

Adapun pola fikir Imam Hambal adalah:

- a. *al-Nushush* dari al-Qur'an dan Sunnah. Apabila telah ada ketentuan dalam alqur'an maka ia mengambil makna yang tersurat, makna yang tersirat diabaikan.

- b. Apabila tidak ada ketentuan dalam al-Qur'an dan Sunnah maka ia mengambil atau menukil fatwa sahabat yang disepakati dari sahabat sebelumnya.
- c. Apabila fatwa sahabat berbeda-beda maka ia mengambil fatwa sahabat yang paling dekat dengan dalil yang ada dalam al-Qur'an dan Sunnah.
- d. Beliau menggunakan *hadist mursal* dan *hadist dha'if* apabila tidak ada *ketentuan sahabat, atsar*, ataupun *ijmak* yang menyalahinya.
- e. Apabila *hadist mursal* dan *dhaif* tidak ada maka ia menggunakan metode *Qiyas* dalam keadaan terpaksa. (Jaih Mubarak: 2000, 118).
- f. Langkah terakhir adalah menggunakan *Sadd al-Dzar'i*

20

Beliau tidak memiliki karya yang dia buat sendiri hanya saja para muridnya mengembangkan ajarannya dan membuat karya –karya tentang istinbat hukum yang beliau lakukan, salah satu contoh dari kitab mazhab ini adalah sahabat *al-Jamik al-Kabir* karya Ahmad bin Muhammad bin Harun. Adapun tokoh yang menyebarkan ajarannya adalah Ahmad bin Muhammad bin Harun, Ahmad bin Muhammad ibn Hajjaj al Maruzi, Ishak bin Ibrahim, Shalih ibn Hanbal, 'Abdul Malik ibn 'Abdul Hamid ibn Mahran al-Maumuni. (Jaih Mubarak, 116).

5. Imam Ja'far

Nama lengkapnya Ja'far bin Muhammad al- Baqir bin Ali Zainal-Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib. Beliau adalah ulama besar dalam banyak bidang ilmu *Filsafat, Tasawuf, Fiqih, dan juga ilmu kedokteran*. Fiqh Ja'fari adalah fiqh dalam mazhab Syi'ah pada zamannya karena sebelum dan pada masa Ja'far Ash-Shadiq tidak ada perselisihan. Perselisihan itu muncul sesudah masanya. Dasar istinbat yang beliau pakai dalam mengambil kepastian hukun adalah: Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', 'Aqal (Ra'yu).(Muhammad Abu Zahrah: 1995, 28).

Pengikutnya banyak di Iran dan negara sekitarnya, Turki, Syria, dan Afrika Barat. Mazhab ini diikuti juga oleh ummat Islam negara lainnya meskipun jumlahnya tidak banyak.

D. Perkembangan Mutakhir Kajian Hukum Islam

Perkembangan terakhir dalam kajian hukum Islam ini terjadi setelah adanya persentuhan budaya dengan barat. Bisa dikatakan kalau awal perkembangan mutakhir dalam hukum Islam ini dimulai di Turki dan Mesir yang menyadari bahwa Islam semakin tertinggal dari Barat maka mulai saat itulah muncul toko-tokoh dalam Islam yang mencoba mereformasi hukum Islam dengan mengangkat tema bahwa pintu *ijtihad* telah terbuka demi perkembangan Islam dari zaman ke zaman.

Dalam berbagai bidang muncul tokoh-tokoh yang mencoba memberikan sumbangan fikirannya dalam perkembangan Islam dan hukum Islam sebagai contoh: Abdul Qadir Audah dengan bukunya *Tasyri'ul jina'i Al-Islamy bi al-Qonun al-Wadhie* yang mencoba membandingkan antara hukum Perancis dengan hukum Islam. Muhammad Baqir Al-Sadr seorang ulama Syiah dari Irak, Sayyid Abu A'la Al-Maududi seorang ideolog fundamentalis dalam Islam khususnya Pakistan, Ali Abd Al-Razik yang menulis buku *Al-Islam wa Ushul Al-hukm*, buku ini menimbulkan kontroversi di Mesir dan juga negeri-negeri lain karna buku ini mengemukakan mengenai pembenaran di hapuskannya kesultanan Utsmaniyah di Turki dan berpendapat Islam tidak menentukan bentuk pemerintahan. (Jhon L. Esposito: 2002, 209-210).

Di Indonesia sendiri pengkajian hukum Islam terus berkembang dengan didirikannya IAIN serta banyaknya universitas-universitas swasta yang mengkaji Islam di berbagai daerah di Indonesia khususnya di Fakultas Syariah yang benar-benar kajian utama dari fakultas ini adalah hukum Islam. Lain dari itu adanya MUI yang selalu memberikan fatwa yang sesuai yang sesuai dengan keadaan Islam di Indonesia dalam memberikan istinbat hukum sesuai dengan masalah yang ada serta majelis-majelis lainnya di setiap organisasi Islam di Indonesia, seperti majelis tarjihnya Muhammadiyah. Hal ini merupakan suatu karya yang penting bagi umat Islam Indonesia serta perkembangan yang baik dalam pembaruan hukum Islam. Selanjutnya perkembangan yang paling besar yang ada di Indonesia ini adalah lahirnya *Kompilasi Hukum Islam* yang merupakan fiqhnya Indonesia serta telah banyaknya dimulai pembentukan Undang-undang di Indonesia berdasarkan hukum Islam.

Belakangan ini beredar wacana bahwa KHI yang ada ini sudah tidak cocok lagi menurut kemajuan zaman untuk itu menerapkan tokoh

Islam mencoba memberikan pembaruan KHI yang biasa saat ini dikenal dengan Counter Legal Draft KHI (CLD KHI) yang sampai saat ini masih belum selesai di perbincangkan karena masih terjadi pro dan kontra atas isi dari CLD KHI tersebut. Hal ini terjadi dikarenakan sebagian pihak memandang bahwa sejumlah pasal yang ada di dalam CLD KHI itu melanggar ajaran Islam, perbincangan dan wacana akan hal ini sangat menyorot perhatian para tokoh-tokoh Islam.

Meskipun demikian hal ini merupakan salah satu contoh dari adanya Usaha tokoh-tokoh Islam mengadakan pembaruan dalam hukum Islam adapun metode yang mereka pijak dalam pembuatan CLD KHI ini salah satunya adalah kaidah Ushul yang mengatakan *jawaz naskh al-nushush bi al-maslahah* serta yang pasti mengikuti metode ulama terdahulu ataupun dengan metode baru. Hal ini dijadikan momentum adanya usaha pembaruan hukum Islam serta keseriusan tokoh Islam membuka kembali pintu ijtihad.

BAB X

STUDI ILMU KALAM

A. Pengertian Ilmu Kalam

Definisi yang paling awal adalah definisi yang dikemukakan oleh Abu Hanifah (w. 150 H / 787 H), yang memberi nama al-fiqh al-akbar dan menyatakan: "fiqh dalam ushul al-din lebih baik dibandingkan fiqh dalam furu' al-ahkam. Fiqh adalah pengetahuan tentang kepercayaan dan praktik yang diperbolehkan dan yang wajib. Apa yang berhubungan dengan kepercayaan disebut al-fiqh al-akbar, sedangkan yang berhubungan dengan praktik disebut al-fiqh saja".

Al-Farabi (w. 339 H / 950 M) membedakan antara kalam dan fiqh dan mendefinisikan kalam sebagai : " ilmu yang memungkinkan seseorang untuk menopang kepercayaan-kepercayaan tertentu dan perbuatan-perbuatan yang ditetapkan oleh Sang Pembuat Hukum agama dan untuk menolak opini-opini yang bertentangan dengannya".

Al-Baidhawi (w. 680 H / 1281 M) dan Al-Iji (w. 756 H / 1355 M) memberikan definisi kalam sebagai : " ilmu memungkinkan seseorang untuk menegaskan kepercayaan-kepercayaan agama, dengan mengemukakan argument/bukti, dan menghilangkan keraguan".

Ibnu Khaldun (w. 807 H / 1404 M) mendefinisikan kalam sebagai : " ilmu yang melibatkan argumentasi dengan bukti-bukti rasional untuk membela rukun-rukun iman dan menolak para ahli bid'ah yang menyimpang dari kepercayaan umat Islam generasi awal".

Muhammad 'Abduh (w. 1323 H / 1905 M) mendefinisikan kalam sebagai : "ilmu yang membicarakan tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib, mustahil dan yang mungkin ada pada Allah. Membicarakan tentang rasul-rasul Allah, untuk menetapkan kerasulannya dan mengetahui sifat-sifat yang wajib, mustahil dan yang mungkin ada pada rasul".

Melalui ilmu kalam ditetapkan akidah-akidah agama dengan dalil-dalil, menolak yang syubhat, dan menentang musuh-musuh ilmu kalam dengan dalil-dalil yang qath'iy (pasti) dari al-Qur'an dan Sunnah. Ilmu

kalam juga diarahkan untuk menetapkan hakikat agama melalui dalil-dalil akal

Dari berbagai definisi ilmu kalam di atas ada beberapa karakter ilmu kalam :

1. Ilmu kalam mengambil inspirasi dari filsafat tentang metode logisnya.
2. Ilmu kalam mengambil dari syariat tentang tujuan dan sasarnya.
3. Ilmu kalam membangun dasar-dasar pemikirannya untuk melawan musuh-musuhnya.

B. Nama-Nama Lain Ilmu Kalam

Ilmu kalam mempunyai nama-nama lain yaitu : al-fiqh al-akbar, ushul al-din, ilm al-nazar wa al-istidlal, ilm al-tawhid wa al-shifat. Menurut M Abdel Haleem (2003 : 90-91) ada 7 nama yang diberikan kepada ilmu ini, sebagai berikut :

1. Salah satu sebutan yang berumur paling tua diberikan oleh Abu Hanifah (w. 150 H / 767 M), pada abad ke-2 H / ke-8 M, yang dinamai **'ilm al-fiqh al-akbar**. Fiqh adalah kata dalam Al-Qur'an (Al-Taubah: 122) dan fakta ini memperlihatkan hubungan antara kalam dan fiqh. Kata adjektif (sifat) al-akbar menunjukkan superioritas masalah-masalah yang terkait dengan prinsip-prinsip keimanan terhadap aspek-aspek praktis Syari'ah.
2. **'ilm al-kalam** : ini juga merupakan salah satu sebutan tertua. Ja'far Al-Shadiq (w. 148 H / 765 M), Abu Hanifah (w. 150 H / 767 M), Malik (179 H / 795 M), dan Syafi'i (w. 204 H / 819 M) diriwayatkan telah memberikan pendapat (opini) mereka tentang kalam dan mutakallimun.
3. **'ilm ushul al-din** : sebutan awal lainnya yang didasarkan atas pembagian pengetahuan religius menjadi ushul dan furu' (pokok dan cabang). Sebutan ini digunakan oleh Asy'ari (w. 324 H / 935 M) dalam Ibanah 'an Ushul al-Dinayah dan Al-Baghdadi (w. 429 H / 1037 M) dalam kitab Ushul al-Din. Fakultas teologi di Universitas Al-Azhar, misalnya, disebut kulliyat ushul al-din.
4. **'ilm al-'aqa'id** : sebutan terkemudian, mungkin sudah dimulai dari abad ke-4 H / 10 M. Sebutan ini muncul dalam karya penulis seperti Al-Thahawi (w. 331 H / 942 M), Al-Ghazali (505 H / 1111 M), Al-Thusi (w. 671 H / 1272 M), dan Al-Iji (w. 756 H / 1355 M).

5. **'Ilm al-Nazhar wa al-Istidlal** : sebutan ini dikemukakan oleh Taftazani dalam pendahuluan Syarh Al-'Aqa'id Al-Nasafiyyah. Sebutan itu pernah diberikan dalam kitab-kitab kalam awal dalam bab pendahuluan pertamanya, yang membahas bukti dan metodologi 'ilm al-kalam. Ini dapat dilihat dalam Ushul Al-Din, karya Al-Baghdadi (w. 429 H / 1037 M), dan Al-Mughni karya Abd Al-Jabbar (w. 415 H / 1024 M). Hal ini mungkin karena pentingnya metodologi kalam, sebutan yang diterapkan pada semua ilmu.
6. **'Ilm al-Tauhid wa al-Shifat** : disebut demikian barangkali karena sangat pentingnya keesaan dan sifat-sifat Tuhan lainnya. Nama ini muncul dalam pendahuluan Syarh Al'Aqa'id Al-Nasafiyyah karya Taftazani.
7. **'Ilm Tauhid** : ini merupakan bagian iman yang terpenting dalam Islam. Sebutan ini digunakan oleh Muhammad 'Abduh (w. 1323 H / 1905) dalam Risalah Al-Tauhid-nya, dan selanjutnya menjadi lebih lazim di kalangan para teolog modern.

Akan tetapi nama yang paling populer ialah ilmu kalam. Hal ini disebabkan:

1. Karena obyek bahasan paling populer dari ilmu ini ialah mengenai kalam Allah, apakah termasuk makhluk atau qadim. Perdebatan ini telah menyita waktu umat Islam sepanjang masa.
2. Karena peletak dasar ilmu ini menggunakan nama "ilmu kalam" itulah sebabnya ilmu ini disebut ilmu kalam.
3. Ilmu ini muncul karena menentang filsafat sekaligus membela filsafat. Para pakar memulai ilmu ini dengan apa yang disebut "manthiq", karena ilmu ini menggunakan "kalam" yang semakna dengan manthiq (berbicara dengan logika).

C. Hubungan Ilmu Kalam dengan Filsafat dan Perbedaannya

1. Hubungan Ilmu Kalam dengan Filsafat
 - a. Ilmu kalam mengambil metode ilmu dari filsafat dengan mengawalinya dari logika Aristoteles.
 - b. Ilmu kalam mengambil unsur-unsur filsafat tidak hanya metode tetapi juga mengutip kata-kata dan pandangan para filosof.

2. Perbedaan Ilmu Kalam dengan Filsafat

- a. Sasaran para filosof membahas segala yang ada (maujud) sampai hakikatnya, sedangkan ilmu kalam sasarannya membela akidah Islam dengan dalil aqli (akal).
- b. Para filosof kebanyakan mengambil sumber-sumber asing khususnya para filosof Yunani, sedangkan ulama kalam berpegang pada dalil-dalil naqli (al-Qur'an dan Sunnah) dan pandangan ulama
- c. Pandangan para ulama kalam tidak keluar dari koridor umum ajaran Islam bahwa Allah menciptakan alam bukan dari sesuatu, juga tentang sifat mujmal (global) bagi Allah, sedangkan para filosof telah menyimpang jauh dari ajaran Islam dengan teori-teori yang mereka kemukakan

D. Faktor-Faktor Pendorong Lahirnya Ilmu Kalam

1. Faktor Internal.

- a. Adanya ayat-ayat mutasyabihat di dalam al-Qur'an sekitar masalah *al-jabr* dan *al-ikhtiyar*, sifat-sifat Allah yang berhubungan dengan panca indera, asal-usul penciptaan dan sebagainya.
- b. Adanya corak politik yang membedakan aliran tertentu seperti Khawarij, Murjiah dan sebagainya.
- c. Perkembangan akal secara alami, juga ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk berfikir dan Rasul mengajak umat Islam untuk selalu menuntut ilmu.

2. Faktor Eksternal.

a. Pengaruh ajaran Nasrani.

Pada masa Muawiyah sampai pada masa khalifah Abdul Malik, orang Nasrani dijadikan penasehat politik, diantaranya adalah Yohana al-Dimasyqi yang mengarang buku "Munaqasyah bain Masihi wa 'Arabi" (perdebatan antara umat Kristen dan Arab). Pandangan-pandangannya mempengaruhi umat Islam seperti pandangan kelompok Qadariyah tentang "adil" dan kelompok Mu'tazilah tentang penolakannya terhadap sifat-sifat Tuhan, kebebasan berkendak dan berbuat. Selain itu, juga adanya pengaruh Ma'bad al-Juhani, dialah orang yang pertama yang berbicara tentang qadar yang mengadopsi dari orang Nasrani yang masuk Islam

kemudian murtad. Ma'bad ini adalah guru Ghilan al-Dimasyqi yang juga berbicara soal qadar.

b. Pengaruh Yahudi

Orang-orang Yahudi yang hidup dalam perlindungan uma Islam, akhirnya memeluk agama Islam. Mereka memasukkan unsur-unsur Israiliyat dalam ajaran Islam seperti yang dilakukan oleh Abu Said al-Fayumi. Pengaruh pentingnya yaitu masalah tajsim dan tasybih. Pengaruh lainnya masalah kemakhlukkan al-Qur'an yang diambil oleh Al-Ja'd bin Dirham.

c. Pengaruh Persia.

Unsur Persia yang mempengaruhi ilmu kalam yaitu faham Gnosis (pengetahuan yang bersifat rahasia). Tuhan berada pada tingkat tertinggi, wujud yang terpisah dengan alam materi. Adanya wujud materi berasal dari Tuhan. Manusia dapat bersatu dengan Tuhan. Gnosis dilimpahkan Tuhan Kepada orang-orang tertentu di setiap zaman. Faham ini berkembang di kalangan golongan Bathiniyah

d. Pengaruh Yunani

Pandangan Aristoteles tentang keqadiman alam. Pandangan Plato tentang Atomisme (materi kekal). Pandangan Neoplatonisme dan Phytagoras tentang teori emanasi (pancaran).

E. Aliran-Aliran Dalam Ilmu Kalam

Sejak wafatnya Nabi Muhammad saw, kaum muslimin sudah mulai menghadapi perpecahan. Tetapi perpecahan itu menjadi reda, karena terpilihnya Abu Bakar menjadi Khalifah. Setelah beberapa lamanya Abu Bakar menduduki jabatan kekhalifahan, mulai tampak kembali perpecahan yang disebarkan oleh orang-orang yang murtad dari Islam dan orang-orang yang mengumumkan dirinya menjadi nabi, seperti Musailamah al-Kadzdzab, Thalhah, Sajah dan Al-Aswad Al-Ansy. Di samping itu ada pula kelompok-kelompok lain yang tidak mau membayar zakat kepada Abu Bakar. Padahal dahulunya mereka semua taat dan disiplin membayar zakat pada Nabi. Akan tetapi semua perselisihan itu segera dapat diatas dan dipersatukan kembali, karena kebijaksanaan Khalifah Abu Bakar. Maka selamatlah kekuasaan Islam yang muda itu dari ancaman fitnah dari musuh-musuh Islam yang hendak menghancurkan leburkannya.

Kemudian perjalanan khalifah Abu Bakar As-shiddiq, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan tidak begitu menghadapi persoalan, bahkan terjalin persaudaraan yang mesra dan akrab. Pada masa ketiga khalifah itulah, dipergunakan kesempatan yang sebaik-baiknya mengerahkan semua tenaga kaum muslimin untuk menyiarkan dan mengembangkan Islam ke seluruh pelosok penjuru dunia. Tetapi setelah Islam meluas ke Afrika, Asia Timur bahkan Asia Tenggara tiba-tiba diakhir Khalifah Utsman, terjadi suatu persoalan yang ditimbulkan oleh tindakan Utsman yang oleh sebagian orang Islam dianggap kurang mendapat simpati dari sebagian kaum muslimin.

Kebijakan khalifah Utsman bin Affan yang dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan umat pada saat itu, diantaranya ialah kurang pengawasan dan pengangkatan terhadap beberapa pejabat penting dalam pemerintahan, sehingga para pelaksana pemerintahan (para eksekutif) di lapangan tidak bekerja secara maksimal, diperparah lagi dengan adanya sikap nepotisme dari keluarganya. Utsman banyak menempatkan para pejabat tersebut dari kalangan keluarganya, sehingga banyak mengundang protes dari kalangan umat Islam. Dan sebenarnya hal ini adalah bisa dimaklumi karena memang keluarga Usman bin Affan adalah keluarga orang-orang yang pandai. Namun inilah bermulanya fitnah yang membuka kesempatan orang-orang yang berambisi untuk menggulingkan pemerintahan Utsman.

Karena derasnya arus fitnah ini sehingga mengakibatkan terbunuhnya Utsman bin Affan. Setelah itu maka Ali bin Abi Thalib terpilih dan diangkat menjadi khalifah, tetapi dalam pengangkatan tidak memperoleh suara yang bulat, karena ada golongan yang tidak menyetujui pengangkatan itu. Bahkan ada yang dengan terang-terangan menentang pengangkatan tersebut sekaligus menuduh bahwa Ali campur tangan atau sekurang-kurangnya membiarkan komplotan pembunuhan terhadap Utsman. Semenjak itulah, berpangkalnya perpecahan umat Islam, hingga menjadi beberapa partai atau golongan.

1. Khawarij

Munculnya aliran Khawarij berawal dari tragedi politik yang berujung pada perang Shiffin yang terjadi antara pasukan Khalifah Ali melawan pemberontak yang dipimpin oleh Muawiyah bin Abu Sofyan. Di dalam perang ini pasukan Muawiyah terdesak oleh pasukan Ali bin Abi

Thalib. Namun dengan kelicikan Amru bin 'Ash sebagai tangan kanan Muawiyah, ia minta berdamai dengan mengangkat Al-Qur'an ke atas Qurra' yang ada di pihak Ali mendesaknya agar menerima tawaran itu, maka terjadilah perdamaian (arbitrase /tahkim). Sebagai juru runding diangkat dua orang yaitu Amru bin 'Ash dari pihak Muawiyah dan Abu Musa Al-Asy'ari dari pihak Ali.

Dalam perundingan disepakati untuk menjatuhkan kedua pimpinan yang bertikai, yaitu Khalifah Ali dan Muawiyah sebagai gubernur Damaskus. Tradisi bangsa Arab mengharuskan Abu Musa Al-Asy'ari sebagai yang tertua tampil terlebih dahulu. Ia berdiri dihadapan umat Islam mengemukakan putusan untuk menjatuhkan kedua pemuka yang bertentangan itu. Berlainan dengan apa yang telah disetujui, ternyata Amru bin 'Ash mengemukakan hanya menjatuhi (melengserkan) kedudukan Ali dan menolak penjatuhan Muawiyah. Dengan demikian, pihak Ali dirugikan dan pihak Muawiyah diuntungkan.

Peristiwa tersebut di atas menyebabkan umat terpecah menjadi tiga golongan, yaitu: 1) golongan Khawarij (pasukan Ali yang pada awalnya tidak setuju terhadap tahkim. Mereka keluar dari barisan Ali), 2) golongan Syiah (pendukung Ali), dan 3) Golongan Muawiyah. Dari persoalan politik ini akhirnya beralih ke persoalan teologis diantaranya ialah golongan Khawarij menganggap mereka yang melakukan tahkim telah berbuat dosa besar. Pelaku dosa besar hukumnya adalah kafir.

Pemikiran kalam aliran khawarij yang paling menonjol adalah tentang pelaku dosa besar yang menurut mereka tergolong orang kafir, dan termasuk pada kategori dosa besar adalah sikap menentang terhadap pemikiran khawarij sehingga orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka tergolong kafir.

Di samping itu, mereka mempunyai pemikiran yang khas tentang definisi iman. Yakni menurut mereka iman itu adalah meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Sejalan dengan definisinya ini, maka orang-orang yang tidak mengamalkan ajaran agamanya, atau melakukan pelanggaran dalam kategori dosa besar, termasuk kufur, karena amal mempengaruhi iman.

2. Aliran Murji'ah

Sejak terjadinya ketegangan politik di akhir pemerintahan Utsman bin Affan, ada sejumlah sahabat nabi yang tidak mau ikut campur dalam

perselisihan politik. Ketika selanjutnya terjadi salah menyalahkan antara pihak pendukung Ali dengan pihak penuntut bela kematian Utsman bin Affan, maka mereka bersikap "irja" yakni menunda putusan tentang siapa yang bersalah. Menurut mereka, biarlah Allah saja nanti di hari akhirat yang memutuskan siapa yang bersalah di antara mereka yang tengah berselisih ini.

Kaum Murji'ah berpendapat bahwa mukmin yang melakukan dosa besar masih tetap mukmin, yaitu mukmin yang berdosa tidak berubah menjadi kafir. Lalu apakah mereka akan masuk ke dalam neraka atau surga, atau masuk neraka terlebih dahulu baru kemudian ke dalam surga, ditunda sampai ada putusan akhir dari Allah. Disamping itu, khusus bagi para pelaku dosa besar, mereka juga berharap agar mereka mau bertaubat, dan berharap pula agar taubatnya diterima di sisi Allah SWT.

Karena penundaan semua putusan terhadap Allah, serta senantiasa berharap Allah akan mengampuni dosa-dosa para pelaku dosa besar tersebut, maka mereka ini kemudian populer disebut sebagai golongan atau aliran "murji'ah" (orang yang mendapat putusan para pelaku dosa besar sampai ada ketetapan dari Allah, sambil berharap bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka itu).

Pendirian Murji'ah di atas sangat moderat, sehingga menjadi pendirian umat Islam pada umumnya tentang mukmin yang berbuat dosa besar. Mereka sendiri kemudian disebut sebagai penganut aliran Murji'ah moderat. Akan tetapi pada akhir abad pertama dan awal abad kedua hijrah, muncul orang-orang murji'ah ekstrim yang sangat meremehkan peran amal perbuatan. Mereka selanjutnya berpendapat bahwa siapa saja yang meyakini keesaan Allah dan ke-Rasulan Muhammad SAW, adalah orang beriman walaupun selalu melakukan perbuatan buruk. Bahkan seorang tidak boleh dikatakan kafir kendati sering melakukan ibadah di dalam gereja, karena keimanan itu ada dalam hati, dan hanya dapat diketahui oleh Allah. Tokoh-tokoh aliran murji'ah ekstrim ini adalah Jaham bin Shafwan, Abu Hasan al-Shalih, Muqatil bin Sulaiman dan Yunus al-Samiri.

Dengan demikian pokok-pokok pikiran aliran ilmu kalam mereka dapat disimpulkan sbb:

- a) Pengakuan Iman Islam cukup di dalam hatinya saja dan tidak dituntut membuktikan keimanan dengan perbuatan.

- b) Selama seorang muslim meyakini dua kalimat syahadat apabila ia berbuat dosa besar maka tidak tergolong kafir dan hukuman mereka ditangguhkan di akhirat dan hanya Allah yang berhak menghukum

3. Aliran Syi'ah

Syi'ah dilihat dari segi bahasa berarti pengikut, pendukung, partai, atau kelompok, sedangkan secara istilah adalah sebagian kaum muslimin yang dalam bidang spiritual dan keagamaan selalu merujuk kepada keturunan Nabi Muhammad saw. Syi'ah adalah golongan yang menyanjung dan memuji Sayyidina Ali secara berlebih-lebihan. Karena mereka beranggapan bahwa Ali yang lebih berhak menjadi khalifah pengganti Nabi Muhammad SAW, berdasarkan wasiatnya. Sedangkan khalifah-khalifah seperti Abu Bakar As Shiddiq, Umar Bin Khattab dan Utsman Bin Affan dianggap sebagai *penggasing* atau *perampas* khilafah.

Sebagaimana dimaklumi bahwa mulai timbulnya fitnah di kalangan umat Islam biang keladinya adalah *Abdullah Bin Saba'*, seorang Yahudi yang pura-pura masuk Islam. Fitnah tersebut cukup berhasil, dengan terpecah-belahnya persatuan umat, dan timbullah Syi'ah sebagai firqah pertama.

Sebenarnya Syi'ah bermula dari perjuangan politik yaitu khilafah, kemudian berkembang menjadi agama. Adapun dasar pokok Syi'ah ialah tentang Khalifah, atau sebagaimana mereka menamakannya Imam. Maka Sayyidina Ali adalah imam sesudah Nabi Muhammad SAW. Kemudian sambung-bersambung Imam itu menurut urutan dari Allah. Beriman kepada imam, dan taat kepadanya merupakan sebagian dari iman. Imam menurut pandangan Syi'ah bukan seperti pandangan Golongan Ahlus Sunnah. Menurut golongan Ahlus Sunnah, khalifah atau imam adalah wakil pembawa syari'at (Nabi) dalam menjaga agama. Dia mendorong manusia untuk beramal apa yang diperintahkan Allah. Dia adalah pemimpin kekuasaan peradilan, pemerintahan dan peperangan. Akan tetapi baginya tidak ada kekuasaan di bidang syari'at, kecuali menafsirkan sesuatu atau berijtihad tentang sesuatu yang tidak ada nashnya.

Adapun menurut golongan Syi'ah, imam itu mempunyai pengertian yang lain. Imam pertama telah mewarisi macam-macam ilmu Nabi SAW. Imam bukan manusia biasa, tetapi manusia luar biasa dan

ma'shum. Orang-orang Syi'ah tidak percaya kepada ilmu dan hadits, kecuali yang diriwayatkan dari imam-imam golongan Syi'ah sendiri.

Ajaran-ajarannya. 4 yang terpenting yang berkaitan dengan khilafah ialah *Al' Ishmah, Al Mahdi, At Taqiyyah dan Ar Raj'ah*.

4. Aliran Jabariyah

Nama Jabriyah Berasal dari kata *jabara* yang mengandung arti memaksa. Sedangkan menurut al-Syahrastani bahwa *jabariyah* berarti menghilangkan perbuatan dari hamba secara hakikat dan menyandarkan perbuatan tersebut kepada Allah SWT. Dalam istilah Inggris paham *jabariyah* disebut *fatalism* atau *predestination*, yaitu paham yang menyatakan bahwa perbuatan manusia ditentukan sejak semula oleh *qada* dan *qadar* Tuhan. Dengan demikian posisi manusia dalam paham ini tidak memiliki kebebasan dan inisiatif sendiri, tetapi terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Oleh karena itu aliran Jabariyah ini menganut paham bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam paham ini betul melakukan perbuatan, tetapi perbuatannya itu dalam keadaan terpaksa.

Paham jabariyah ini diduga telah ada sejak sebelum agama Islam datang ke masyarakat Arab. Kehidupan bangsa Arab yang diliputi oleh gurun pasir Sahara telah memberi pengaruh besar terhadap cara hidup mereka. Di tengah bumi yang disinari terik matahari dengan air yang sangat sedikit dan udara panas ternyata tidak dapat memberi kesempatan bagi tumbuhnya pepohonan dan suburnya tanaman. Di sana sini yang tumbuh hanya rumput keras dan beberapa pohon yang cukup kuat untuk menghadapi panasnya musim serta keringnya udara.

Aliran jabariyah dibagi menjadi 2 yaitu aliran Jabariyah yang ekstrim dan moderat. Aliran jabariyah yang ekstrim tokohnya adalah Jahm bin Sa'fan pendapatnya manusia sangat lemah, tak berdaya, terikat dengan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, tidak mempunyai kehendak dan kemauan bebas sebagaimana dimiliki oleh paham *qadariyah*. Seluruh tindakan dan perbuatan manusia tidak boleh lepas dari aturan, skenario, dan kehendak Allah.

5. Aliran Qadariyah

Qadariyah berasal dari bahasa arab, yaitu qadara yang artinya kemampuan dan kekuatan. Adapun menurut pengertian terminologi, qadariyah adalah suatu aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia diintervensi dari Tuhan. Aliran berpendapat bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala mperbuatannya; ia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkan atas kehendaknya sendiri. Dalam hal ini, Harun Nasution menegaskan bahwa kaum qadariyah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai qudrah atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya.

Seharusnya, sebutan *qadariyah* di berikan kepada aliran yang berpendapat bahwa *qadar* menentukan segala tingkah laku manusia, baik yang bagus maupun yang jahat. *Qadariyah* pertama sekali di munculkan oleh Ma'bad Al-Jauhani dan ghailan Ad-Dimasyqy. Ma'bad adalah seorang tabi'l yang dapat di percaya dan pernah berguru pada Hasan Al-Basri. Adapun ghailan adalah seorang orator berasal dari Damaskus dan ayahnya menjadi maula Husna bin affan.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, Qadariyah berakar pada qadara yang dapat berarti memutuskan⁴ dan memiliki kekuatan atau kemampuan. Qadariyah adalah aliran yang memberikan penekanan terhadap kebebasan dan kekuatan manusia dalam menghasilkan perbuatan-perbuatannya. Dalam paham Qadariyah manusia dipandang mempunyai qudrat atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya. Dalam menentukan keputusan yang menyangkut perbuatannya sendiri, manusialah yang menentukan, tanpa ada campur tangan Tuhan.

6. Aliran Mu'tazilah

Aliran ini muncul sebagai reaksi atas pertentangan antar aliran Khawarij dan aliran Murji'ah mengenai persoalan orang mukmin yang berdosa besar. Menghadapi dua pendapat ini, Wasil bin Ata yang ketika itu menjadi murid Hasan al-Basri, seorang ulama terkenal di Basra, mendahului gurunya dalam mengeluarkan pendapat. Wasil mengatakan bahwa orang mukmin yang berdosa besar menempati posisi antara mukmin dan kafir. Tegasnya, orang itu bukan mukmin dan bukan kafir.

Aliran Mu'tazilah merupakan golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis.

Dalam pembahasannya mereka banyak memakai akal sehingga mendapat nama "*kaum rasionalis Islam*".

Setelah menyatakan pendapat itu, Wasil bi Ata' meninggalkan perguruan Hasan al-Basri, lalu membentuk kelompok sendiri. Kelompok ini dikenal dengan Mu'tazillah. Pada awal perkembangannya aliran ini tidak mendapat simpati umat Islam karena ajaran Mu'tazillah sulit dipahami oleh beberapa kelompok masyarakat. Hal itu disebabkan ajarannya bersifat rasional dan filosofis. Alasan lain adalah aliran Mu'tazillah dinilai tidak berpegang teguh pada sunnah Rasulullah SAW dan para sahabat. Aliran baru ini memperoleh dukungan pada masa pemerintahan Khalifah al-Makmun, penguasa Bani Abbasiyah.

Aliran Mu'tazillah mempunyai lima doktrin yang dikenal dengan al-usul al-khamsah. Berikut ini kelima doktrin aliran Mu'tazillah.

a. *At-Tauhid (Tauhid)*

Ajaran pertama aliran ini berarti meyakini sepenuhnya bahwa hanya Allah SWT. Konsep tauhid menurut mereka adalah paling murni sehingga mereka senang disebut pembela tauhid (ahl al-Tauhid).

b. *Ad-Adl*

Menurut aliran Mu'tazillah pemahaman keadilan Tuhan mempunyai pengertian bahwa Tuhan wajib berlaku adil dan mustahil Dia berbuat zalim kepada hamba-Nya. Mereka berpendapat bahwa Tuhan wajib berbuat yang terbaik bagi manusia. Misalnya, tidak memberi beban terlalu berat, mengirimkan nabi dan rasul, serta memberi daya manusia agar dapat mewujudkan keinginannya.

c. *Al-Wa'd wa al-Wa'id (Janji dan Ancaman)*.

Menurut Mu'tazillah, Tuhan wajib menepati janji-Nya memasukkan orang mukmin ke dalam surga. Begitu juga menempati ancaman-Nya mencampakkan orang kafir serta orang yang berdosa besar ke dalam neraka.

d. *Al-Manzilah bain al-Manzilatain (posisi di Antara Dua Posisi)*.

Pemahaman ini merupakan ajaran dasar pertama yang lahir di kalangan Mu'tazillah. Pemahaman ini yang menyatakan posisi orang Islam yang berbuat dosa besar. Orang jika melakukan dosa besar, ia tidak lagi sebagai orang mukmin, tetapi ia juga tidak kafir. Kedudukannya sebagai orang fasik. Jika meninggal sebelum bertobat, ia dimasukkan ke neraka selama-lamanya. Akan tetapi, sikasanya lebih ringan daripada orang kafir.

e. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Perintah Mengerjakan Kebajikan dan Melarang Kemungkaran).

7. Aliran Maturidiyah

Aliran Maturidiyah didirikan oleh Muhammad bin Abu Mansur. Ia dilahirkan di Maturid, sebuah kota kecil di daerah Samarqand (termasuk daerah Uzbekistan). Al-Maturidy mendasarkan pikiran-pikiran dalam soal-soal kepercayaan kepada pikiran-pikiran Imam Abu Hanifah yang tercantum dalam kitabnya *Al-fiqh Al-Akbar* dan *Al-fiqh Al-Absath* dan memberikan ulasan-ulasannya terhadap kedua kitab-kitab tersebut. Al-Maturidy meninggalkan karangan-karangan yang banyak dan sebagian besar dalam lapangan ilmu tauhid. Maturidiyah lebih mendekati golongan Mu'tazillah.

8. Aliran Asy'ariyah

Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap paham Mu'tazillah yang dianggap menyeleweng dan menyesatkan umat Islam. Dinamakan aliran Asy'ariyah karena dinisbahkan kepada pendirinya, yaitu Abu Hasan al-Asy'ari. Dan nama aslinya adalah Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail al-Asy'ari, dilahirkan di kota Basrah (Irak) pada tahun 260 H/873 M dan wafat pada tahun 324 H/ 935 M, keturunan Abu Musa al-Asy'ari seorang sahabat dan perantara dalam sengketa antara Ali r.a. dan Mu'awiyah r.a.

Setelah keluar dari kelompok Mu'tazillah, al-Asy'ari merumuskan pokok-pokok ajarannya yang berjumlah tujuh pokok. Berikut ini adalah tujuh pokok ajaran aliran As'ariyah:

a. *Tentang Sifat Allah*

Menurutnya, Allah mempunyai sifat, seperti *al-'Alim* (mengetahui), *al-Qudrah* (kuasa), *al-Hayah* (hidup), *as-Sama'* (mendengar), dan *al-Basar* (melihat).

b. *Tentang Kedudukan Al-Qur'an*

Al-Qur'an adalah firman Allah dan bukan makhluk dalam arti baru dan diciptakan. Dengan demikian, Al-Qur'an bersifat *qadim* (tidak baru).

c. *Tentang melihat Allah SWT di akhirat*

Allah dapat dilihat di akhirat dengan mata kepala karena Allah mempunyai wujud.

d. *Tentang Perbuatan Manusia*

Perbuatan-perbuatan manusia itu ciptaan Allah.

e. Tentang Antropomorfisme

Menurut alAsy'ari, Allah mempunyai mata, muka, dan tangan, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Qamar ayat 14 dan ar-Rahman ayat 27. akan tetapi bagaimana bentuk Allah tidak dapat diketahui.

f. Tentang dosa Besar

Orang mukmin yang berdosa besar tetap dianggap mukmin selama ia masih beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

g. Tentang Kekuasaan Allah

Allah adalah pencipta seluruh alam. Dia memiliki kehendak mutlak atas ciptaan-Nya.

Ketujuh pemikiran al-Asy'ari tersebut dapat diterima oleh kebanyakan umat Islam karena sederhana dan tidak filosofis.

BAB XI

STUDI ILMU TASAWUF

A. Pengertian Tasawuf

Asal kata “tasawuf” sendiri terdapat beberapa pendapat. Haidar Bagir, sebagaimana dikutip oleh Mahmud Suyuti (2001: 9) menginventarisir *istilah tasawuf* dengan merujuk pada beberapa kata dasar. Di antaranya adalah: 1) Kata *shaff* (baris, dalam shalat), karena dianggap kaum sufi berada dalam shaff pertama. 2) Kata *Shuf*, yakni bahan wol atau bulu domba kasar yang biasa mencirikan pakaian kaum sufi. 3) Kata *Ahlu as-Shuffah*, yakni para *zahid* (pezuhud), dan *abid* (ahli ibadah) yang tak punya rumah dan tinggal di serambi masjid Nabi, seperti Abu Hurairah, Abu Dzar al-Ghifary, Imran ibn Husein, Abu Ubaidah bin Jarrah, Abdullah ibn Mas'ud, Abdullah ibn Abbas, dan Hudzifah bin Yaman. 4) Ada juga yang mengaitkannya dengan nama sebuah suku Badui yang memiliki gaya hidup sederhana, yakni *Bani Shufah*. 5) Meski jarang, sebagian yang lain mengaitkan asal-muasal istilah ini dengan *sophon*, atau *sufa* atau *sufin*, yang bermakna pelayanan kegerejaan (kerahiban). Jabir Ibnu Hayyan yang disebut-sebut sebagai murid Imam Ja'far Shadiq—dikatakan mengaitkan istilah ini dengan *shufa'*, yang bermakna penyucian sulfur merah.

Haidar menambahkan bahwa di dalam buku *tasawwuf*, menurut Abdul Qadir as-Suhrawardi, ada lebih dari seribu definisi istilah ini. Tapi, pada umumnya¹⁰ berbagai definisi itu mencakup atau mengandung makna *shafa'* (suci), *wara'* (kehati-hatian ekstra untuk tidak melanggar batas-batas agama), dan *ma'rifah* (pengetahuan ketuhanan atau tentang hakikat segala sesuatu). Kepada apapun dirujukkan, semua sepakat bahwa kata ini terkait dengan akar *shafa'* yang berarti suci. Pada gilirannya, ia akan bermuara pada ajaran al-Qur'an tentang penyucian hati. Namun, menurut Amin Syukur yang paling tepat *pengertian tasawuf* berasal dari kata *suf* (bulu domba), baik dilihat dari konteks kebahasaan, sikap sederhana para sufi maupun aspek kesejarahan. (Amin Syukur, 2000, 11)

8

Ada banyak definisi yang telah dibuat oleh untuk menjelaskan pengertian tasawuf secara terminology. Berikut beberapa diantaranya:

1. Menurut Abu Qasim al-Qusyaeri (376-466), tasawuf ialah penjabaran ajaran Alquran, sunnah, berjuang mengendalikan hawa nafsu, menjauhi perbuatan bid'ah, mengendalikan syahwat, dan menghindari sikap meringankan ibadah.
2. Menurut Ahmad Amin tasawuf ialah bertekun dalam ibadah, berhubungan langsung dengan Allah SWT., menjauhkan diri dari kemewahan duniawi, berlaku zuhud terhadap yang diburu oleh orang banyak, dan menghindari dari mahluk dalam berkhawat untuk ibadah.
3. Zakaria al-Anshari, tasawuf ialah mengajarkan cara untuk mensucikan diri, meningkatkan akhlak, berlaku zuhud terhadap yang diburu oleh orang banyak, dan menghindari dari mahluk dalam berkhawat untuk beribadah mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh hubungan langsung dengannya. (H.A Mustofa: 1997, 87).
4. Ibrahim Hilal dalam bukunya 'Tasawuf Antara Agama dan Filsafat', bahwa tasawuf pada umumnya bermakna menempuh kehidupan zuhud, menghindari gemerlap kehidupan dunia, rela hidup dalam keprihatinan, melakukan berbagai jenis amalan ibadah, melaporkan diri, mengerjakan shalat malam, dan melakukan berbagai jenis wirid sampai fisik atau dimensi jasmani seseorang menjadi lemah dan dimensi jiwa atau ruhani menjadi kuat. (Ibrahim Hilal: 2002, 19).

Dengan demikian, secara istilah tasawuf adalah cara atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Upaya para ahlinya untuk mengembangkan semacam disiplin (*riyadhah*)—spiritual, psikologis, keilmuan, dan jasmaniah—yang dipercayai mampu mendukung proses penyucian jiwa atau hati sebagaimana diperintahkan dalam kitab suci. (Haidar Baqir: 2005, 7)

B. Sejarah dan Perkembangan Tasawuf

Sejarah perkembangan ilmu Tasawuf dikelompokkan kepada lima periodisasi:

1. Masa pembentukan, diawali abad pertama Hijriyah sampai II Hijriyah.

2. Masa pengembangan: (abad III dan IV H munculnya sekelompok sufi memperkenalkan ajaran tasawuf seperti Hasan Basri membawa ajaran *khauf* dan *raja'*. Abad ini, tasawuf bercorak kefan'an (*ekstase*) yang menjurus ke persatuan hamba dengan *Khalik*
3. Masa konsolidasi. Pada abad V H tasawuf mengadakan konsolidasi yang ditandai dengan kompetisi dan pertarungan antara tasawuf *hikmah* dengan tasawuf *sunni*
4. Masa Falsafi. Pada abad VI H, tampillah tasawuf falsafi, yaitu tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat, kompromi dalam pemakaian term-term filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf
5. Masa pemurnian, karena tasawuf dianggap sudah menyeleweng dan terjadi *pengkultusan terhadap wali-wali*.

10

C. Ajarah-Ajaran Tasawuf

Sebenarnya inti dari ajaran tasawuf adalah pencapaian kesempurnaan serta kesucian jiwa. kebersihan jiwa yang dimaksud adalah merupakan hasil perjuangan (*mujahadah*) yang tak henti-hentinya, sebagai cara perilaku perorangan yang terbaik dalam mengelola diri pribadi, setia dan senantiasa merasa di hadapan Allah Swt. Untuk mencapai hal tersebut, tidak ada lain kecuali membutuhkan latihan-latihan mental yang diformulasikan dalam bentuk pengaturan sikap mental yang benar dan disiplin tingkah laku yang ketat.

Itulah sebabnya mengapa al-Ghazali mengibaratkan hati atau jiwa manusia itu sebagai cermin. Cermin yang mengkilap dapat saja menjadi hitam pekat. Jika tertutup oleh noda hitam maksiat dan dosa yang diperbuat manusia. Namun apabila manusia tersebut mampu menghilangkan titik-titik noda yang senantiasa menjaga kebersihannya, maka cermin tadi akan gampang menerima apa-apa yang bersifat suci dari pancaran *nur ilahi*, dan bahkan lebih dari itu, hati/jiwa tadi akan memiliki kekuatan yang besar dan luar biasa.

Adapun sistem pembinaan dan latihan tersebut adalah melalui jenjang, *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takhalli* berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan juga dari kotoran-kotoran dan penyakit hati yang merusak. Adapun sifat-sifat atau penyakit hati yang perlu diberantas adalah: *hirshu* (keinginan yang berlebih-lebihan terhadap

masalah keduniawiaan), *hasud* (iri dan dengki), *takabbur* (keseombongan), *ghadhab* (marah), *riya'* dan *sum'ah*, *ujub*, dan *syirik*.

Tahap kedua adalah ***tahalliyy***, yaitu menghias diri dari jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap perbuatan yang baik, berusaha agar dalam setiap gerak dan perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama. Dari sekian banyak sifat-sifat terpuji, maka yang perlu mendapat perhatian antara lain: tauhid, taubah, zuhud, cinta (*hubb*), *wara'*, *sabar*, *faqr*, syukur, *muraqabah* dan *muhasabah*, *ridha*, tawakkal.

Setelah seseorang sanggup melalui dua tahap tersebut, maka ia akan sampai pada tahap ketiga, yakni ***tajalliyy***. *Tajalliyy* berarti lenyap/hilangnya hijab dari sifat kemanusiaan (*basyariyah*) atau terangnya nur yang selama itu bersembunyi (*ghaib*); atau fana' segala sesuatu (selain Allah) ketika nampak wajah Allah. Pencapaian *tajalliyy* tersebut melalui pendekatan rasa atau *dzauq* dengan alat *qalb* (hati nurani). *Qalb* menurut sufi mempunyai kemampuan lebih apabila dibandingkan dengan kemampuan akal. (M. Amin Syukur: 2002, 166-186).

28

D. *Maqamat dan Ahwal*.

1. مقامات (*Maqamat*)

Untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan, sufi memberikan suatu metode atau cara atau jalan. Jalan itu berisi stasiun yang disebut مقامات. *Maqamat* berasal dari bahasa Arab yang artinya tempat orang berdiri (Kamus Munawir, 1175). Selanjutnya istilah tersebut berkembang lebih jauh dengan arti tingkatan, atau tahapan, atau jalan panjang yang harus dilewati oleh sufi untuk berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Tingkatan tersebut berupa atau berbentuk sikap hidup yang nampak kelihatan dan tercermin dalam perilaku akhlak yang mulia. *Maqamat* ini sebagai hasil dari *mujahadah* (kesungguhan) dan *riyadah* (latihan) berkesinambungan yang dilaksanakannya serta putusnya hubungan dengan selain Allah. (Harun Nasution: 1995, 62)

Berdasarkan definisi di atas, dapat dikemukakan bahwa *maqamat* merupakan suatu tingkatan, tahapan yang dicapai oleh sufi dari usahanya yang keras dan sungguh-sungguh serta

perjuangannya terus menerus dalam rangka mendekatan diri kepada Allah SWT.

Dalam perkembangan selanjutnya, muncul perbedaan pendapat di kalangan sufi bahwa referensi tentang jumlah *maqamat* tidak selamanya sama. Nampaknya perbedaan tersebut bervariasi baik segi jumlah maupun formasi *maqamat* itu. Berikut pendapat beberapa ulama:

- a. Menurut Abu Bakar al-Kalabazi ada sepuluh *maqat* dengan formasi sebagai berikut: *Taubat, Zuhud, Sabar, Fakir, Tawadu', Takwa, Tawakkal, Ridha, Mahabbah dan Ma'rifat*.
- b. Al-Gazali ada delapan bentuk *maqamat*: *Taubat, Sabar, Fakir, Zuhud, Tawakkal, Mahabbah, Ridha, dan Ma'rifat*. (Ummu Kalsum:2002, 62)
- c. Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi berpendapat ²³ bahwa *maqamathanya* ada tujuh macam yaitu: *Taubat, Wara', Zuhud, Fakir, Sabar, Tawakkal dan Ridha*.
- d. Menurut Abu. Qasim Abd. Karim *maqamat* hanya ada enam yaitu: *Taubat, Wara', Zuhud, Tawakkal, Sabar, dan Ridha*.(Ummu Kalsum, 62)

Kendati ada perbedaan ulama tentang jumlah formulasi *maqamat*, tetap ada tingkatan yang sama disepakati dan mesti ada sebagai unsur dari *maqamat* tersebut, sebagai mana yang disebutkan oleh Harun Nasution bahwa ada lima tingkatan yang populer dan diterima secara umum yaitu: *Taubat, Zuhud, Sabar, Tawakkal dan Ridha*.(Harun Nasution, 102) Berikut penjelasan singkat kelima ⁸ macam *maqamat* tersebut:

- a. التوبة (*taubah*) ialah meninggalkan keinginan untuk kembali melakukan kejahatan seperti yang telah pernah dilakukannya karena rasa takut akan kebesaran Allah SWT., dan menjauhkan diri dari kemurkaannya. Para sufi berpendapat bahwa ⁸ *taubat* adalah *maqamat* pertama.(Ummu Kasum: 2002, 64). Mengingat bahwa *taubat* merupakan metode atau cara untuk mengikis semua sifat yang jelek. Menurut para sufi, dosa itu adalah pemisah antara manusia dengan Allah, sebab dosa itu adalah sesuatu yang kotor sedangkan Allah Maha Suci dan menyukai orang yang senantiasa mensucikan dirinya dari dosa dengan cara bertaubat. Inilah stasiun pertama yang harus dilewati oleh para sufi.

- 8
- b. **الزهد (zuhud)** diartikan sebagai keadaan meninggalkan dunia dan melepaskan diri dari hidup kebendaan. (Ummu Kalsum: 2002, 65). Namun al-Gazali mengartikan *zuhud* sebagai sikap mengurangi keinginan kepada dunia dan menjauh darinya dengan penuh kesadaran. Sedangkan al-Qusyaeri menyebut *zuhud* yaitu tidak merasa bangga dengan kehidupan dunia yang telah ada di tangan dan tidak merasa bersedih dengan hilangnya kemewahan dari tangannya. (Asmaran As, 65). Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa *zuhud* intinya adalah mengurangi keinginan terhadap kenikmatan dunia supaya dapat membawa kekhusyuan mengabdikan dan dekat dengan Allah SWT. 23
- c. **الصبر (sabar)**, secara harfiah berarti menahan. Menurut al-Gazali sabar adalah sebuah kondisi mental dalam mengendalikan hawa nafsu yang tumbuhnya adalah atas dorongan agama. Sabar yang dimaksud para sufi adalah konsekwen dan konsisten dalam melaksanakan perintah Allah dan meniggalkan larangannya, tahan uji menghadapi kesulitan dan cobaan yang ditimpakan kepadanya. 8. (Harun Nasution, 68)
- d. **التوكل (tawakkal)**. Pengertian *tawakkal* secara umum adalah sikap pasrah secara total setelah melaksanakan suatu usaha. *Tawakkal* juga berarti berpasrah diri sepenuhnya kepada Allah SWT dalam menghadapi atau menunggu pekerjaan. Menurut sufi *tawakkal* tidak cukup hanya sekedar penyerahan diri seperti itu, tetapi lebih mendalam lagi dengan merefleksikannya melalui sikap dan tindakan dalam segala hal. (Harun Nasution, 68). 8
- e. **الرضا (Ridha)**, secara harfiah *ridha* artinya rela. Sementara menurut Harun Nasution *ridha* berarti menerima *qadha* dan *qadar* Tuhan dengan senang hati. Untuk itu, semua perasaan benci di dalam hati harus dibuang jauh-jauh sehingga yang tersisa ialah perasaan senang dan gembira walaupun ditimpa mala petaka ia tetap senang dan *ridha* menerimanya sebagaimana ketika ia mendapat rahmat dan nikmat. (Harun Nasution, 68)

2. الأحوال (Ahwal)

Selain *maqamat*, dalam tasawuf juga dikenal istilah *ahwal*. *Ahwal* merupakan keadaan mental, seperti keadaan senang, perasaan sedih, perasaan takut dan sebagainya. (Harun Nasution, 63). *Ahwal* Juga diartikan sebagai keadaan mental atau situasi kejiwaan yang diperoleh sufi sebagai karunia dari Allah SWT. *Ahwal* sebenarnya manifestasi dari *maqamat* yang dilalui oleh sufi sehingga *ahwal* sangat sulit untuk dilukiskan secara informatif dan dideteksi secara logis, sebab ia termasuk pengalaman rohani yang hanya diketahui oleh sufi yang pernah mengalaminya. Karena itu *ahwal* sangat bersifat subjektif dan personal. (Ummu Kalsum, 71).

Beberapa *ahwal* dalam tasawuf, berikut penjelasannya:

- a. **الخوف** : merupakan sikap mental dengan merasakan ketakutan pada Allah SWT, karena kurang sempurna pengabdianya dan atas kesalahan yang telah diperbuat. Takut dan khawatir jika Allah SWT tidak senang padanya. Oleh karena itu, sufi selalu berusaha agar perilakunya tidak menyimpang dari yang dikehendaki Allah SWT. Sikap seperti ini memberikan motivasi untuk berbuat baik dan mendorong untuk menjauhi maksiat. (Ummu Kalsum, 71)
- b. **الرجاء** : merupakan sikap mental yang optimis dalam memperoleh karunia *Ilahi*. Allah yang maha pengampun dan penyayang, maka sufi penuh 'harap' memperoleh ampunan dan limpahan rahmat. Sikap *raja* ini akan member semangat dalam *riyadhah* dan *mujahadah* sehingga dengan penuh gairah menanti harapan datang rahmat Allah SWT. (Harun Nasution, 73)
- c. **الشوق** : Kondisi kejiwaan yang dirasakan oleh sufi untuk ingin bertemu dengan Tuhannya. Hasratnya bergelora untuk selalu bersama dengan yang dikasihi. Dalam hal ini, pengetahuan, pemahaman, pengenalan yang sempurna dan mendalam pada Allah SWT, menimbulkan rasa senang yang luar biasa dan bergairah yang melahirkan cinta dan obsesi yang kuat untuk bertemu dengan Yang dicintai. (Harun Nasution, 75).
- d. **الأنس** : yaitu keadaan jiwa yang sepenuhnya terfokus kepada Allah SWT. Tidak merasa tidak mengingat dan tidak mengharap kecuali kepada Allah SWT. (Ummu Kalsum, 71).

Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa *ahwal* itu sebagai kondisi mental yang sedang dirasakan dan dinikmati secara damai dan intensif oleh sufi. Selanjutnya dapat diketahui bahwa jalan yang harus ditempuh oleh sufi untuk mencapai tujuan memperoleh hubungan batin dan “bersatu” dengan Tuhan bukanlah sesuatu cara yang mudah.

Maqamat dan *ahwal* memiliki perbedaan dalam konsep dan penerapannya. *Maqamat* diperoleh melalui usaha yang berat dan keadaan atau kondisinya tetap bersifat stabil dan tidak berubah. Seperti kesabarnya menerima cobaan sama saja ketika menerima nikmat. Sikap hidupnya dapat dilihat dari perilaku keseharian sufi seperti kesabaran, tawakkal, sujud dan kerelaan. Sementara *ahwal* diperoleh sebagai suatu anugrah, rahmat (bukan unsur usaha dan perjuangan), keadannya bersifat labil dan tidak tetap, mudah berubah, (kadang merasa sedih, kadang senang). Kondisi mental yang dirasakan bersifat abstrak (tidak bisa dilihat orang lain), dan hanya bisa dirasakan dan dipahami serta diketahui oleh orang yang mengalaminya.

Walaupun keduanya mempunyai perbedaan, namun keduanya sangat berkaitan. Karena keduanya mempunyai dua sisi yang sama dan sulit dipisahkan. Hal ini disebabkan makin tinggi tingkat *maqamat* yang dicapai oleh seorang sufi, maka semakin intens pula *ahwal* yang diperolehnya dan dirasakannya.

E. Pembagian Tasawuf

10

Secara umum, tasawuf dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni

- 1) 10 *awuf ilmi* atau *tasawuf nadhari*, yaitu tasawuf yang bersifat teoritis.
- 2) *tasawuf amali* atau *tasawuf tathbiqi*, yakni ajaran tasawuf yang praktis, tidak hanya teori belaka, tetapi menuntut adanya pengamalan dalam rangka mencapai tujuan tasawuf. Dalam buku *Pengantar Studi Islam*, HM 10 n Syukur (2000: 164) menjelaskan pembagian tasawuf.
- 1) Tasawuf *akhlaqiy* adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat. Guna mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri kebutuhan melalui pensucian jiwa raga yang berlua dari

pembentukan pribadi yang bermoral paripurna dan berakhlak mulia, yang dalam ilmu tasawuf biasa dikenal dengan *takhalli* (pengosongan)

- 2) *Tasawuf amaliy* adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah. Dan pengertian ini, tasawuf *amaliy* berkonotasi *thariqah*, dimana dalam *thariqah* dibedakan antara kemampuan sufi yang satu daripada yang lain.
- 3) *Tasawuf falsafiy* yaitu tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional penggagasnya. Terminologi filosofis yang digunakan berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya, namun orisinalitasnya sebagai tasawuf tetap tidak hilang.

19

F. Model-model Penelitian Tasawuf

1. Model Sayyed Husein Nasr

Sayyed Husein Nasr merupakan ilmuwan yang amat terkenal dan produktif dalam melahirkan berbagai karya ilmiah, termasuk ke dalam bidang tasawuf. Hasil penelitiannya disajikan dalam buku yang berjudul "*Tasawuf dulu dan Sekarang*". Ia menggunakan metode penelitian dengan pendekatan tematik, yaitu pendekatan yang mencoba menyajikan ajaran tasawuf sesuai dengan tema-tema tertentu. Dengan penelitian kualitatif mendasarinya pada studi kritis terhadap ajaran tasawuf yang pernah berkembang dalam sejarah. Ia menambahkan bahwa tasawuf merupakan sarana untuk menjalin hubungan yang intens dengan Tuhan dalam upaya untuk mencapai keutuhan manusia.

2. Model Mustafa Zahri

Mustafa Zahri memusatkan terhadap tasawuf dengan menulis buku berjudul "kunci memahami ilmu tasawuf". Penelitiannya bersifat eksploratif, yakni menggali ajaran tasawuf dari berbagai literatur ilmu tasawuf. Ia menekankan ajaran yang terdapat dalam tasawuf berdasarkan literatur yang ditulis oleh para ulama terdahulu serta dengan mencari sandaran pada Al-Quran dan hadist. Ia menyajikan tentang kerohanian yang di dalamnya dimuat tentang contoh kehidupannabi, kunci mengenal Allah, sandi kekuatan batin, fungsi

kerohanian dalam menentramkan batin, serta tarekat dan fungsinya. Ia juga menjelaskan tentang bagaimana hakikat tasawuf, ajaran makrifat, do'a, dzikir dan makna lailaha illa Allah.

3. Model Kautsar Azhari Noor

Menerbitkan buku berjudul "*Wahdat al-Wujud*" yang mengangkat paham dari Ibn Arabi, yaitu Wahdat al-Wujud. Paham ini menimbulkan banyak kontroversi di kalangan para ulama, karena paham tersebut dinilai membawa paham reinkarnasi, atau paham serba Tuhan, yaitu Tuhan menjelma dalam berbagi ciptanya. Dengan demikian orang-orang mengira bahwa Ibn Arabi membawa paham banyak Tuhan. Mereka berpendapat bahwa Tuhan dalam arti zat-Nya tetap satu. Namun sifat-sifat-Nya banyak.

4. Model Harun Nasution

Harun Nasution merupakan guru besar bidang teologi dan filsafat Islam dan juga menaruh perhatian terhadap penelitian dan bidang tasawuf. Dalam bukunya yang berjudul "*filsafat dan mistitisme dalam Islam*", ia menggunakan metode tematik, yakni penyajian penyajian ajaran tasawuf dalam tema jalan untuk dekat dengan Tuhan. Pendekatan tematik dinilai lebih menarik karena dinilai langsung menuju persoalan tasawuf dibandingkan dengan pendekatan yang lain. Penelitiannya itu sepenuhnya bersifat deskriptif eksploratif, yakni menggambarkan ajaran sebagaimana adanya dengan mengemukakannya sedemikian rupa, walau hanya dalam garis besarnya saja.

5. Model A. J. Arberry

Arberry merupakan salah seorang peneliti barat kenamaan, banyak melalui studi keislaman, termasuk dalam penelitian tasawuf. Dalam bukunya "*Pasang Surut Aliran Tasawuf*", Arberry mencoba menggunakan pendekatan kombinasi, yaitu antara pendekatan tematik dan pendekatan tokoh. Dengan pendekatan tersebut ia coba kemukakan tentang firman Allah, kehidupan para nabi, para zahid, para sufi, para ahli teori tasawuf, struktur teori dan amalan tasawuf, tarekat sufi, teosofi dalam aliran tasawuf serta runtuhnya aliran tasawuf.

Dari isi penelitiannya tersebut, tampak bahwa Arberry menggunakan analisis kesejarahan, yakni berbagai berbagai tema tersebut dipahami berdasarkan konteks sejarahnya, dan tidak dilakukan proses aktualisasi nilai atau mentransformasikan ajaran-ajaran tersebut ke dalam makan kehidupan modern yang lebih luas.

BAB XII

7

STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

A. Pengertian Sejarah Peradaban Islam

Kata sejarah dalam bahasa Arab disebut *tarikh* dan *sirah*, atau dalam bahasa Inggris disebut *history*. Dari segi bahasa, *al-tarikh* berarti ketentuan masa atau waktu, sedang 'Ilmu Tarikh' ilmu yang membahas peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian, masa atau tempat terjadinya peristiwa, dan sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut. Sedangkan menurut pengertian istilah, *al-tarikh* berarti; "sejumlah keadaan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, dan benar-benar terjadi pada diri individu atau masyarakat, sebagaimana benar-benar terjadi pada kenyataan-kenyataan alam dan manusia".

Dalam bahasa Indonesia sejarah berarti: silsilah; asal-usul (keturunan); kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Sedangkan Ilmu Sejarah adalah "pengetahuan atau uraian peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi di masa lampau". Menurut Ibnu Khaldun, sejarah tidak hanya dipahami sebagai suatu rekaman peristiwa masa lampau, tetapi juga penalaran kritis untuk menemukan kebenaran suatu peristiwa masa lampau. Dengan demikian unsur penting dalam sejarah adalah adanya objek peristiwa (*who*), adanya batas waktu (*when*), yaitu masa lampau, adanya pelaku (*who*), yaitu manusia, tempatnya (*where*), latar belakangnya (*why*), dan daya kritis dari peneliti sejarah.

Dari pengertian demikian kita dapat mengatakan bahwa yang dimaksud sejarah Islam adalah peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang sungguh-sungguh terjadi yang seluruhnya berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dalam berbagai aspek.

B. Periodisasi Sejarah Islam

Dikalangan ahli sejarah terdapat perbedaan tentang kapan dimulainya sejarah Islam yang telah berusia lebih dari empat belas abad ini. Di satu pihak menyatakan bahwa sejarah Islam (muslim) dimulai sejak Nabi Muhammad SAW. diangkat sebagai Rasul, dan berada di

Makkah atau tiga belas tahun sebelum hijrah ke Madinah. Di lain pihak menyatakan, bahwa sejarah Islam itu dimulai sejak lahirnya negara Madinah yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW. Atau tepatnya setelah Nabi Muhammad SAW. Berhijrah ke Madinah yang sebelumnya bernama Yatsrib.

Timbulnya perbedaan dari kedua belah pihak tersebut disebabkan karena perbedaan tinjauan tentang unit sejarah. Pihak pertama melihat bahwa unit sejarah adalah masyarakat. Masyarakat Muslim telah ada sejak Nabi Muhammad SAW. Menyampaikan seruannya. Malah jumlah mereka sedikit atau banyak tidak menjadi soal. Disamping itu, meskipun mereka belum berdaulat, tetapi sudah terikat dalam satu organisasi yang memiliki corak tersendiri. Sedangkan pihak kedua melihat bahwa niat sejarah itu adalah Negara, sehingga sejarah Islam mulai dihitung sejak lahirnya Negara Madinah.

Perbedaan pendapat tersebut akan tercermin pada pembagian periodisasi sejarah (kebudayaan) Islam yang dikemukakan oleh para ahli, terutama dalam hal tahun permulaan sejarah Islam pada periode pertama atau biasa disebut periode klasik, dan bahkan ada yang menyebutkan sebagai periode praklasik guna mengisi babakan sejarah Islam yang belum disebutkan secara tegas dalam periode klasik tersebut.

Hasjimy menyatakan bahwa para ahli sejarah kebudayaan telah membagi sejarah kebudayaan Islam kepada sembilan (9) periode, sesuai dengan perubahan-perubahan politik, ekonomi, dan social dalam masyarakat Islam selama masa-masa itu. Kesembilan periode itu adalah, sebagai berikut:

1. Masa permulaan Islam, yang dimulai sejak lahirannya Islam pada tanggal 17 Ramadhan 12 tahun sebelum hijrah sampai tahun 41 Hijriyah, atau 6 Agustus 610 sampai 661
2. Masa Daulah Umayyah: dari tahun 41-132 H./ 661-750 M
3. Masa Daulah Abbasiyah Islam: dari tahun 132-232 H. (750-847 M);
4. Masa Daulah Abbasiyah II: dari tahun 232-334 H./ 847-946 M
5. Masa Daulah Abbasiyah III: dari tahun 334-467 H. (946-1075 M);
6. Masa Daulah Abbasiyah IV: dari tahun 467-656 H. (1075-1261 M);
7. Masa Daulah Mungoliyah: dari tahun 656-925 H. (1261-1520 M);
8. Masa Daulah Utsmaniyah: dari tahun 925-1213 H. (1520-1801 M);

9. Masa Kebangkitan Baru: dari tahun 1213 H. (1801 M) sampai awal abad 20.

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa periode sejarah kebudayaan Islam dimulai sejak Nabi Muhammad SAW. Diangkat menjadi Rasul, pada tahun 12/13 tahun sebelum hijrah. Hal ini berarti mendukung pendapat pihak pertama sebagaimana uraian terdahulu.

Di lain pihak Harun Nasution juga telah membagi sejarah Islam secara garis besar ke dalam tiga (3) periode besar, yaitu:

1. Periode klasik (650-1250 M);
Periode klasik merupakan kemajuan Islam dan dibagi ke dalam dua fase, yaitu pertama: fase ekspansi, integrasi, dan puncak kemajuan (650-1000 M); kedua: fase disintegrasi,
2. Periode pertengahan (1250-1800 M);
periode pertengahan juga dibagi ke dalam dua fase, yaitu; fase kemunduran (1250-1500 M) dan fase ketiga kerajaan besar (1500-1800 M), yang dimulai dengan zaman kemajuan (1500-1700 M) dan zaman kemunduran (1700-1800 M),
3. Periode modern (1800-dan seterusnya). Periode modern merupakan zaman kebangkitan umat Islam.

Dari dua pendapat di atas, penulis¹⁸ cenderung untuk menggabungkan peridesasi sejarah Islam menjadi empat periode, yaitu:

1. Periode praklasik (610-650 M), yang meliputi 3 (tiga) fase, yaitu: fase pembentukan agama (610-622 M), fase pembentukan Negara (622-632 M), dan fase praekspansi (632-650 M).
2. Periode klasik (650-1230 M), yang meliputi 2 (dua) fase, yaitu: fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan (650-1000 M), dan fase disintegrasi (1000-1250 M).
3. Periode pertengahan (1250-1800 M), yang meliputi 2 (dua) fase, yaitu: fase kemunduran (1250-1500 M), dan fase tiga kerajaan besar (1500-1800 M)
4. Periode modern (1800-dan seterusnya), yang merupakan zaman kebangkitan Islam.

Berikut uraian masing-masing fase:

1. Fase Pra Klasik:

13

a. Fase Pembentukan Agama (610-622 M)

Pada fase ini Nabi Muhammad SAW melakukan kegiatan pembentukan akidah dan pemantapannya serta pengalaman ibadah di kalangan umat Islam setelah Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama dan wahyu-wahyu berikutnya, kemudian Nabi Muhammad SAW memperkenalkan Islam kepada masyarakatnya di Makkah berdasarkan wahyu tersebut. Dakwah yang beliau lakukan melalui tiga tahapan, yaitu: *pertama*, memperkenalkan Islam secara rahasia, dalam arti terbatas pada keluarga terdekat dan teman-teman akrabnya, melalui pendekatan pribadi. Tahap ini dilakukan secara hati-hati sehingga tidak menimbulkan kejutan di kalangan masyarakat, namun hasilnya cukup memadai, terbukti beberapa keluarga dan teman terdekatnya berhasil masuk Islam. *Kedua* dilakukan dengan semi rahasia, dalam arti mengajak keluarganya yang lebih luas dibandingkan pada tahap pertama, terutama keluarga yang bergabung dalam rumpun Bani Abdul Mutholib (Baca QS. As-Syu'ara: 214), *Ketiga* dilakukan secara terbuka dan terang-terangan dihadapan masyarakat umum dan luas (Baca QS.al-Hijr: 94) pada tahap ini Nabi Muhammad SAW beserta pengikutnya menghadapi oposisi dari berbagai pihak, bahkan mendapatkan siksaan berat sebagiannya mengakibatkan kematian. Sungguhpun demikian, akidah mengikuti Nabi tetap kokoh dan tidak luntur dalam menghadapi oposisi tersebut.

b. Fase Pembentukan Negara (622-632 M)

Sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Yatsrib (Madinah) didahului dengan usaha memengaruhi para peziarah Ka'bah di Makkah agar mereka masuk Islam. Di antara mereka banyak yang berasal dari kabilah Khazraj dan Aus (Yatsrib/Madinah). Ternyata sebagian mereka menyambut baik atas seruan dan ajakan Nabi Muhammad SAW tersebut, yang pada gilirannya menyatakan diri masuk Islam serta diikuti dengan perjanjian kesetiaan mereka kepada agama Islam dan Nabi Muhammad SAW yang terkenal

dengan "Perjanjian Aqabah". Beberapa upaya dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah, yaitu:

- 1) Mendirikan Masjid, sebagai tempat ibadah dan berkumpulnya umat Islam, secara gotong-royong;
- 2) Mempersaudarakan antara kaum Anshor dan Muhajirin;
- 3) Membuat perjanjian persahabatan (toleransi) antara intern umat Islam dan antara umat beragama; dan
- 4) Meletakkan dasar-dasar politik ekonomi dan social untuk masyarakat baru. Karena itu terbentuklah masyarakat yang disebut Negara kota dengan membuat konstitusi di dunia.

c. Fase Pra-Ekspansi (632-650 M)

Merupakan fase ekspansi pertama (pendahuluan), yang pada dasarnya dapat dibagi ke dalam 4 fase, yaitu:

- 1) Fase konsolidasi. Abu Bakar sebagai kholifah Islam pengikut Rasulullah SAW. (632 M) harus menghadapi suku-suku bangsa Arab yang tidak mau lagi tunduk kepada Madinah, mereka menganggap bahwa perjanjian yang mereka buat dengan Nabi SAW. Dengan sendirinya tidak mengikat lagi setelah beliau wafat. Selanjutnya mereka mengambil sikap menentang Abu Bakar (ingkar kepada pemerintah Islam) tidak mau membayar dinar karena itu Abu Bakar menyelesaikannya dengan perang Riddah (melawan kaum separatis) di bawah komando Khalid bin Walid, dan kemenangan di pihak Abu Bakar (umat Islam).
- 2) Fase pembuka jalan. Dimana setelah selesai perang dalam negeri tersebut (konsolidasi), Abu Bakar mulai mengirim kekuatan-kekuatan ke luar Arabia. Khalid bin al-Walid memimpin tentara yang diantar ke Irak (wilayah Bizantium) dan dapat menguasai al-Hirah di tahun 634 M. Bersama dengan itu ke Suria (Iran) dikirim tentara di bawah pimpinan tiga Jendral: Amr Ibnu 'Ash, Yazid Ibnu Abi Sofyan dan Syurahbil Ibnu Hasanah, dan ditunjang oleh pasukan Khalid, sehingga dapat menguasai kota Ajnadin dan Fihl.
- 3) Fase pemerataan jalan. Dimana usaha-usaha yang dirintis oleh Abu Bakar untuk membuka jalan ekspansi, kemudian dilanjutkan oleh khalifah kedua, Umar bin Khatab (634-664 M). pada zaman Umar inilah gelombang ekspansi pertama terjadi kota Damaskus

jatuh di tahun 635 M dan setahun kemudian Bizantium kalah di pertempuran Yarmuk, daerah Suria jatuh ke bawah kekuasaan Islam. Dengan adanya gelombang ekspansi pertama ini (menurut istilah kami fase perantara jalan ekspansi). Maka kekuasaan Islam di bawah Khalifah Umar telah meliputi selain Semenanjung Arabiah, juga Palestina, Suria, Irak, Persia, dan Mesir.

- 4) Fase jalan buntu, yaitu pada zaman Usman bin Affan (644-656 M) sebagai khalifah ketiga, dan pada zaman Ali bin Abi Thalib (656-661 M) khalifah keempat. Pada zaman Usman, meskipun Tripoli, Ciprus dan beberapa daerah lain dikuasai, tetapi gelombang ekspansi pertama berhenti sampai disini, karena dikalangan umat Islam mulai terjadi perpecahan menyangkut masalah pemerintahan dan dalam kekacauan yang timbul itu Usman mati terbunuh.

Selanjutnya diganti oleh Ali bin Abi Thalib, tetapi mendapat tantangan dari pendukung Usman, terutama Muawiyah Gubernur Damaskus dari Golongan Thalhah dan Zubair di Makkah dan kaum Khawarij dan Ali sebagaimana Usman juga terbunuh.

2. Periode klasik (650-1250 M)

Periode Klasik ini merupakan zaman kemajuan umat Islam. Harun Nasution telah membagi periode klasik ini ke dalam dua (2) fase, yaitu:

- a. Fase Ekspansi, Integrasi, dan Puncak Kemajuan 650-1000

Masa klasik merupakan masa kemunculan Islam dan peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya. Pada masa ini lahir para ulama mazhab seperti Imam Hambali, Imam Hanafi, Imam Syafi'i dan Imam Maliki. Sejalan dengan itu lahir pula para filosof Muslim seperti Al-Kindi (801 M), Al-Razi (865 M) dan Al-Farabi (870 M) serta Ibn Miskawaih (930 M) yang terkenal dengan pemikirannya tentang akhlak, Ibn Sina (1037 M) di bidang kedokteran, Ibn Bajjah (1138 M) dan Ibn Rusyd (1126 M). Periode klasik ini merupakan periode kebudayaan dan peradaban Islam yang tertinggi dan mempunyai pengaruh

terhadap tercapainya kemajuan atau peradaban modern di Barat sekarang, sungguhpun tidak dengan secara langsung.

18

b. Fase Disintegrasi (1000-1250 M)

Fase disintegrasi merupakan fase di mana pemisahan diri dinasti-dinasti dari kekuasaan pusat, dilanjutkan dengan perebutan kekuasaan antara dinasti-dinasti tersebut untuk menguasai satu sama lain. Misalnya:

- 1) Dinasti Buwaihi yang menguasai daerah Persia dikalahkan oleh Saljuk pimpinan Tughril Beg (1076 M).
- 2) Dinasti Saljuk waktu dipimpin Nizamul Mulk dikalahkan oleh Dinasti Hasasyasin pimpinan Hasan Ibnu Sabah, yang meskipun Dinasti Saljuk masih sempat berdiri, tetapi akhirnya dikalahkan total pada Perang Salib oleh Paus Urban II (1096-1099 M).

3. Periode Pertengahan (1250-1800 M)

Periode pertengahan ini juga dibagi ke dalam dua (2) fase yaitu:

a. Fase Kemunduran (1250-1500 M)

Masa ini diawali dengan 18 tahun Baghdad secara politik ditangan tentara Mongol. Pada masa ini desentralisasi dan disintegrasi bertambah meningkat. Perbedaan antara Sunni dan Syi'ah, demikian juga antara Arab dan Persia bertambah tampak. Dunia Islam pada zaman ini terbagi dua, yaitu: Bagian Arab yang terdiri dari Arabia, Irak, Suria, Palestina, Mesir dan Afrika Utara, dengan Mesir sebagai pusat, dan Bagian Persia yang terdiri atas Balkan, Asia Kecil, Persia dan Asia Tengah dengan Iran sebagai Pusat.

Pada fase pertengahan merupakan fase kemunduran peradaban umat Islam karena filsafat dan ijtihad mulai dijauhkan dari umat Islam sehingga ada kecenderungan akal dipertentangkan dengan wahyu, iman dengan ilmu, dunia dengan akhirat. Pemikiran yang berkembang saat itu adalah dikotomis antara agama dengan ilmu, urusan dunia dan akhirat. Titik kulminasinya adalah ketika para ulama sudah mendekat

dan menjadi alat para penguasa pemerintahan. Para penguasa terbuai dengan kemewahan yang sudah dirasakan, sehingga lupa melanjutkan tradisi keilmuan yang dibangun sejak zaman klasik. Akibatnya umat Islam tenggelam ke dalam lembah kehancuran, kemiskinan, kebodohan dan ketertinggalan.

- b. Fase Tiga Kerajaan Besar (1500-1700 M) Kerajaan Usmani (Ottoman Empire) di Turki, Kerajaan Safawi di Persia, dan Kerajaan Mughal di India.

Setelah kejatuhan Baghdad, politik Islam sempat mengalami kemajuaan di tiga kerajaan besar Kerajaan Usmani (Ottoman Empire) di Turki, Kerajaan Safawi di Persia dan Kerajaan Mughal di India. Kemajuan pada masa ini dalam bentuk literature dan arsitek. Masjid-masjid dan gedung-gedung indah yang didirikan di zaman ini masih dapat dilihat di Istanbul, di Tibriz, Isfahan, serta kota-kota lain di Delhi. Tiga kerajaan ini tidak mampu bertahan lama. Kerajaan Usmani terpukul di Eropa, Kerajaan Safawi dihancurkan oleh serangan-serangan suku bangsa Afgam, dan daerah kekuasaan kerajaan Mughal diperkecil oleh pukulan-pukulan raja-raja India. Kekuatan militer dan kekuatan politik umat Islam menurun umat Islam dalam keadaan kemunduran drastis. Akhirnya Napoleon pada tahun 1798 M. menduduki Mesir, sebagai salah satu pusat Islam.

4. Priode Modern (1800 M-dan seterusnya)

Kedudukan Napoleon di Mesir memberikan kesadaran baru di kalangan umat Islam. Pada awal abad ke 19 pemikir dan Ulama Islam mulai menyadari ketertinggalan umat Islam, antara lain pemikir Afganistan dan Mesir seperti Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Thaha Husein dan lainnya memulai mencerahkan pemikiran umat Islam dengan mengembangkan berbagai ijtihad dalam Islam.

BAB XIII

STUDI ISLAM KONTEMPORER

A. Hakekat Kontemporer

Pemikiran Islam kontemporer umumnya ditandai dengan lahirnya suatu kesadaran baru atas keberadaan tradisi di satu sisi dan keberadaan modernitas di sisi yang lain, serta bagaimana sebaiknya memandang keduanya. Maka “tradisi dan modernitas” (*al-turâts wa al-hadâtsah*) merupakan isu pokok dalam pemikiran Islam kontemporer. Apakah tradisi harus dilihat denganacamata modernitas ataukah modernitas harus dilihat denganacamata tradisi atau bisakah keduanya dipadukan?

Berbeda dengan pemikiran Islam tradisional yang melihat modernitas sebagai semacam dunia lain, dan berbeda pula dengan pemikiran Islam modernis yang menggilas tradisi demi pembaharuan, pemikiran Islam kontemporer melihat bahwa *turâts* adalah prestasi sejarah, sementara *hadâtsah* adalah realitas sejarah. Pembaruan tidak bisa menekan *turâts* apalagi menafikannya hanya demi pembaharuan.

Keduanya, *turâts* dan *hadâtsah* harus bisa dibaca secara kreatif, dengan sadar, dengan “model pembacaan kontemporer” (*qirâ’ah mu’âshirah*). *Turâts* tidak hanya dibaca secara harfiah tetapi sampai pada basis pembentuknya untuk menemukan makna potensial sehingga bisa ditransformasikan di zaman kita. Tidak sebagaimana perspektif modernisme, apa saja yang datang dari Barat diterima tanpa kritik, bahkan dianggap pasti baik dan benar. Dalam pembacaan kontemporer, *hadâtsah* juga harus dibaca secara kritis, dengan kritik, dengan mengambil jarak, juga untuk membongkar basis filosofis dan ideologisnya. Di sinilah peran filsafat ilmu, juga sosiologi dan sejarah ilmu sebagai perspektif sangat diperlukan. Setelah keduanya dibaca secara kritis-kreatif, lalu terbangun konstruksi pemaknaan yang baru.

Paparan seorang alumnus Islamic Studies McGill University Montreal, Kanada tentang perkembangan ideologi gerakan pemikiran Islam kontemporer, menyiratkan bahwa sejarah perkembangan

pemikiran merupakan fenomena dialektika, di mana sebuah pemikiran selalu ditimpali, dilanjutkan dan dengan pemikiran yang lain. Reformisme misalnya, berpandangan bahwa Islam adalah sistem keyakinan yang sempurna dan fleksibel untuk mengakomodir perkembangan modern. Sedangkan salafisme mengatakan hal yang berbeda, bahwa sumber Islam yang otentiklah yang harus diwujudkan dalam kehidupan, tanpa mengakomodir modernitas.

B. Pola-pola Sikap Keberagamaan Umat Islam

Dalam menyikapi antara *turas* dan *hadatsah* ini, dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok besar:

1. Fundamentalis

Fundamentalisme memiliki berbagai bentuk dan berkaitan erat dengan orientasi ideologi lain seperti revivalisme, Islamisme (neo-fundamentalisme), atau radikalisme serta salafi. Perbedaan terletak pada watak perjuangan, namun substansinya sama. Sama-sama tegas menolak ideologi barat dan ingin menghadirkan Islam sebagai satu-satunya solusi atas hidup, tapi level dan gaya perjuangan mereka berbeda-beda. Fundamentalisme misalnya, lebih menonjolkan watak politiknya dibandingkan dengan revivalisme.

Pandangan fundamentalisme senada dengan salafisme, namun kurang simpatik terhadap *fiqh*. Gagasannya lebih ditekankan pada Islam sebagai agama, dunia, dan negara. Neo-fundamentalisme, yang merupakan bentuk mutakhir dari fundamentalisme, lebih cenderung melakukan tindakan langsung terhadap kasus-kasus tertentu. Semua itu merupakan bentuk fenomena dialektika, dimana satu pandangan merupakan koreksi atas pandangan yang lain. Pendekatannya yang cenderung literalistik dan doktrinal terhadap Islam, potensi untuk berubah menjadi gerakan politik yang memanfaatkan masyarakat demi tujuan-tujuan politis, bukan gerakan yang ⁹endidik kesadaran.

Istilah fundamentalisme sebenarnya pertama kali muncul pada kalangan penganut Kristen (Protestan) di Amerika Serikat (AS), sekitar tahun 1910-an. Nama fundamentalisme digunakan mereka untuk membedakan kelompoknya dengan kaum Protestan yang liberal yang menurut mereka telah merusak keimanan Kristen. Kelompok ini ingin menegakkan kembali dasar-dasar (fundamental)

tradisi Kristen, suatu tradisi yang mereka definisikan sebagai pemberlakuan panafsiran harfiah terhadap kitab suci serta penerimaan doktrin-doktrin inti tertentu. Teori evolusi Darwin adalah klimaks dari reaksi kelompok ini.

Hingga saat ini perbincangan tentang fundamentalisme agama masih saja mengemuka, terutama karena paham ini dapat dengan mudah dikaitkan dengan kekerasan dan tindakan terorisme. Fundamentalisme pun cenderung dimaknai secara peyoratif dengan ciri eksklusif, absolutis, merasa paling benar dalam memahami sesuatu, dan melakukan hal yang terkadang bertentangan dengan arus utama. Tentu kalangan yang digelar paham ini merasa bangga karena mereka memaknainya sebagai sebuah ketaatan yang paling mendekati kesempurnaan ajaran Tuhan dan pemahaman tekstual terhadap kitab suci adalah paling benar.

Karena itu, kalangan Muslim tertentu berkeberatan dengan penggunaan istilah “fundamentalisme”, dengan alasan bahwa konteks historis istilah ini berawal dari “fundamentalisme” Kristen. Atas dasar inilah maka sebagian mereka menggunakan istilah *ushuliyun* untuk menyebut “orang-orang fundamentalis”, yakni mereka yang berpegang kepada fundamen-fundamen pokok Islam sebagaimana terdapat dalam al-Qur’an dan al-Hadits. Dalam kaitan ini pula digunakan istilah *al-Ushuliyah al-Islamiyyah* (fundamentalis Islam) yang mengandung pengertian; kembali kepada fundamen-fundamen keimanan; penegakan kekuasaan politik ummah; dan pengukuhan dasar-dasar otoritas yang absah (*syar’iyah al-hukm*). Formulasi ini, seperti terlihat, menekankan dimensi politik gerakan Islam, ketimbang aspek keagamaannya.

Ciri fundamentalisme sebagai aliran yang lebih mengutamakan “slogan-slogan revolusioner” dari pada pengungkapan gagasan secara terperinci, diutarakan oleh Hrair Dekmejian. “Jihad” dan “menegakkan hukum Allah” adalah slogan yang utama bagi kaum fundamentalis. Selanjutnya, menurut Dekmejian, kaum fundamentalis lebih cenderung bersikap doktriner dalam menyikapi persoalan yang dihadapi, namun kurang berusaha memikirkan segi-segi praktis yang secara implementatif dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakatnya.

Kelompok fundamentalisme Islam atau Islamis radikal terbagi dalam dua kelompok. Pertama, kelompok yang bersifat nasional dan

regional, yang bergerak dalam satu negara (nasional) dan beberapa negara (regional) tertentu. Kedua, kelompok yang bersifat transnasional atau supranasional yang tidak terikat kepada negara tertentu. Kelompok ini dikenal pula dengan nama neofundamentalis, neolslamis, dan jihadis. Kaum fundamentalisme Islam atau Islam radikal umumnya menganggap demokrasi sebagai sistem kufr, kafir. Berdasarkan prinsip ini, mereka semula mengharamkan mengambil dan menerapkan sistem demokrasi.

Bagi Islam fundamentalis Al-Quran dan as-Sunnah adalah *the way of life* yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Pandangan mereka terhadap teks-teks agama (*nash*) terkesan sangat tekstual dan *rigid*. Sehingga para pengamat Islam mendefinisikan mereka sebagai skripturalisme. Rujukan mereka dalam memahami Islam tidak lepas dari pemahaman ulama terdahulu (*salaf*) seperti Ibnu Taymiyah, Ibnu Qayim al-Jauziyah, Muhammad bin Abdul Wahab, Ahmad bin Hambal dan seluruh tokoh ulama salaf yang dikelompokkan sebagai Ahlul Hadis.

2. Islam Liberal

Istilah "Islam Liberal" pertama kali digunakan oleh para penulis Barat seperti Leonard Binder dan Charles Kurzman. Namun dalam konteks Indonesia ada buku khusus yang ditulis oleh Greg Barton pada tahun 1995 mengenai kemunculan pemikiran liberal di kalangan pemikir Indonesia.³ Buku ini kemudiannya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan tajuk "*Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neomodernisme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdunahman Wahid*", yang diterbitkan atas kerjasama Paramadina, Yayasan Adikarya Ikapi, dan Ford Foundation pada tahun 1999. Pemikiran Islam liberal, yang biasa disingkat sebagai 'Islib', kemudian dipopularkan oleh satu kumpulan para pemuda dengan menubuhkan satu rangkaian kerjasama di dalam dan di luar negara yang mereka namakan sebagai 'Jaringan Islam Liberal'.

Liberalisme Islam di Indonesia ini memang belum menunjukkan ekspresi intelektual kelslaman yang mandiri. Mereka lebih mengeksplorasi pemikiran Islam liberal yang diimpor dari dunia Islam lain. Tokoh-tokoh Islam liberal seperti Musthafa Abdul Raziq, Fazlur Rahman, Mohammad Arkoun, Hasan Hanafi, Nashr Abu Zaid, Hasan Hanafi, Muhammad Abeed al-Jabiri, dan Abdul Karim Soroush

merupakan idola mereka. Tidak jarang artikulasi intelektualitas gerakan liberalisme Islam Indonesia ini merepresentasikan pemikiran para tokoh pemikir muslim liberal tersebut.

Liberalisme Islam Indonesia berorientasi pada ranah kultural. Mereka mengkonsolidasikan gagasan-gagasannya melalui forum-forum ilmiah dan media massa. Mereka agak kurang tertarik dalam wilayah politik. Mereka menjaga jarak dengan kekuatan-kekuatan politik praktis. Seringkali respon mereka terhadap realitas sosial terkesan senafas dengan agenda liberalisasi ekonomi dan politik di negeri ini. Isu demokratisasi, HAM, kebebasan ekspresi dan sistem ekonomi berdasarkan mekanisme pasar bebas merupakan contoh nyata relasi mereka agenda liberalisasi politik dan ekonomi itu. Sehingga kalangan fundamentalis Islam menuding mereka sebagai antek-antek kapitalisme internasional.

3. Islam Modernis

Kelompok Islam modernis pada dasarnya merupakan dialektika antara kelompok fundamentalis dan kelompok liberal. Kelompok ini tidak menafikan *turast* Islam, bahkan menjadikan *turast* Islam sebagai landasan untuk meraih kejayaan Islam kembali. Namun realitas kehidupan sekarang ini juga mendasari pemikiran mereka untuk meraih kejayaan tersebut. Artinya perpaduan antara keduanya. Tetapi terkadang kelompok ini lebih cenderung penggunaan akal dan logika terlalu banyak sehingga ada di antaranya yang tergolong liberal.

DAFTAR REFERENSI

- 18
- Abd. Hakim. Atang dan Jaih Mubarak. 2007. *Metodologo Studi Islam*, Ed. Revisi -9. (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya)
- Al-'Asy'ari. t.t. *Al-Ibanah 'an Ushul al-Diyanah*. (Mesir: Al-Muniriyah)
- Al-Asy'ari. 1990. *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin*. Al-Maktabah al- 'Ashriyah. Beirut
- Al-Aws, Ali. 1975. *Al-Thabathaba'i wa Manhajuh fi Tafsirih Al-Mizan*, Taheran, Al-Jumhuriyyah Al-Islamiyyah fi Iran.
- Al-Dzahabi. 1961. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Kairo, Dar Al-Kutub Al-Haditsah.
- 29
- Al-Famawiy, Abdul Hay. 1977. *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy, Al-Hadharah Al-Arabiyah*, Kairo, Cetakan II.,
- Al-Madarrisiy, Muhammad Taqiy. 1996. *Al-'Irfan al-Islamiy*. Dar al-Bayan al-'Araby. Beirut
- Al-Shalih, Shubhi. 1977. *Ulum al-Hadis wa Musthalahuhu*, (Beirut: Darul Ulum, cet ke 9)
- Al-Syahrastani. 1967. *Al-Milal wa al-Nihal*. Mushtafa al-Baby al-Halaby. Mesir
- 29
- Al-Zahaby, Muhammad Husain. 1961. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun* (Mesir: Dar Al-Kutub Al-Haditsah)
- Al-Zarkasyi, 1957. *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jilid II., Al-Halabiy, Mesir.
- Amin, Ahmad. 1975. *Fajr al-Islam*. Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyah. Mesir
- Anshari, Endang Saifuddin. 1992. *Kuliah Al-Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet I
- 6
- Baidan, Nasharuddin. 2000. *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa).
- Baqir, Haidar. 2001. *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang, Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Galang Press)
- Baqir, Haidar. 2005. *Buku Saku Tasawuf*, (Bandung; Mizan).
- Bidan, Nasharuddin. 2000. *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Prima Yasa)
- 22
- Budiman dan Mujibah Utami. 1995. *Raja Grafindo Persada* , Jakarta. Persada.

- Dahlan, Abdul Azis Dahlan. 1997. *Ensiklopedi Hukum Islam*. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve)
- Departemen Agama RI. 1997. *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ananda Utama)
- Esposito, Jhon L. 2002. *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan)
- Gusmian, Islah. 2003. *Khazanah Tafsir Indonesia (dari Hermeneutika hingga Ideologi)*, Jakarta, Teraju Cet. I..
- Hasbi AR. 1985. *Perbandingan Mazhab Suatu Pengantar*, Naspar Djaja, Medan
- Hilal, Ibrahim. 2002. *Al-Thasawwuf al-Islami Bain ad-Din wa al-Falsafah*, terj. Ija Suntana dan E. Kusdian, *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat Sebuah Kritik Metodologis*, (Cet. I; Bandung Pustaka Idayah)
- Khalaf, Abdul Wahab. 1978. *Ilmu Usul al-Fiqh*, cet XII (Kuwait: An-Nasir.)
- Khursid, Ahmad dkk. 1995, *Shari'ah: the way of god, the Islamic Fondation*, terj. Nashir
- Lisan al-Arab*, jld XI, (Beirut: Dar-Sadr, tth)
- Marasiah, Lajnah, *Buhutsu fi Fiqhi ala Mazhabi li Imam Syafi'i*, Kairo: Maktabu
- Mubarak, 2000. *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*. (Bandung: Remaja Rosyda Karya)
- Mubarak, Jaih. 2000. *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya)
- Muhaimin, Abd. Mujib, Jusuf Mudzakkir. 2007. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Ed. I cetakan ke-2 (Jakarta: PT. Prenada Media).
- Mujib, Abdul Tadjab Muhaimin. 1994. *Dimensi-dimensi Studi Islam*, cetakan pertama, PT. Karya Abditama, Surabaya.
- Mustafa, A. 1997. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Nata, Abuddin, 2007. *Metodologi Studi Islam*, Ed. Revisi -11: (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Praja, Juhaya S. 1995. *Filsafat Hukum Islam*, (Bandung: LPPM Universitas)
- Qattan, Manna' Khalil. 1996. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Jakarta: PT. Intermasa).
- Rahman, Fazlur. 1997. *Islam*, (Bandung: Pustaka).
- Ramadan, Said. 1996. *Islamic Law its Scope and Equity*, (Jakarta: Gaya Media Pratama)

- Rosyada, Dede. 1996. *Hukum Islam dan Pranata Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Sais, M. Ali dan Mahmud Syaltut 1987, *Perbandingan Mazhab dalam Masalah Fiqh*, terj. Ismuha, Jakarta: Bulan Bintang.
- Shalih, Shubhi. 1977. *Ulum al-Hadis wa Musthalahu*, (Beirut: Darul Ulum, cet ke 9).
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat)*, Bandung: Mizan.
- Shihab, Quraish. 1999. *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus)
- Sisworo, Soedjono Dirjo. 2000. *Pengantar Ilmu Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Suparta, Munzier. 2003. *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo)
- Syalthut, Mahmud. 1987. *Perbandingan Mazhab dalam Masalah Fiqh*, terj. Ismuha (Jakarta: Bulan Bintang)
- Syukur, Amin dan H Masyharuddin. 2002. *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- . 1999. *Menggugat Tasawuf (Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- . 2000. *Pengantar Studi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Nuun)
- . 2000. *Zuhud di Abad Modern*, Cet. II. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Thahhah, Mahmud . 1985. *Tafsir Mushtalah Hadis*, (Riyad: Maktabah al-Maarif, Cet ke 7)
- Zahrah, Muhammad Abu. 1995. *Muhadarat fil Ushul al-Fiqh al-Ja'fary, (Muhadharat ad-Dirasah al-Arabiyah al-'Aliyah)*
- Zahrani, Muhammad Ibn Mathar. 1412 H, *Tadwin al-Sunnahal-Nabawiyah, Nasy'atihi wa Tathawwurihi min all-Qur'an al-Awwal ila Nihayat al-Qarni al-Tsani al-Hijri*, (Thaif: Maktabah al-Sha'iq)
- Zarkasyi, Bard Al-Din Muhammad Abdullah. 1988. *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jilid II, dar al-Fikr, Beirut.
- Zuhaili, Wahbah. 1997. *Al- Fiqh al-Islam wa-Adillatuhu*, jld I (Damaskus: Darul Fikri).

BIO DATA PENULIS



Hj. Nurhasanah Bakhtiar, M. Ag

Hj. Nurhasanah Bakhtiar, M.Ag lahir di Kota Tengah (Rokan Hulu) Riau pada tanggal 14 Mei 1973. Anak pertama dari lima bersaudara pasangan dari H. Bakhtiar Rahman dan Hj. Aminah. Istri dari H. Abdurrahman , S.Pd dan ibu dari empat orang anak. Setelah menyelesaikan studi sarjana (S1) pada tahun 1996 pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SUSQA Pekanbaru mendapat beasiswa untuk melanjutkan studi di IAIN Sumatera Utara di Medan. Setelah menempuh masa studi selama dua tahun, program pascasarjana (S2) dapat diselesaikan pada tahun 1998 pada program Studi Islam (Islamic Studies). Saat ini sedang mengikuti program doktoral (S3) pada Prodi Pendidikan Agama Islam di Program Pascasarjana UIN SUSKA Riau. Sejak tahun 1998 mengabdikan diri sebagai dosen luar biasa di IAIN SUSQA Pekanbaru dan diangkat menjadi dosen tetap (PNS) pada tahun 2001. Penulis juga aktif melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah di lingkungan UIN SUSKA Riau sejak tahun 2006 sampai sekarang.



Drs. Marwan, M. Pd

Marwan, lahir di Pekanbaru pada tanggal 1 Maret 1968, merupakan anak ke empat dari Ibu yang bernama Hj. Rogayah binti H. Gazali dan ayah H. Abdul Gaffar bin H. M. Tamin Ibrahim (Alm). Menamatkan pendidikan formal dasar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pekanbaru tahun 1980. Lulus Madrasah Tsanawiyah Negeri Pekanbaru pada tahun 1984 dan melanjutkan studi di Madrasah Aliyah Negeri Pekanbaru dan menamatkan pada tahun 1987. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke Institut Agama Islam Negeri Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sekarang berganti nama menjadi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN SUSKA RIAU) dan lulus pada awal tahun 1992.

Pada tahun 2013, baru dapat menyelesaikan studi di Program Pasca Sarjana di Universitas Negeri Jakarta dengan gelar Magister Pendidikan.

Bekerja sebagai dosen tetap di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Sejak tahun 1994, perhatian dalam bekerja memfokuskan diri dalam membimbing mahasiswa, penelitian dan sebagai tenaga pengajar hingga sekarang.



Hj. Nurhasanah Bakhtiar, M.Ag lahir di Kota Tengah (Rokan Hulu) Riau pada tanggal 14 Mei 1973. Anak pertama dari lima bersaudara pasangan dari H. Bakhtiar Rahman dan Hj. Aminah. Istri dari H. Abdurrahman, S.Pd dan ibu dari empat orang anak.

Setelah menyelesaikan studi sarjana (S1) pada tahun 1996 pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SUSQA Pekanbaru mendapat beasiswa untuk melanjutkan studi di IAIN Sumatera Utara di Medan. Setelah menempuh masa studi selama dua tahun, program pascasarjana (S2) dapat diselesaikan pada tahun 1998 pada program Studi Islam (Islamic Studies). Saat ini sedang mengikuti program doktoral (S3) pada Prodi Pendidikan Agama Islam di Program Pascasarjana UIN SUSKA Riau. Sejak tahun 1998 mengabdikan diri sebagai dosen luar biasa di IAIN SUSQA Pekanbaru dan diangkat menjadi dosen tetap (PNS) pada tahun 2001. Penulis juga aktif melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah di lingkungan UIN SUSKA Riau sejak tahun 2006 sampai sekarang.



Drs. Marwan, M. Pd, lahir di Pekanbaru pada tanggal 1 Maret 1968. Menyelesaikan program magister pada Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Aktif menulis karya ilmiah dan melakukan penelitian, baik di kampus maupun di luar kampus.

ISBN 978-602-60512-8-8



9 786026 051288

ORIGINALITY REPORT

34%

SIMILARITY INDEX

35%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	wardahthoyyibatul.blogspot.com Internet Source	2%
2	majelispennulis.blogspot.com Internet Source	2%
3	siakad.akperkesdam2sriwijaya.ac.id Internet Source	2%
4	www.andialfian.com Internet Source	2%
5	arripple.blogspot.com Internet Source	2%
6	aminsurabaya.blogspot.com Internet Source	2%
7	ayosmknegerilabuangbisa.blogspot.com Internet Source	2%
8	yasinalzena.blogspot.com Internet Source	1%
9	awaygaul.wordpress.com Internet Source	1%
10	iwanfitriadi7.blogspot.com Internet Source	1%

11	bahriawandwiputra.blogspot.com Internet Source	1 %
12	www.kuittho.edu.my Internet Source	1 %
13	frankymrsimple.blogspot.com Internet Source	1 %
14	es.scribd.com Internet Source	1 %
15	ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source	1 %
16	srisyafitri.blogspot.com Internet Source	1 %
17	bambies.wordpress.com Internet Source	1 %
18	arifalmaydhani.blogspot.com Internet Source	1 %
19	pipa-biru.blogspot.com Internet Source	1 %
20	mrlungs.wordpress.com Internet Source	1 %
21	www.scribd.com Internet Source	1 %
22	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	1 %

23	www.academia.edu Internet Source	1 %
24	ngarayana.web.ugm.ac.id Internet Source	1 %
25	kismawadi.blogspot.com Internet Source	1 %
26	media.neliti.com Internet Source	1 %
27	alimubarok007.blogspot.com Internet Source	1 %
28	www.kumpulanmakalah.com Internet Source	1 %
29	samudratasbih.blogspot.com Internet Source	1 %
30	vdocuments.site Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On